

BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP PROVINSI Kalimantan Timur

TinUpaya Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Materi Akhlak Terpuji Melalui Strategi *Snowball Throwing* di Kelas VIII-A MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara Tahun 2021
(Hadi Sunaryo)

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Materi Pengukuran Sudut dengan Menggunakan Media Gambar pada Siswa Kelas IV SD Negeri 001 Penajam
(Mariyana)

Peningkatan Aktivitas Pembelajaran IPA dengan Media Benda Konkret pada Siswa Kelas II SDN 002 Kongbeng Kabupaten Kutai Timur Tahun 2020
(Kartini Apui)

Peningkatkan Minat Belajar SKI Melalui Strategi Pembelajaran Inquiri di Kelas VIII-B MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara Tahun 2022
(Endang Srimanik)

Peningkatan Hasil Belajar IPA Tentang Mengidentifikasi Wujud Benda Melalui Metode Eksperimen Siswa Kelas IV SDN 003 Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur
(Linda Lumban Tobing)

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Operasi Hitung Satuan Waktu Melalui Metode *The Power of Two and Four* di Kelas VI MI Al-Istiqamah Loa Janan Tahun Pelajaran 2020/2021
(Pahmi Rumaidi)

Diterbitkan Oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)
Provinsi Kalimantan Timur

BORNEO
Jurnal Ilmu
Pendidikan
LPMP
Kalimantan
Timur

Diterbitkan oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur

Penanggung Jawab

Mohamad Hartono

Ketua Penyunting

Tendas Teddy Soesilo

Wakil Ketua Penyunting

Andrianus Hendro Triatmoko

Penyunting Pelaksana/Mitra Bebestari

Prof.Dr.Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof.Dr.Husaeni Usman, M.Pd.,
Dr.Edi Rachmad, M.Pd., Drs.Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,
Dr.Sugeng, M.Pd., Dr.Usfandi Haryaka, M.Pd., Dr.Rita Zahra, M.Pd., Samodro, M.Si.,
Dr.Sonja V. Lumowa, M.Kes., Dr.Hj. Widyatmike Gede, M.Hum., Sukriadi, S.Pd., M.Pd.

Sirkulasi

Umi Nuril Huda

Sekretaris

Sunawan

Tata Usaha

Abdul Sokib Z.

Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 1425

-
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
 - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 12 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo Edisi Khusus, Nomor 56, April 2022 ini merupakan edisi khusus yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur dan seluruh Indonesia untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Jurnal **Borneo** edisi khusus Nomor 56, April 2022 ini memuat tulisan Widyaiswara, Kepala Sekolah, Guru dan Pengawas yang berasal dari BBPPMPV Pertanian, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Samarinda, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Berau, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Kartanegara, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Timur, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Berau, dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur. Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur khususnya dan Indonesia pada umumnya. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi khusus ini dapat terbit.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

DAFTAR ISI

BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 56, April 2022

ISSN : 1858-3105

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Materi Akhlak Terpuji Melalui Strategi Snowball Throwing di Kelas VIII-A MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara Tahun 2021 <i>Hadi Sunaryo</i>	1
2 Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Materi Pengukuran Sudut dengan Menggunakan Media Gambar pada Siswa Kelas IV SD Negeri 001 Penajam <i>Mariyana</i>	11
3 Peningkatan Aktivitas Pembelajaran IPA dengan Media Benda Konkret pada Siswa Kelas II SDN 002 Kongbeng Kabupaten Kutai Timur Tahun 2020 <i>Kartini Apui</i>	17
4 Peningkatkan Minat Belajar SKI Melalui Strategi Pembelajaran Inquiri di Kelas VIII-B MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara Tahun 2022 <i>Endang Srinanik</i>	25
5 Peningkatan Hasil Belajar IPA Tentang Mengidentifikasi Wujud Benda Melalui Metode Eksperimen Siswa Kelas IV SDN 003 Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur <i>Linda Lumban Tobing</i>	37
6 Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Operasi Hitung Satuan Waktu Melalui Metode <i>The Power of Two and Four</i> di Kelas VI MI Al-Istiqamah Loa Janan Tahun Pelajaran 2020/2021 <i>Pahmi Rumaidi</i>	47
7 Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Qur'an Hadis Materi Memahami Surah Abasa Melalui Penerapan Metode Resitasi di Kelas IX-A MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara Tahun 2022 <i>Yayuk Eko Wahyuningsih</i>	59
8 Implementasi Bimbingan Berkelanjutan Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada Guru di SMP Negeri 6 Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2018/2019 <i>Supardi</i>	71

- | | | |
|----|--|-----|
| 9 | Pengembangan Bahan Ajar Tema 7 Benda, Hewan, dan Tanaman di Sekitarku Subtema 3 Benda Hidup Kelas I SD Berbasis Saintifik
<i>Evi Rohmawati</i> | 87 |
| 10 | Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (<i>Turnamen Game Tim</i>) dengan Media Gambar pada Siswa Kelas II SD Negeri 003 Sangatta Utara pada Materi Pokok Perkalian Bilangan Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019
<i>Noriyah</i> | 99 |
| 11 | Peningkatkan Keterampilan Siswa dalam Membuat Pertanyaan dengan Metode <i>Snowball Throwing</i> pada Materi Sistem Pencernaan Manusia Kelas V-A SD Negeri 002 Kongbeng
<i>Sunarti</i> | 109 |
| 12 | Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas I Mata Pelajaran Matematika Materi Pengukuran Melalui Metode <i>The Power of Two and Four</i> di SD Negeri 011 Balikpapan Utara Tahun Pelajaran 2019/2020
<i>Katimah</i> | 117 |
| 13 | Upaya Meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Siswanpada Mata Pelajaran Komputer dan Jaringan Dasar di Kelas X TKJ 1 Menggunakan <i>Software Cisco It Essential</i>
<i>Enahariati</i> | 129 |
| 14 | Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IX-1 SMP Negeri 6 Balikpapan Melalui Penggunaan Multimedia Interaktif Jelajah Antariksa Sistem Antariksa
<i>Sri Tutiani</i> | 141 |
| 15 | Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IX-F Pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) SMP Negeri 1 Tanjung Redeb
<i>Maslina</i> | 151 |

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR AQIDAH AKHLAK
MATERI AKHLAK TERPUJI MELALUI STRATEGI SNOWBALL
THROWING DI KELAS VIII-A MTS NEGERI 4 KUTAI KARTANEGARA
TAHUN 2021**

Hadi Sunaryo

Guru Aqidah Akhlak MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan karena rendahnya nilai mata pelajaran aqidah akhlak dan kurangnya motivasi belajar bagi peserta didik karena guru masih menggunakan informasi satu arah, terpusat pada metode ceramah saja, belum menggunakan metode yang bervariasi sehingga pelajaran yang seharusnya dikuasai dengan baik oleh peserta didik hasilnya kurang optimal. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian untuk memperbaiki kualitas pembelajaran terutama dalam bidang mata pelajaran aqidah akhlak dengan menggunakan metode atau strategi Snowball Trowing. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendiskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik melalui Strategi Snowball throwing pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi akhlak terpuji di kelas VIII-A MTsN 4 Kutai Kartanegara tahun pelajaran 2020/2021. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian tindakan kelas dengan pendekatan. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan yakni bulan Februari dan Maret 2021 dengan jumlah peserta didik 32 orang yang terdiri dari 21 laki-laki dan 11 perempuan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Analisis data menggunakan metode deskriptif dengan cara membandingkan hasil belajar peserta didik sebelum tindakan dengan hasil belajar setelah tindakan pada siklus I dan siklus II. Hasil penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa pada tahap pra siklus dari 32 orang hanya 8 orang atau 25% peserta didik yang memperoleh nilai tuntas dengan nilai rata-rata 68,95. Setelah dilaksanakan pembelajaran melalui strategi Strategi Snowball throwing pada tahap siklus I terdapat 21 orang atau 65,63% yang dinyatakan tuntas sedangkan 11 orang atau 34,38% masih belum tuntas dan pada siklus II meningkat dengan nilai rata-rata sebesar 86,09 sehingga pembelajaran sudah memenuhi indikator yang ditentukan yakni nilai rata-rata 75 dan ketuntasan klasikal 87,50 %, dengan demikian penelitian ini dianggap selesai sampai siklus II dan penelitian ini telah terjawab bahwa melalui Strategi Snowball Trowing dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak di kelas IX-A MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara tahun pelajaran 2020/2021.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Aqidah Akhlak, Snowball throwing

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh manusia untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk memiliki kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan dirinya di masyarakat, bangsa, dan negara. Melalui pendidikan diharapkan dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sesuai dengan tujuan pendidikan

Mata pelajaran aqidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah. Yang merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan, pengalaman, dan pembiasaan¹. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Oleh karena itu lingkungan perlu diatur sedemikian rupa sehingga timbul reaksi peserta didik ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan. Salah satu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, supaya peserta didik tidak bersikap pasif sebagai pendengar, tapi juga peserta didik dapat bersikap aktif yaitu menggunakan metode *Snowballing Throwing*. Ada beberapa macam strategi pembelajaran, salah satunya Strategi *Snowballing Throwing*. Strategi ini dimulai dari kelompok kecil kemudian dilanjutkan dengan kelompok yang lebih besar sehingga akan memunculkan jawaban yang telah disepakati oleh peserta didik secara berkelompok. Jadi dengan menggunakan Strategi *Snowballing Throwing* diharapkan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran lebih bersemangat dan antusias dalam mengikuti langkah demi langkah pembelajaran dan diharapkan meningkatnya hasil belajar peserta didik MTs Negeri 4 Kutai Katanegara. Untuk KKM mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara telah ditetapkan sebesar 75, sedangkan dari data nilai harian yang didapat dari peserta didik kelas VIII-A yang sekarang diperoleh nilai rata-rata 68,52. Dari 32 hanya 8 orang atau 25% yang dinyatakan tuntas atau sama dengan KKM dan 24 orang atau 75% belum memenuhi KKM. Hal ini terjadi karena permasalahan penggunaan model pembelajarannya yang masih satu arah atau hanya ceramah saja, guru belum menggunakan model yang bervariasi sehingga pelajaran yang seharusnya dikuasai dengan baik oleh peserta didik hasilnya kurang optimal.

Kemudian aktivitas belajar peserta didik juga masih rendah dan peserta didik cenderung pasif. Hal ini disebabkan karena peserta didik tidak merasa dilibatkan dalam kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan uraian di atas peneliti mempunyai perhatian besar terhadap Strategi *Snowball throwing* dan tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pada Meteri Bahaya sikap Tercela Melalui Strategi *Snowball throwing* Kelas VIII-A Semester Genap MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara Tahun pelajaran 2020/2021. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah penerapan Strategi *Snowballing Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar

peserta didik kelas VIII-A MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara mata pelajaran Akidah Akhlak materi akhlak terpuji.

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar (Kunandar, 2013:62). Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar (Susanto, 2013:5).

Menurut Kunandar (2013:68) menyebutkan fungsi penilaian hasil belajar yang dilakukan guru adalah sebagai berikut:

1. Menggambarkan seberapa dalam seorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi tertentu.
2. Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan.
3. Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik serta sebagai alat diagnosis yang membantu guru menentukan apakah peserta didik perlu mengikuti remedial atau pengayaan.
4. Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya.
5. Kontrol bagi guru dan madrasah tentang kemajuan peserta didik

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan mengubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut teori Gestal, belajar merupakan suatu proses perkembangan, artinya bahwa secara kodrat jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri peserta didik sendiri maupun pengaruh dari lingkungan. Berdasarkan teori ini, hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua hal yaitu peserta didik itu sendiri dan lingkungannya. Pertama, peserta didik; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan peserta didik, baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode, serta dukungan lingkungan keluarga.

Pendapat yang senada dikemukakan oleh Wasliman (dalam Susanto, 2013:12), hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun eksternal. Secara rinci diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor internal: faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
2. Faktor eksternal: faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Selanjutnya, dikemukakan oleh Wasliman (dalam Susanto, 2013:13) bahwa sekolah/madrasah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar peserta didik. Semakin tinggi kemampuan belajar peserta didik dan kualitas pengajaran di madrasah, maka semakin tinggi pula hasil belajar peserta didik. Kualitas pengajaran di madrasah sangat ditentukan oleh guru. Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas yang mempengaruhi hasil belajar tidak hanya dari faktor internal peserta didik, melainkan juga dari faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang sangat berperan dalam mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah guru. Guru memiliki peranan yang sangat penting, maka dari itu guru harus mampu membimbing peserta didik dengan baik dalam pembelajaran dengan menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan.

Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Snowball throwing adalah salah satu model pembelajaran yang memiliki tipe aktif (*active learning*) di mana dalam implementasinya peserta didik akan melempar bola kertas yang di dalamnya ada pertanyaan yang harus dijawab peserta didik lain. Model ini mengharuskan peserta didik untuk terlibat secara proaktif. Saat pelaksanaan pembelajaran ini, guru bertugas sebagai pembimbing agar pembelajaran bisa terkendali sesuai dengan tujuan kompetensi dasar.

Manfaat yang bisa didapat dalam pengaplikasian pembelajaran *snowball throwing* adalah peserta didik bisa terdorong dan mengembangkan kemampuan kerjasama dan kepemimpinan dalam sebuah grup/kelompok. Selain itu peserta didik bisa terpicu untuk bisa membuat pertanyaan yang imajinatif dan menjawabnya secara langsung. Sehingga daya adaptif untuk menyelesaikan masalah bisa tergal.

Berikut merupakan implementasi/ penerapan dari metode pembelajaran *snowball throwing*. Pada awal pembelajaran, guru akan membahas materi terlebih dahulu kepada peserta didik. Selanjutnya guru akan membuat kelompok belajar yang masing-masing memiliki anggota 3 hingga 5 peserta didik. Setelah kelompok belajar terbentuk, maka masing-masing kelompok belajar menentukan ketua kelompok yang nantinya akan mengutarakan ulang materi yang tadi telah disampaikan oleh guru. Selanjutnya guru akan memberikan cara dan aturan dalam permainan *snowball throwing*. Peserta didik diminta untuk menyiapkan kertas dan membuat soal yang berhubungan dengan materi yang telah diutarakan. Selanjutnya soal yang ada, digulung seperti bola salju, guru bisa memberikan rangsangan imajinasi agar kertas tersebut seperti bola salju. Pada sesi ini permainan dimulai. Kelompok belajar diminta untuk melempar bola salju ke grup belajar lain. Sesi tersebut bisa berlangsung hingga 5 menit sampai bola teracak. Setelah waktu

melempar selesai, peserta didik bisa memungut bola kertas (bola salju) yang ada di dekatnya dan ditampung di kelompok untuk dijawab oleh perwakilan kelompok.

Langkah-Langkah Pembelajaran Snowball Throwing

Dasar langkah-langkah model ini adalah dari Suprijono. Berikut merupakan langkah-langkah pembelajaran yang harus dilakukan pada *snowball throwing*:

1. Guru mempresentasikan materi yang sudah ditentukan sebelumnya.
2. Guru membuat kelompok belajar, sementara peserta didik menentukan ketua kelompok yang nantinya akan ditunjuk agar menerangkan materi belajar yang sudah dipresentasikan sebelumnya.
3. Ketua kelompok akan menjadi pemimpin dan melaksanakan diskusi sembari menerangkan materi.
4. Selanjutnya peserta didik diminta untuk menyediakan sebuah kertas yang nantinya akan ditulis sebuah soal. Soal harus berhubungan dengan materi yang telah dipresentasikan guru dan ketua kelompok.
5. Berikutnya kertas akan dibentuk menjadi bola, selanjutnya kertas bola tersebut dilempar ke peserta didik lain yang berbeda grup. Bisa dilakukan acak selama 3 menit atau lebih.
6. Setelah selesai melempar, kelompok akan menunjuk sebuah kelompok atau peserta didik untuk menjawab soal yang ada di gulungan kertas. Sesi ini dilakukan secara bergantian.
7. Berikutnya guru akan mengadakan refleksi dan evaluasi tentang proses dan kegiatan pembelajaran.
8. Guru akan melakukan aktivitas penutup.

Prinsip Teknik Snowball Throwing

Pada dasarnya terdapat prinsip yang perlu dipahami ketika melakukan metode pembelajaran dengan *Snowball throwing*. Berikut adalah prinsip yang didasarkan pada pernyataan Rahman (2015).

1. Peserta didik harus bisa berperan aktif dalam pembelajaran ini, karena model ini memiliki sifat pembelajaran aktif atau *active learning*.
2. Peserta didik diharuskan untuk bisa berkolaborasi bersama dengan kelompok belajar dan bisa beradaptasi dengan lingkungan, karena *snowball throwing* ialah salah satu dari lingkup model pembelajaran kooperatif.
3. Guru harus bisa melaksanakan dan membangun aktivitas pembelajaran yang partisipatoris, yaitu penanaman kebiasaan.
4. Guru diharuskan bisa melakukan pengajaran dengan cara reaktif yang biasa disebut *reactive teaching*.
5. Saat proses dan aktivitas model pembelajaran *snowball throwing* harus dilaksanakan dengan ceria yang biasa disebut *joyfull learning*.

Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Snowball Trowing

Berikut merupakan kelebihan dari *snowball throwing* yang diambil dari penjelasan Daniati (2013: 38) adalah:

1. Mendorong semangat belajar peserta didik.
2. Peserta didik bisa lebih proaktif dalam belajar.
3. Bisa menumbuhkan keterampilan kerjasama dan diskusi pada peserta didik.

4. Peserta didik bisa semakin percaya diri dalam lingkungan sosial masyarakat yang berbeda pandangan.
5. Peserta didik dapat lebih fleksibel dan adaptif dalam menghadapi persoalan.
6. Terhindar dari dominasi individu
7. Peserta didik yang *introvert* jadi lebih bisa mengungkapkan pendapatnya.
8. Bisa bertukar informasi dan pengetahuan antar peserta didik.

Disamping kelebihanannya terdapat kelemahan metode *snowball throwing*. Berikut ini merupakan beberapa kelemahan dalam pembelajaran ini:

1. Pembelajaran ini tidak bisa dipakai untuk semua mata pelajaran.
2. Memerlukan waktu yang cukup panjang, kelas menjadi gaduh
3. Kelas sering gaduh karena kelompok karena peserta didik asyik ingin menyampaikan pendapatnya/ jawabannya
4. Kemampuan peserta didik dalam memahami materi kurang,
5. Peserta didik kurang termotivasi untuk bekerjasama karena tidak adanya penghargaan untuk kelompok.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki pembelajaran dengan hasil akhir yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII-A MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara pada mata pelajaran Aqidah Akhlak melalui Strategi *Snowball throwing*. Model penelitian ini yang diadopsi adalah model siklus Kemmis Mc. Taggart dengan empat tahapan kegiatan meliputi: 1) perencanaan; 2) Pelaksanaan Tindakan; 3) Observasi dan 4) Refleksi. (Dahlia, 2012:132).

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini melibatkan 32 orang di kelas VIII-A MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara tahun pelajaran 2020/2021 yang terdiri dari 21 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Metode pengumpulan data yang digunakan diantaranya:

1. Metode observasi yang merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung. Teknik ini banyak digunakan, baik dalam penelitian sejarah (historis), deskriptif ataupun experimental karena dengan pengamatan memungkinkan gejala-gejala penelitian dapat diamati dari dekat.
2. Metode Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil
3. Metode dokumentasi yang berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Teknik ini dilaksanakan dengan cara menganalisis data yang terdapat dalam dokumen-dokumen sekolah seperti buku induk, buku pribadi catatan guru atau wali kelas, surat rekomendasi atau keterangan, dan lain-lain.
4. Metode Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Prosedur dalam penelitian

1. Perencanaan
 - a. Guru membagi peserta didik yang beranggotakan 4 – 5 orang
 - b. Peserta didik memilih ketua kelompok
 - c. Guru menyiapkan instrumen
 - d. Guru menyiapkan kertas untuk dibagikan kepada kelompok
2. Tindakan
 - a. Guru memanggil masing-masing ketua kelompok
 - b. Guru membagikan materi kepada ketua kelompok
 - c. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya dan menjelaskan materi dari guru
 - d. Guru membagikan kertas HVS kepada setiap kelompok untuk menuliskan soal atau pertanyaan sesuai dengan materi
 - e. Kertas HVS yang sudah dituliskan pertanyaan digulung seperti bola, kemudian guru memandu untuk melempar bola ke kelompok lain.
 - f. Peserta didik yang mendapatkan bola diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam bola kertas tersebut secara bergantian.
3. Pengamatan
 - a. Guru melakukan rewiwe
 - b. Guru melaksanakan kegiatan Post tes
 - c. Pengamatan Sikap yang mengacu pada kriteria yang sudah ditetapkan guru
4. Refleksi
 - a. Evaluasi hasil tindakan
 - b. Informasi untuk tindak lanjut

Indikator Keberhasilan

Setelah peserta didik melakukan Strategi Snowball Trowing, indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar peserta didik dapat meningkat dengan nilai ketuntasan individual mencapai 75 dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 75% dari jumlah seluruh peserta didik.
2. Keaktifan peserta didik dapat meningkat lebih dari 75% dari 32 peserta didik.

Metode Analisis data dalam penelitian ini yaitu kuantitatif. Dalam menganalisis data digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang dicapai}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria Penilaian:

A	Sangat Baik	90% - 100%	C	Cukup	65% - 79%
B	Baik	80% - 89%	D	Kurang	55% - 64%

Sedangkan lembar observasi untuk mengetahui seberapa besar keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar, maka dibuat lima aspek pengamatan, meliputi: memperhatikan penjelasan dari guru, menyalin penjelasan, bertanya, menjawab, dan mengerjakan tugas. Kemudian dilakukan analisis pada instrument lembar observasi dengan menggunakan teknik deskriptif melalui prosentase. Adapun perhitungan prosentase keaktifan peserta didik adalah:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Jumlah yang diperoleh}}{\text{Jumlah Maksimal}} \times 100\%$$

Indikator keberhasilan aktifitas belajar peserta didik ditentukan dengan menggunakan kriteria aktivitas belajar sebagai berikut:

Skor \geq 85 %	Baik Sekali	45 % \leq skor \leq 64 %	Cukup
65 % \leq skor \leq 84%	Baik	Skor \leq 44 %	Kurang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Tindakan Siklus I

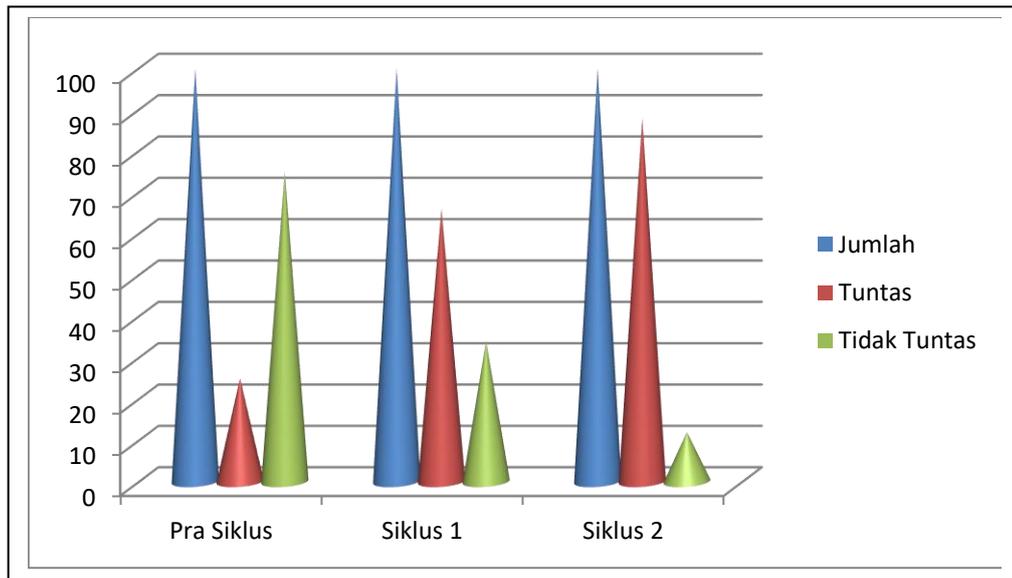
Pada tahap siklus I, pembelajaran akidah akhlak dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 22 Februari 2021 pukul 10.25–11.45 dengan materi husnuzan dan tawadhu, dengan menggunakan Strategi *Snowball throwing*. Dari 32 orang yang mengikuti pembelajaran setelah diadakan post tes terdapat peningkatan nilai dari kondisi awal sebelum menggunakan strategi Snowball Throwing, hasilnya 21 orang atau 65,63% yang dinyatakan tuntas sedangkan 11 orang atau 34,38% masih belum tuntas. Pada siklus I sudah terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik yaitu rata-rata hasil belajar sebesar 72,78.

Deskripsi Tindakan Siklus II

Hasil belajar pada siklus I juga belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditentukan sehingga penelitian dilanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu siklus II. Pada tahap siklus II, pembelajaran Akidah Akhlak materi tasamuh dan ta'awun, menggunakan strategi Strategi *Snowball throwing* yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 1 Maret pukul 10.25–11.45. Dari 32 orang yang mengikuti pembelajaran dan post tes kedua terdapat 28 orang atau 87,50% sisanya 4 orang atau 12,50% yang belum tuntas. Pada siklus II ini terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik yaitu rata-rata hasil belajar sebesar 86,09. Dengan memperhatikan nilai rata-rata pada siklus II ini, hasil belajar sudah memenuhi indikator. Oleh karena itu, guru selaku peneliti menghentikan penelitian sampai pada tahap siklus II, karena sudah memenuhi indikator yang ditentukan oleh guru atau madrasah.

Deskripsi Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian mata pelajaran Aqidah Akhlak materi Akhlak Terpuji Melalui Strategi *Snowball throwing* di kelas VIII-A MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara Tahun 2021 yang dilaksanakan selama dua bulan yakni bulan Februari dan Maret dengan hasil sebagaimana tertera pada gambar berikut.



Gambar 1. Grafik Prosentase Hasil Penelitian Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Menggunakan Strategi Snoball Throwing di Kelas IX-A

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak menggunakan Strategi *Snowball throwing* terhadap peserta didik kelas VIII-A semester genap di MTsN 4 Kutai Kartanegara pelajaran Aqidah Akhlak, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi *Snowball throwing* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik kelas VIII-A semester genap di MTsN 4 Kutai Kartanegara.
2. Keaktifan peserta didik kelas VIII-A semester genap di MTsN 4 Kutai Kartanegara terhadap pembelajaran Akidah Akhlak pada tahap pra siklus atau sebelum diterapkan Strategi *Snowball Throwing* sebesar 25% dengan kategori Kurang, sedangkan setelah dilaksanakan pembelajaran melalui Strategi *Snowball throwing* pada tahap siklus I sebesar 65% dengan kategori Baik dan pada siklus II meningkat dengan baik hingga 87% dengan kategori baik sekali.
3. Rata-rata nilai hasil belajar peserta didik kelas VIII-A semester genap di MTsN 4 Kutai Kartanegara dalam pelajaran Akidah Akhlak (sebelum diterapkan siklus) sebesar 68,59. Hasil tersebut Pada siklus I setelah diterapkan Strategi *Snowball throwing*, nilai rata-rata hasil belajarnya adalah sebesar 75,78. Dari hasil belajar siklus I tersebut walau telah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu nilai hasil belajar rata-rata 75, namun guru selaku peneliti tetap melanjutkan ke siklus berikutnya karena peneliti ingin mencoba lagi dengan cara yang sama pada materi yang berbeda dan hasilnya pada pelaksanaan siklus II, rata-rata nilai hasil belajar sebesar 86,09.

Hasil belajar pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu nilai hasil belajar rata-rata 75. Oleh karena itu penelitian dirasa cukup sampai pada siklus II, karena sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan.

SARAN

1. Kepada Kepala madrasah sebaiknya membuat panduan secara tertulis mengenai pelaksanaan pembelajaran dengan berbagai macam strategi agar pelaksanaan pembelajaran bisa berjalan sesuai dengan sistem.
2. Kepada Guru Aqidah Akhlak MTsN 4 Kutai Kartanegara selaku peneliti, hendaknya dalam pelaksanaan pembelajaran dengan strategi *Snowball throwing* lebih dikembangkan lagi dengan strategi yang bervariasi, agar peserta didik lebih termotivasi belajar, sehingga meningkatkan hasil belajarnya.
3. Kepada seluruh guru MTsN 4 Kutai Kartanegara, hendaknya lebih meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasannya, khususnya dalam menyampaikan strategi pembelajaran yang digunakan, agar pembelajaran dapat di desain lebih menyenangkan, menarik, dan mampu memotivasi semangat belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, Chalidjah. 1994. *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Muhammad Zainal Abidin, Aqidah Akhlak. <http://meetabied.wordpress.com/2009/10/30/aqidah-akhlak/>, diakses tanggal 16 /12/2013.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yunahar Ilyas. 1993. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.
- Zaini, Hisyam, Bermawiy Munthe dan Sekar Ayu Aryani. 2000. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI PENGUKURAN SUDUT DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 001 PENAJAM

Mariyana
SD Negeri 001 Penajam

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas IV SDN 001 Penajam melalui media gambar. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dimana guru bertindak sebagai observer dan peneliti sebagai pelaksana pembelajaran. Subyek Penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 001 Penajam sebanyak 24 siswa. Sedangkan obyek penelitian ini adalah hasil belajar matematika pada siswa kelas IV melalui media gambar. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes dalam bentuk uraian (essay) yang dilakukan tiap akhir pertemuan. Teknik analisis data menggunakan persentase siswa yang tuntas belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media berupa gambar dalam pembelajaran matematika dengan cara guru menempelkan gambar di papan tulis kemudian siswa mendiskusikannya, dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 001 Penajam Kalimantan Timur. Hal tersebut terbukti dengan adanya peningkatan persentase KKM siswa secara klasikal. Pada pra tindakan persentase KKM siswa secara klasikal yaitu 25%. Pada siklus I persentase KKM siswa secara klasikal sebanyak 50% yang berarti terjadi peningkatan sebesar 25% dari pra tindakan. Sedangkan pada siklus II persentase KKM siswa secara klasikal yaitu 83.3% yang berarti terjadi peningkatan sebesar 33.3% dari siklus I dimana persentase tersebut telah mencapai target yang diinginkan yaitu minimal KKM siswa kelas IV SDN 001 Penajam Kalimantan Timur secara klasikal adalah 75%.

Kata Kunci: Hasil Belajar Matematika, Media Gambar, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Pada pelajaran matematika di kelas IV SDN 001 Penajam lebih ditekankan pada penguasaan materi supaya cepat selesai sehingga penggunaan metode ceramah lebih banyak dilakukan dan dipandang efektif untuk mencapai tujuan tersebut.

Akibatnya keaktifan siswa menjadi kurang sehingga menyebabkan hasil belajar matematika ujian semester genap pada siswa kelas IV SDN 001 Penajam tahun ajaran 2018/2019 lebih rendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain.

Matematika merupakan suatu alat untuk mengembangkan cara berfikir. Karena itu matematika sangat diperlukan baik untuk kehidupan sehari-hari. Namun matematika yang ada pada hakikatnya merupakan suatu ilmu yang cara bernalarnya deduktif dan abstrak, harus diberikan kepada anak-anak sejak SD yang cara berfikirnya masih pada tahap operasi konkret. Oleh karena itu kita perlu berhati-hati dalam menanamkan konsep-konsep matematika tersebut.

Salah satu kompetensi dasar pelajaran matematika kelas IV sesuai yang tercantum dalam silabus adalah menentukan besar sudut dengan satuan tidak baku dan satuan derajat. Apabila dalam proses belajar mengajar materi pengukuran sudut guru tidak menggunakan media berupa gambar-gambar, maka sulit bagi siswa untuk menyerap konsep-konsep pelajaran yang disampaikan guru sehingga berdampak pada kurangnya tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Dalam pembelajaran matematika terdapat beberapa model, metode, media yang dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi matematika dengan lebih efektif. Salah satunya yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan menggunakan media gambar.

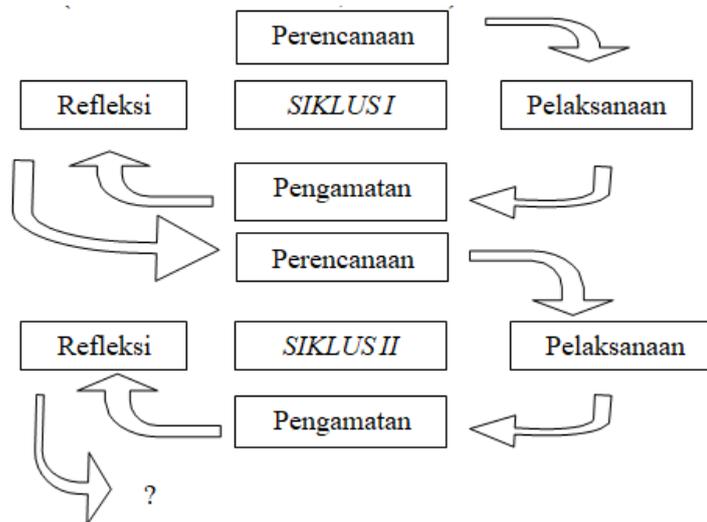
Penggunaan media gambar ini cocok diterapkan dalam pembelajaran matematika karena sesuai dengan karakteristik siswa kelas IV SD yang berusia antara 10-11 tahun dan berada pada masa peralihan antara masa operasional konkret menuju operasional formal, dimana anak tersebut sudah mampu berfikir konseptual tapi sedikit bersifat formal yang harus dibantu dengan benda konkret, yang dalam penelitian ini berupa gambar.

Pembelajaran yang menggunakan media gambar yang sesuai serta dengan strategi pendekatan yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan tentunya akan membuat siswa termotivasi dalam pembelajaran dan hal ini tentu akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Diharapkan dengan pemanfaatan media gambar pada pelajaran matematika materi pengukuran sudut dapat merangsang pikiran, perasaan, minat, serta perhatian peserta didik sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat terjadi dengan baik dan hasil belajarnya meningkat. Berdasarkan uraian di atas penulis mencoba menerapkan salah satu strategi pembelajaran, yaitu dengan media gambar pada materi pengukuran sudut untuk mengungkapkan apakah dengan model ini dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi pengukuran sudut.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi di dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan guru yang dilakukan oleh siswa. Tujuannya yaitu memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran yang dilakukan di kelas. Dalam PTK ini, seorang peneliti dapat melihat sendiri praktik pembelajaran yang sedang berlangsung atau kolaborasi bersama guru lain dalam melakukan penelitian terhadap siswa yang dilihat dari segi aspek interaksinya dalam proses pembelajaran.

Secara garis besar terdapat empat tahapan, yaitu: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) pengamatan; dan 4) refleksi. Keempat tahap dalam penelitian ini adalah unsur untuk membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun, yang kembali kelangkah semula. Jadi, bentuk penelitian tindakan ini tidak pernah merupakan kegiatan tunggal, tetapi rangkaian kegiatan akan kembali ke asal, yaitu dalam bentuk siklus.



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas

Setting penelitian ini dilaksanakan di dalam ruang kelas IV SDN 001 Penajam, Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur, mulai tanggal 5 Desember 2018 sampai tanggal 28 Februari 2019. Subyek Penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 001 Penajam sebanyak 24 siswa. Sedangkan obyek penelitian ini adalah hasil belajar matematika pada siswa kelas IV melalui media gambar. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes dalam bentuk uraian (*essay*) yang dilakukan tiap akhir pertemuan. Teknik analisis data menggunakan persentase siswa yang tuntas belajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan dalam penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas, yang dilaksanakan dalam dua siklus, dimana tiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan (dua tindakan).

Sebelum mulai melaksanakan penelitian pada siklus I, terlebih dahulu melaksanakan pra tindakan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui data awal nilai mata pelajaran matematika siswa kelas IV SDN 001 Penajam sebelum dilaksanakannya proses tindakan. Materi yang disampaikan adalah Pengukuran sudut, sub materi adalah mengukur sudut dengan satuan tidak baku.

Dalam pelaksanaan pra tindakan metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode ceramah dan tanya jawab. Pada tahap ini penggunaan media gambar belum dilaksanakan, pembelajaran ini dilakukan tanpa adanya proses tindakan. Pada pra tindakan yang telah mencapai kriteria keberhasilan baru 25% siswa dari 24 siswa kelas IV.

Masuk pada siklus 1, metode yang digunakan adalah metode ceramah dan tanya jawab serta demonstrasi menggunakan media gambar. Tiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan (dua tindakan). Pada tiap akhir pertemuan dilakukan evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan. Pada siklus 1, ditemukan Siswa belum begitu paham dengan berbagai macam sudut yang di jelaskan guru dan belum begitu paham dengan sudut satuan. Dalam pelaksanaan pun sebagian besar siswa lupa membawa penggaris sehingga pembelajaran agak terganggu.

Berdasarkan hal tersebut, pada siklus berikutnya guru harus menjelaskan lebih detail lagi, harus menyamakan sudut satuan yang dibuat siswa, dan tak lupa mengingatkan siswa yang tidak membawa penggaris supaya membeli sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dengan memerhatikan hasil pada siklus 1, metode pembelajaran yang digunakan oleh peneliti dalam pembelajaran tetap sama seperti pada siklus I yaitu metode ceramah dan tanya jawab yang dilanjutkan dengan penggunaan media gambar dalam pembelajaran. Hasil penelitian secara keseluruhan pada pembelajaran siklus II menunjukkan adanya peningkatan terhadap hasil belajar siswa yang dilihat melalui hasil tes siswa yang dilaksanakan tiap akhir pertemuan. Peningkatan keaktifan siswa juga terlihat dalam kegiatan pembelajaran dan antusias mereka. Hal tersebut menunjukkan adanya respon positif dari siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika dengan menerapkan pembelajaran dengan media gambar.

KESIMPULAN

Pembelajaran menggunakan media gambar dengan guru menempelkan gambar di papan tulis dalam menjelaskan materi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 001 Penajam Kalimantan Timur pada mata pelajaran matematika. Hal tersebut terbukti dengan adanya peningkatan persentase KKM siswa secara klasikal. Pada pra tindakan persentase KKM siswa secara klasikal yaitu 25%. Pada siklus I persentase KKM siswa secara klasikal sebanyak 50% yang berarti terjadi peningkatan sebesar 25% dari pra tindakan. Sedangkan pada siklus II persentase KKM siswa secara klasikal yaitu 83.3% yang berarti terjadi peningkatan sebesar 33.3% dari siklus I dimana persentase tersebut telah mencapai target yang diinginkan yaitu minimal KKM siswa kelas IV SDN 001 Penajam Kalimantan Timur secara klasikal adalah 75%.

SARAN

Untuk pembelajaran selanjutnya, guru hendaknya menggunakan media gambar dalam pembelajaran, agar siswa tidak merasa bosan dalam menerima materi yang disampaikan sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam proses belajar mengajar yang implikasinya adalah pada peningkatan hasil belajar siswa. Selain itu, perlu dibuat daya tarik sendiri untuk gambar yang disajikan agar siswa fokus mencermati dan memperhatikan gambar-gambar yang digunakan guru dalam pembelajaran agar lebih mudah memahami materi yang dipelajari sehingga hasil belajarnya akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief S. Sadiman dkk. 1996. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asri Budiningsih, C. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azhar Arsyad. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Burhan Mustaqim dan Ary Astuty. 2008. *Ayo Belajar Matematika*. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Ety Syarifah & Mukh Doyin. 2008. *Teknik Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Bandungan Institute.
- Johar Permana dan Mulyani Sumantri. 1998. *Strategi Belajar Mengajar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Latuheru. 1988. *Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar-Mengajar Masa Kini*. Jakarta: Depdikbud Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Lexy J. Moleong. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudjiono & Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nana Sudjana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana dan Achmad Rivai. 1997. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Pardjono, dkk. 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosjidan, H. 2001. *Belajar dan Pembelajaran*. Departemen pendidikan Nasional Universitas Negeri Malang Fakultas Ilmu Pendidikan.

**PENINGKATAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN IPA DENGAN MEDIA
BENDA KONKRET PADA SISWA KELAS II SDN 002 KONGBENG
KABUPATEN KUTAI TIMUR TAHUN 2020**

Kartini Apui

Guru Kelas SDN 002 Kongbeng Kabupaten Kutai Timur

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran IPA pada siswa kelas II SD dengan menggunakan media benda konkret. Variabel yang menjadi sasaran perubahan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah peningkatan aktivitas pembelajaran IPA siswa, sedangkan variabel tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah media benda konkret yakni media nyata yang dapat dilihat dan dipegang seperti globe, lampu senter, tongkat, payung, , topi, dan jaket. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model siklus. Tisiklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan observasi, dan refleksi. Sebagai subjek adalah siswa kelas II SDN 002 Kongbeng Kabupaten Kutai Timur yang berjumlah 20 anak. Teknik pengumpulan data digunakan teknik observasi, dan dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang mempunyai tiga buah komponen yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa tindakan kelas pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan nilai aktivitas pembelajaran siswa yakni bernilai rata-rata 2,63 atau dengan kata lain 65,75% siswa telah aktif dalam pembelajaran. Sedangkan pada siklus II ada peningkatan dibandingkan dengan siklus I yakni dari 2,63 menjadi 3,26 atau 81,6% siswa telah aktif dalam pembelajaran. Selain itu juga didapat bahwasanya peningkatan aktivitas pembelajaran siswa diiringi dengan meningkatnya nilai IPA siswa. Hal itu terbukti pada nilai IPA siswa pada siklus I adalah 71 meningkat pada siklus II menjadi 84,9. Dengan demikian, dapat diajukan suatu rekomendasi bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan media benda konkret dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa kelas II SD Negeri 002 Kongbeng Kabupaten Kutai Timur tahun ajaran 2020.

Kata Kunci: *Aktivitas Pembelajaran IPA, Media Benda Konkret*

PENDAHULUAN

Aktivitas fisik adalah siswa aktif gerak dengan anggota badannya, membuat sesuatu, bermain atau bekerja, siswa tidak hanya duduk, mendengarkan dan melihat dengan pasif. Kegiatan aktivitas fisik ini tampak secara lahiriah, misalnya siswa

melakukan percobaan, membuat konstruksi model, dan lain-lain. Sedangkan aktivitas psikis terjadi jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya Siswa mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat, menguraikan, mengasosiasikan ketentuan yang satu dengan yang lain. Aktivitas psikis ini dapat tampak jika siswa sedang mengamati dengan teliti, memecahkan persoalan, dan mengambil keputusan. Jadi di dalam proses belajar dibutuhkan suatu keaktifan baik fisik maupun psikis dalam setiap pembelajaran, termasuk pembelajaran IPA.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara kepada guru kelas II SDN 002 Kongbeng, dapat diketahui bahwa pembelajaran IPA di SD masih kurang meningkatkan aktivitas siswa. Hal ini dikarenakan pembelajarannya masih teacher centered atau pembelajaran yang berpusat pada guru (guru aktif sedangkan siswa pasif) sehingga siswa cenderung pasif dalam pembelajaran. Hal ini dapat menyebabkan pembelajaran terkesan membosankan dan dapat berakibat pada rendahnya motivasi siswa dalam pembelajaran. Permasalahan tersebut didukung dengan minimnya penggunaan media pada proses pembelajaran sehingga pembelajaran terkesan kurang menyenangkan bagi siswa. Padahal hakikat belajar mengajar adalah komunikasi dari guru dan siswa. Menurut Piaget, siswa SD terutama siswa SD kelas rendah masih berpikir konkret sehingga membutuhkan media tertentu yang dapat membantu siswa dalam mengkonkretkan materi pelajaran.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa menuju peningkatan mutu pendidikan diperlukan strategi dan program yang efektif dan efisien. Termasuk di dalamnya sarana dan prasarana belajar guna menunjang proses yang positif terhadap prestasi belajar siswa. Media pembelajaran merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar. Maka dalam pemilihan media harus melihat semua komponen dari perencanaan pembelajaran seperti tujuan, materi, pendekatan dan metode, serta bentuk evaluasi termasuk tingkat perkembangan intelektual siswa.

Dalam penggunaan media, ada beberapa kriteria untuk menilainya. Kriteria tersebut adalah biaya, ketersediaan fasilitas pendukung (seperti listrik), kecocokan dengan ukuran kelas, keringkasan, kemampuan untuk dirubah, waktu, dan tenaga penyiapan, pengaruh yang ditimbulkan, kerumitan, dan kegunaannya. Semakin banyak tujuan pembelajaran yang bisa dibantu maka semakin bermanfaat media tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis berkeinginan melakukan penelitian tentang aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran, dengan judul "Peningkatan Aktivitas Pembelajaran IPA dengan Media Benda Konkret pada Siswa Kelas II SD Negeri 002 Kongbeng Kabupaten Kutai Timur Tahun 2020.

KAJIAN PUSTAKA

Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran adalah aktivitas jasmani maupun aktivitas mental yang dapat digolongkan menjadi 5 macam aktivitas, yaitu: 1) aktivitas visual; 2) aktivitas lisan; 3) aktivitas mendengarkan; 4) aktivitas gerak; dan 5) aktivitas menulis (Moh. Uzer, 2005:22). Sependapat dengan hal itu, Sardiman dalam bukunya "Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar" (1994:99) menyatakan bahwa aktivitas pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang menimbulkan perubahan pada diri individu baik tingkah laku maupun kepribadian yang berupa kecakapan,

sikap, kebiasaan, kepandaian yang bersifat konstan dan berbekas. Keaktifan belajar merupakan aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Selama kegiatan belajar, kedua aktivitas tersebut harus terkait, sehingga akan menghasilkan aktivitas belajar yang optimal. Dimiyati juga menambahkan bahwa aktivitas pembelajaran siswa dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berfikir kritis, dan dapat memecahkan masalah (Martinis, 2007:77). Sehingga aktivitas siswa sangat berperan dalam pembelajaran.

Menurut Sriyono, aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud oleh Sriyono tersebut adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan (<http://ipotes.wordpress.com/2008/05/24/prestasi-belajar/>). Tabrani Rusyan (1994:128-129) menyatakan bahwa aktivitas pembelajaran itu dapat dinyatakan dalam bentuk hasil belajar, sumber belajar, dan aktivitas guru dalam mengajar. Sehingga aktivitas guru juga berpengaruh pada aktivitas pembelajaran siswa.

Jika kegiatan belajar mengajar bagi siswa diorientasikan pada keterlibatan intelektual, emosional, fisik dan mental maka Paul B. Diedrich menggolongkan aktivitas belajar siswa menjadi 8 aspek yang melibatkan banyak indera manusia, yakni melibatkan indera mata (*visual activity*), mulut/suara (*oral activity*), telinga (*listening activity*), tangan (*writing and drawing activity*), seluruh anggota gerak (*motor activity*), mental (*mental activity*), dan emosional (*emotional activity*). aktivitas belajar adalah kegiatan-kegiatan siswa yang menunjang keberhasilan belajar. (http://matematikamobile.uni.cc/aktivitas-belajar-matematika?wpmp_tp=1&wpmp_switcher=desktop).

Sedangkan Nasution dalam Ningsih (2006:16) menyatakan bahwa aktivitas merupakan azas yang terpenting dalam belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu kegiatan, tanpa kegiatan tidak mungkin seorang dikatakan belajar. Berbeda dengan Rochman Natawijaya yang menyatakan aktivitas pembelajaran dengan “belajar aktif”. Belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor (<http://shvoongAktifitasbelajar.htm>). Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa aktivitas pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bersifat fisik maupun mental yang dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik dalam hal kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian yang bersifat konstan dan berbekas.

Media Pembelajaran

Para pakar pendidikan telah mendefinisikan pengertian media pembelajaran, diantaranya adalah Mc Luhan dalam Basuki Wibawa (2001:11), menyatakan bahwa media pembelajaran adalah semua alat komunikasi dari seorang ke orang lain yang tidak ada di hadapannya. Sehingga menurut definisi Mc Luhan tersebut, media komunikasi itu meliputi surat, televisi, film, dan telepon. Sedangkan Gagne dalam TIM PGSD (2007:109), menyatakan bahwa media adalah salah satu komponen dari satu sistem penyampaian. Komponen tersebut meliputi segala peralatan fisik pada

komunikasi seperti modul dan computer. Dalam buku yang sama, Djamarah dan Zain (TIM PGSD, 2007:110) juga dinyatakan bahwa media pembelajaran adalah salah satu sumber belajar yang dapat membantu guru memperkaya wawasan siswa.

Sedangkan Bretz dalam Sri Anitah (2009:5) menyatakan bahwa media adalah setiap orang, bahan, alat, atau peristiwa yang dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan pembelajaran untuk menerima pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Rossi dan Breidle (Wina Sanjaya, 2007:161) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti, buku, koran, radio, televisi dan sebagainya. Sedangkan Sadiman (Guruit, 2009:1) menyatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan (Criticos, 1996). Maksud definisi tersebut adalah proses pembelajaran merupakan proses komunikasi yang mengandung lima komponen, yakni: guru (komunikator), bahan pembelajaran, media pembelajaran, siswa (komunikan), dan tujuan pembelajaran (I Wayan Santyasa, 2010:1). Media pembelajaran adalah bahan, alat atau teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar proses interaksi komunikasi edukasi antara guru dan siswa dapat berlangsung secara tepat guna dan berdayaguna (Latuheru dalam Muh. Sofyan, 2010:1). Menurut Brown, media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Jadi media berpengaruh besar dalam membantu keefektifan pembelajaran.

Pengertian IPA

Ilmu pengetahuan alam atau sains (*science*) diambil dari kata latin *scientia* yang arti harfiahnya adalah pengetahuan, tetapi kemudian berkembang menjadi khusus Ilmu Pengetahuan Alam atau sains. IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) atau sering disebut sains, dalam Bahasa Inggris *science* mempunyai berbagai macam pengertian. Beberapa ahli di berbagai bidang merumuskan suatu definisi *science* yang operasional. Fisher mengatakan bahwa *science* adalah kumpulan pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan metode-metode yang berdasarkan observasi. Sedangkan Carin menyatakan bahwa *science* adalah suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, yang di dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangan *science* tidak hanya ditunjukkan oleh kumpulan fakta saja, tetapi juga oleh timbulnya metode ilmiah dan sikap ilmiah (Techonly13, 2010:1).

Nash seorang ahli kimia, menekankan bahwa *science* adalah suatu proses atau suatu cara untuk meneropong dunia. Berbeda lagi dengan Wigner seorang ahli fisika mendefinisikan IPA sebagai gudang / penyimpanan tentang gejala-gejala alam. T.H. Huxley, seorang ahli biologi menyatakan bahwa IPA adalah pikiran sehat yang diorganisir. Maksudnya bahwa IPA melukiskan kewajaran dan rasionalitas pengetahuan ilmiah. Dan Bube, seorang ahli fisika *science* adalah pengetahuan tentang dunia alamiah yang diperoleh dari interaksi indera dengan dunia tersebut.

James Conant, seorang ahli kimia *organic science* menyatakan bahwa IPA adalah rangkaian konsep-konsep yang saling berhubungan dan bagan-bagan konsep yang telah berkembang sebagai suatu hasil eksperimentasi dan observasi. Sedangkan Benyamin, seorang ahli filsafat *science* menyatakan bahwa IPA adalah “mode of inquiry” yang berusaha untuk mencapai pengetahuan tentang dunia dengan menggunakan metode hipotesa yang telah ditetapkan terhadap apa yang diberikan di dalam observasi.

Kerangka Berfikir

Pada kondisi awal pembelajaran IPA di SDN 002 Kongbeng kelas II masih didominasi oleh guru. Siswa diposisikan sebagai obyek seperti halnya botol kosong yang perlu diisi, sementara guru memposisikan diri sebagai satu-satunya yang berpengetahuan. Siswa menjadi pasif, mereka tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan ide atau gagasan. Pembelajaran kurang interaktif sehingga masih dikategorikan pembelajaran yang masih konvensional. Hal tersebut menjadikan aktivitas pembelajaran siswa sangat kurang. Dan hal tersebut di tambah dengan penggunaan media benda konkret yang sangat jarang. Sehingga siswa kurang antusias dalam pembelajaran yang menyebabkan kurangnya aktivitas pembelajaran siswa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru menggunakan media benda konkret dalam pembelajaran. Penggunaan media benda konkret dalam pembelajaran itu dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa diantaranya adalah *visual activity* dan *emotional activity* (antusias dalam pembelajaran). Hal ini dikarenakan media benda konkret dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Diantaranya adalah siswa aktif mengamati, menangani, memanipulasi, mendiskusikan, dan memperagakan benda konkret tersebut. Selain itu, siswa sangat antusias jika pembelajaran menggunakan media benda konkret sehingga dapat meningkatkan *emotional activity*.

Setelah guru menggunakan media benda konkret dalam pembelajaran, siswa menjadi lebih aktif, terjalin interaksi antara guru dengan siswa maupun antar siswa, selain itu siswa mampu menyelesaikan masalah dengan berbagai ide atau gagasan yang mereka miliki. Dengan kemampuan guru dalam berinteraksi dan mengaktifkan siswa maka penggunaan media benda konkret dapat mengaktifkan siswa tidak hanya dalam aspek visual dan emosional saja tetapi juga aspek *oral, drawing, listening, writing, motor, dan mental activity*. Pada kondisi akhir aktivitas pembelajaran siswa akan meningkat. Bertolak dari kerangka berpikir tersebut, maka penggunaan media benda konkret dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa. Dan peningkatan aktivitas pembelajaran tersebut berimbas pada hasil belajar siswa, yakni meningkatnya hasil belajar.

Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2002: 64). Hipotesis penelitian ini diturunkan berdasarkan cara berfikir deduktif, yakni menentukan jawaban sementara atas dasar analisis teori-teori pengetahuan ilmiah yang relevan dengan permasalahan melalui penalaran.

Hipotesis yang dikemukakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPA dapat meningkat dengan menggunakan media benda konkret.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena data yang akan diperoleh atau dikumpulkan berupa data yang langsung tercatat dari kegiatan di lapangan. Masalah yang diajukan dalam penelitian tindakan kelas ini lebih menekankan pada perbaikan dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran khususnya IPA kelas II Sekolah Dasar. Dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan strategi dengan model siklus. Setiap siklus memiliki empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Penelitian ini dikatakan berhasil jika penggunaan media benda konkret dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran IPA siswa kelas II SDN 002 Kongbeng yang meliputi *Visual activities*, *Oral activities*, *Listening activities*, *Writing activities*, *Drawing activities*, *Motor activities*, *Mental activities*, *Emosional activities* hingga mencapai 65% pada siklus I, kemudian meningkat mencapai 75% pada siklus II.

HASIL PENELITIAN

Sebelum melaksanakan proses penelitian, terlebih dahulu melakukan kegiatan survey awal dengan tujuan untuk mengetahui keadaan nyata yang ada di lapangan. Hasil survey awal antara lain:

1. Rendahnya aktivitas belajar siswa

Berdasarkan pengamatan langsung oleh peneliti di lapangan, mental siswa sangat kurang. Hal ini terbukti ketika siswa diminta untuk perkenalan diri di depan kelas, siswa tidak berani untuk maju di depan kelas. Hanya 2 anak yang berani maju. Kebanyakan siswa hanya berani memperkenalkan diri di tempat duduk. Itupun dengan suara yang kurang jelas. Hal ini menunjukkan aktivitas mental dan aktivitas berbicara siswa masih sangat kurang.

2. Minimnya penggunaan media dalam pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas II, dapat diketahui bahwa masih minimnya penggunaan media dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan oleh sangat sibuknya guru kelas II. Selain sebagai guru kelas, juga menjabat sebagai bendahara BOS (Bantuan Operasional Sekolah) sehingga pekerjaan inilah yang dapat menyebabkan kurangnya perhatian guru terhadap pentingnya penggunaan media dalam pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan dari analisis data yang ada, dapat dilihat adanya peningkatan aktivitas pembelajaran siswa kelas II SDN 002 Kongbeng dalam pembelajaran IPA materi kenampakan matahari pada pagi, siang, dan sore hari sebagai berikut:

Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis data, dapat dilihat adanya peningkatan aktivitas pembelajaran siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan media benda konkret. Peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran tersebut adalah:

1. Siswa lebih aktif memperhatikan penjelasan dari guru (*visual activity*)
2. Siswa lebih aktif bertanya, menjawab pertanyaan dari guru, berdiskusi, dan melaporkan hasil diskusi/ hasil pengamatan (*oral activity*)
3. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru baik penjelasan mengenai materi pelajaran maupun penjelasan tentang cara pelaksanaan suatu percobaan (*listening activity*)
4. Siswa lebih aktif dalam mengerjakan tugas tertulis dari guru, aktif dalam membuat rangkuman, dan siswa aktif menulis suatu laporan hasil diskusi/ hasil percobaan (*writing activity*)
5. Siswa aktif dalam membuat suatu karya, misalnya gambar. Bahkan siswa berani menggambar di papan tulis tanpa ditunjuk oleh guru (*drawing activity*)
6. Siswa berperan aktif dalam melakukan suatu percobaan (*motor activity*)
7. Siswa lebih berani bertanya tentang materi yang belum diketahui, berani menjawab pertanyaan dari guru (*mental activity*)

Berdasarkan hasil olahan observasi ini dapat kita lihat prosentase hasil aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA materi kenampakan matahari pada pagi, siang, dan sore hari dengan menggunakan media benda konkret secara individual dan kelompok, dari siklus I, aspek aktivitas pembelajaran siswa yang telah tercapai adalah *visual activity*, *listening activity*, *writing activity*, *motor activity*, dan *emotional activity*. Namun masih ada 3 aspek yang ketercapaiannya masih di bawah 65% yaitu pada aspek *oral activity*, *drawing activity*, dan *mental activity*. Setelah pembelajaran siklus II dengan media benda konkret yang lebih variatif maka seluruh aspek aktivitas pembelajaran siswa telah tercapai. Rata-rata pada siklus I dan siklus II sudah mencapai target yakni nilai rata-rata pada siklus I dengan target 65% (nilai 2,6) adalah 2,63 atau dengan kata lain 65,75% siswa telah aktif dalam pembelajaran. Sedangkan nilai rata-rata pada siklus II ada peningkatan dari 2,63 menjadi 3,26 atau sekitar 81,6% siswa aktif dalam pembelajaran. Peningkatan aktivitas pembelajaran siswa tersebut ternyata diiringi dengan peningkatan nilai mata pelajaran IPA yang didapat mulai pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir mengalami peningkatan. Nilai IPA rata-rata pada siklus I adalah 71. Nilai tersebut mengalami peningkatan pada siklus II yakni mencapai 84,9. Dengan demikian dapat diketahui bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa pada pelajaran IPA tentang kenampakan matahari pada pagi, siang, dan sore hari pada siswa kelas II SDN 01 Kaling yaitu dengan menggunakan media benda konkret. Hal ini dikarenakan media benda konkret dapat menarik siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus tersebut di atas, ternyata hipotesis yang dirumuskan telah terbukti kebenarannya. Dengan menggunakan media benda konkret dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran IPA siswa kelas II SD 002 Kongbeng tahun ajaran 2020. Hal ini terbukti dari 20 jumlah siswa di kelas II didapat nilai rata-rata pada siklus I adalah 2,63 atau dengan kata lain 65,75% siswa telah aktif dalam pembelajaran. Sedangkan nilai rata-rata pada siklus II ada peningkatan dari 2,63 menjadi 3,26 atau sekitar 81,6% siswa aktif dalam

pembelajaran. Selain itu, penggunaan media benda konkret ini juga dapat meningkatkan nilai IPA siswa. Hal itu terbukti pada siklus I nilai rata-rata siswa adalah 71 meningkat pada siklus II menjadi 84,9. Hendaknya sekolah mengupayakan pengadaan media pembelajaran khususnya media benda konkret bagi pendukung pelaksanaan pembelajaran yang aktif.

SARAN

1. Bagi Guru: a) Guru hendaknya berusaha mengoptimalkan penggunaan media benda konkret dalam pembelajaran IPA khususnya siswa kelas rendah; b) Sebaiknya guru aktif merancang proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Hal ini membuat siswa lebih optimal dalam pembelajaran..
2. Bagi Siswa: Siswa harus lebih aktif dalam pembelajaran yang mencakup 8 aspek aktivitas pembelajaran yakni aspek visual, oral, listening, writing, drawing, mental, motor, dan emotional
3. Bagi Sekolah: Hendaknya sekolah mengupayakan pengadaan media pembelajaran khususnya media benda konkret bagi pendukung pelaksanaan pembelajaran yang aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rohani. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akhmad Sudrajad. 2008. <http://akhmadsudrajad.wordpress.com/> 2008/01/12/ media-pembelajaran/diakses 5 Februari 2010.
- Andrias Harefa. 2009. <http://ruthpkn.blogspot.com/2009/05/artikel-pembelajaran.html> diakses 26 Desember 2009.
- Anwar Kholil. 2009. <http://anwar.kholil.hakikat-pembelajaran-ipa.htm>. diakses 19 Juni 2010.
- Arif Luqman. 2008. <http://nadhirin.blogspot.com/2008/08/metode-pembelajaran-efektif.html> diakses 5 Februari 2010.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asriyanti. 2008. Skripsi Pengaruh Penggunaan Media benda konkret dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Heads Together (NHT) terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Makassar. Universitas Negeri Makassar.
- Basuki Wibawa. 2001. *Media Pengajaran*. Bandung: Maulana.

**PENINGKATKAN MINAT BELAJAR SKI MELALUI STRATEGI
PEMBELAJARAN INQUIRI DI KELAS VIII-B MTS NEGERI 3 KUTAI
KARTANEGARA TAHUN 2022**

Endang Srinanik
Guru SKI MTsN 3 Kutai Kartanegara

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah melalui penerapan Strategi Pembelajaran Inquiri dapat meningkatkan minat peserta didik kelas VIII dalam belajar SKI di MTsN 3 Kutai Kartanegara. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelas VIII-B Di MTsN 3 Kutai Kartanegara sebanyak 31 orang. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan penerapan model Strategi Pembelajaran Inquiri untuk peningkatan minat peserta didik kelas VIII dalam belajar SKI. Jenis data yang dipergunakan dalam PTK ini adalah jenis data yang diperoleh langsung dari peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat minat peserta didik dalam belajar SKI pada kelas VIII-B di MTsN 3 Kutai Kartanegara sebelum tindakan adalah rendah yaitu 50%. Setelah tindakan dilakukan, maka tingkat minat peserta didik dalam belajar SKI meningkat menjadi 70% pada siklus ke pertama dan 80% pada siklus II. Atas dasar itu, maka Model Strategi Pembelajaran Inquiri, ternyata dapat meningkatkan minat belajar mata pelajaran SKI peserta didik kelas VIII-B di MTsN 3 Kutai Kartanegara.

Kata Kunci: *Minat Belajar, Strategi Pembelajaran Inquiri, SKI*

PENDAHULUAN

Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Maka berdasarkan peraturan Menteri pendidikan Nasional tersebut, disusunlah kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam tingkat madrasah tsanaiyah secara Nasional. Mata Pelajaran SKI dalam kurikulum MTs adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengamatan dan pembiasaan. Ruang lingkup materi pelajaran SKI MTs ini meliputi sejarah peradaban Dinasti Abbasiyah. Hal lain yang sangat mendasar adalah terletak pada kemampuan menggali nilai, makna, aksioma, ibrah/hikmah, dalil dan teori dari fakta sejarah yang ada. Tugas dan tanggung jawab utama seorang guru SKI adalah mengelola pembelajaran dengan lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif. Biasanya ditandai dengan adanya kesadaran dan

keterlibatan aktif di antara dua subjek pembelajaran. Dalam suatu proses belajar mengajar ada dua aspek yang sangat penting yaitu metode mengajar dan strategi pembelajaran. Kedua aspek ini sangat berkaitan. Salah satu fungsi utama strategi pembelajaran adalah sebagai alat bantu atau cara mengajar yang turut mempengaruhi kondisi lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan guru Menurut Hamalik yang dikutip oleh Azhar Arsyad dalam buku Media Pembelajaran mengatakan bahwa pemakaian strategi pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, yaitu membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar. Penggunaan strategi yang tepat perlu dilakukan untuk meningkatkan minat peserta didik dalam belajar SKI di MTsN 3 Kutai Kartanegara. Sejalan dengan perkembangan berbagai strategi pembelajaran, salah satu yang digunakan untuk meningkatkan minat peserta didik kelas VIII-B dalam belajar SKI adalah Strategi Pembelajaran Inquiri. Slameto mengungkapkan bahwa minat adalah suatu perasaan lebih suka dan rasa keterkaitan pada sesuatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar dirinya. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Menurut Syaiful Bahri Djamarah minat adalah kecenderungan jiwa yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktifitas. Ahmad D Marimba menyebutkan bahwa minat adalah kecenderungan jiwa kepada sesuatu. Sesuai landasan teori di atas, maka dalam proses pembelajaran, Guru SKI sudah berusaha meningkatkan minat peserta didik kelas VIII-B di MTsN 3 Kutai Kartanegara.

Berdasarkan hasil temuan di kelas, para peserta didik kelas VIII-B MTsN 3 Kutai Kartanegara belum menunjukkan minat belajar yang tinggi dalam belajar SKI. Hal ini terlihat dari gejala-gejala sebagai berikut: 1) Ada sebahagian peserta didik yang mengerjakan pekerjaan lain, ketika belajar SKI; 2) Kebanyakan peserta didik tidak mau bertanya dalam belajar SKI; dan 3) Ada sebagian peserta didik ketika guru SKI sedang mengajar, secara bergantian banyak yang permissi keluar dengan alasan buang air., dan lain sebagainya.

Untuk mengetahui masalah diatas, maka penulis mencoba untuk mengadakan penelitian dengan judul: Upaya meningkatkan Minat Belajar SKI Melalui Strategi Pembelajaran Inquiri di Kelas VIII-B MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara Tahun 2022.

KAJIAN PUSTAKA

Strategi Pembelajaran Inquiri

Strategi Pembelajaran Inquiri adalah suatu metode untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan maupun secara individu Metode ini juga memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berperan aktif dalam belajar. Dalam proses belajar Penerapan Strategi Pembelajaran Inquiri sangat diperlukan, sebab seseorang akan mudah menyerap pelajaran ini secara komprehensif. Penerapan Strategi Pembelajaran Inquiri adalah kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan, keterangan atau mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan kearah pencapaian tujuan-tujuan personal. Dengan adanya kemampuan menggunakan Strategi Pembelajaran Inquiri, ini berarti ada suatu

indikasi bahwa manusia mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali dari sesuatu yang pernah dialami. Namun tidak berarti bahwa semua yang pernah dialami itu akan tetap tinggal seluruhnya dalam ingatannya, oleh karena ingatan merupakan kemampuan yang terbatas.

Berhubung dengan adanya Penerapan Strategi Pembelajaran Inquiri, maka guru harus menguasai program secara keseluruhan. Dalam hal memberikan bahan pelajaran kepada peserta didiknya, dengan memperhatikan bahwa Strategi Pembelajaran Inquiri dapat bersifat individual, artinya tiap-tiap peserta didik mempunyai tipe-tipe belajar sendiri. Maka seseorang guru harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Guru jangan terlalu cepat pada waktu menerangkan sesuatu bahan pelajaran. Tetapi jangan pula terlalu lambat agar peserta didik yang ingatannya cepat, tidak lekas bosan.
2. Usahakan agar tidak terlalu banyak bahan yang diberikan dalam satu jam pelajaran.
3. Usahakan agar bahan pelajaran itu harus diulang setiap ada kesempatan, dan guru harus mengusahakan pula agar peserta didik mengulang pelajarannya
4. Usahakan agar bahan pelajaran tidak mudah berubah-ubah.

Untuk pemberian materi pelajaran harus dapat memberikan pengamatan yang mendekati kenyataan, dengan kata lain harus diperagakan. Strategi Pembelajaran Inquiri dapat dilaksanakan dengan beberapa langkah persiapan, yaitu:

1. Menerangkan bahwa Penerapan Strategi Pembelajaran Inquiri sangat menarik untuk diterapkan kepada peserta didik;
2. Membicarakan terlebih dahulu kepada peserta didik permasalahannya untuk di angkat dalam pelaksanaan Strategi Pembelajaran Inquiri, agar peserta didik mempersiapkan materi yang ingin dipelajari;
3. Sebelumnya guru harus menetapkan alat-alat yang diperlukan, langkah apa yang harus ditempuh, hal apa yang harus dicatat dan variabel apa yang harus dikontrol.
4. Setelah Penerapan Strategi Pembelajaran Inquiri dilakukan, guru harus mengumpulkan laporan, memproses kegiatan dan melakukan tes kembali untuk menguji pemahaman peserta didik.

Kelebihan Penerapan Strategi Pembelajaran Inquiri

1. Menambah keaktifan peserta didik untuk berbuat lebih banyak
2. Dapat melaksanakan kegiatan ilmiah dengan baik
3. Suasana kelas menjadi bergairah, para peserta didik dapat mencurahkan perhatian dan pemikiran mereka terhadap masalah yang sedang dibicarakan
4. Dapat menjalin hubungan sosial antar individu peserta didik sehingga menimbulkan rasa harga diri, toleransi, demokrasi, berfikir kritis dan sistematis
5. Hasilnya dapat dipahami oleh para peserta didik karena mereka secara aktif mengikuti kegiatan ini dan terjun langsung dilapangan seperti yang diharapkan
6. Adanya kesadaran para peserta didik dalam mengikuti dan mematuhi aturanaturan yang berlaku, sehingga dapat menghargai pendapat orang lain.

Kelemahan Penerapan Strategi Pembelajaran Inquiri

1. Peserta didik yang kurang berpartisipasi secara aktif, dapat menimbulkan sikap apatis dan tidak bertanggung jawab terhadap hasil yang dilakukan
2. Sulit diramalkan hasil yang ingin dicapai karena penggunaan waktu yang terlalu panjang
3. Peserta didik mengalami kesulitan mengeluarkan ide-ide atau pendapat-pendapat mereka secara ilmiah atau sistematis
4. Timbul kejenuhan bagi peserta didik karena menggunakan waktu terlalu panjang yang sulit diramalkan selesainya
5. Tidak semua mata pelajaran SKI dapat menggunakan Strategi Pembelajaran Inquiri
6. Peserta didik yang tidak memiliki daya intelektual tinggi dan tidak berbakat,
7. Strategi Pembelajaran Inquiri, kurang baik hasilnya.

Minat Belajar

Minat adalah dorongan yang datang dari dalam diri maupun dari luar diri seseorang yang sangat diperlukan untuk belajar. Minat dapat juga diartikan sebagai kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberikan dorongan kepada peserta didik untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan. Minat ialah kekuatan yang tersembunyi dalam diri peserta didik yang mendorong untuk melakukan dan bertindak dengan cara yang khas. Minat juga merupakan kekuatan dalam pribadi peserta didik yang mendorong untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Adapun bentuk-bentuk minat yang ditimbulkan kepada masing-masing peserta didik dapat dibagi menjadi dua, yaitu;

1. Minat Intrinsik.

Minat ini timbul dari diri seseorang tanpa rangsangan dari luar. Hal ini datang dari rasa ingin tahu dari diri sendiri untuk mendorong seseorang berbuat sesuatu.

2. Minat Ekstrinsik.

Minat ini mengacu pada faktor-faktor dari luar yang diterapkan pada peserta didik baik oleh guru atau orang lain. Minat ini bisa berbentuk penghargaan, pujian, prestasi tinggi, pemberian ijazah dengan nilai baik, penghormatan, beasiswa, hukuman dan celaan. Bentuk minat ekstrinsik yang positif tidak berakibat buruk. Minat positif, seperti mendapat nilai yang baik, lulus dengan memperoleh ijazah, mendapat penghargaan, pujian, dapat masuk madrasah pavorit. Rangsangan seperti ini perlu ditimbulkan, agar siswa bersemangat dalam belajar.

Sebaliknya bentuk minat ekstrinsik yang negatif dalam dunia pendidikan perlu dihindari. Minat ekstrinsik yang negatif dapat berbentuk hinaan, celaan, hukuman yang merendahkan harga diri seseorang. Orang dianggap rendah karena kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan masa lalu.

Hubungan Strategi Pembelajaran Inquiri dengan Minat Belajar

Dalam Strategi Pembelajaran Inquiri, dapat memacu peserta didik untuk berusaha mempelajari materi dan saling memacu minat mereka untuk belajar agar berhasil. Adapun hubungan Strategi Pembelajaran Inquiri dalam meningkatkan minat belajar adalah sebagai berikut:

1. Adanya waktu yang cukup untuk membahas materi pelajaran.
2. Adanya kesempatan pada setiap peserta didik untuk mempelajari materi yang diajarkan sesuai pokok bahasan.
3. Adanya pokok bahasan yang disiapkan peserta didik agar mampu menjelaskan materi pelajaran.
4. Adanya pertanyaan-pertanyaan yang sesuai pokok bahasan, untuk dijelaskan kepada peserta didik melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri secara berkesinambungan

Indikator Keberhasilan

Untuk mengukur minat peserta didik kelas VIII-B dalam belajar SKI di MTsN 3 Kutai Kartanegara melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri maka digunakan indikator-indikator sebagai berikut:

1. Peserta didik masuk tepat waktu.
2. Peserta didik berusaha untuk memiliki buku.
3. Peserta didik menunjukkan sikap bersemangat dalam belajar SKI.
4. Peserta didik bertanya tentang SKI selama proses PBM didalam kelasnya.
5. Peserta didik dapat menjawab pertanyaan guru tentang SKI selama proses PBM di dalam kelasnya.
6. Peserta didik mengerjakan latihan dan tugas-tugas yang diberikan guru SKI
7. Peserta didik Tidak melakukan aktivitas lain ketika belajar SKI kecuali kegiatan belajar mengajar.
8. Tidak ada peserta didik yang maim-main, membuat keributan dan kekacauan di kelas ketika belajar SKI.
9. Tidak ada peserta didik yang keluar-masuk kelas ketika belajar SKI.
10. Peserta didik duduk tenang di dalam kelas selama kegiatan belajar SKI.

METODE PENELITIAN

Subjek dan Objek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelas VIII-B di MTsN 3 Kutai Kartanegara sebanyak 31 orang. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah meningkatkan minat peserta didik kelas VIII-B dalam belajar SKI melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri di MTsN 3 Kutai Kartanegara.

Desain Penelitian

Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini peneliti melakukan beberapa kali pertemuan. Tiap-tiap pertemuan akan melihat perkembangan minat peserta didik dalam belajar mata pelajaran SKI. Tingkat minat peserta didik dapat dilihat berdasarkan hasil observasi. Untuk melihat lebih jelas peningkatan minat peserta didik kelas VIII-B dalam belajar SKI melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri, peneliti menggunakan 2 siklus. Siklus akan dihentikan, jika minat belajar peserta didik telah meningkat. Caranya dilakukan sebagai berikut:

Perencanaan

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, dibuat RPP dan instrument yang digunakan. Pada pertemuan pertama penelitian ini, belum dilakukan penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri, namun menggunakan metode campuran seperti yang digunakan guru SKI pada setiap kali pertemuan. Untuk memberi perlakuan dalam

penelitian ini, maka rencana pembelajaran yang akan di teliti adalah menelusuri jejak sejarah berdirinya Dinasti Abbasyah, yakni yaitu; Memahami kemajuan-kemajuan Dinasti Abbasiyah di bidang politik dan militer, yang terdiri dari: Mengidentifikasi kemajuan-kemajuan Dinasti Abbasiyah dan tokoh-tokohnya di bidang politik dan militer. Menjelaskan dampak kemajuan politik dan militer bagi perkembangan umat Islam. Meneladani ketekunan tokoh- tokoh di bidang politik dan militer. Dalam persiapan, disusun daftar nama-nama peserta didik kelas VIII-B untuk mengetahui tingkat minat dari masing-masing peserta didik. Adapun persiapan dan perangkat yang disusun adalah sebagai berikut:

1. Pendahuluan: a) Meneliti absensi peserta didik; b) Memberikan motivasi; c) Menyampaikan Indikator pembelajaran; dan d) Membentuk kelompok kecil antara 3-5 peserta didik.
2. Kegiatan inti: a) Klarifikasi masalah; b) Pengungkapan gagasan; c) Evaluasi dan seleksi; dan d) Implementasi.
3. Kegiatan akhir: a) Bersama dengan siswa, peneliti membuat kesimpulan; dan b) Meningkatkan motivasi siswa untuk mengulangi pelajaran dirumah dan membaca materi selanjutnya.

Pelaksanaan

Rencana penelitian selanjutnya adalah tindakan di dalam kelas. Peneliti membuka pelajaran, lalu memberikan persepsi dengan mengingatkan materi yang sebelumnya telah dipelajari dan memberikan semangat belajar. Selanjutnya peneliti memberikan sejumlah soal, memberikan arahan dalam memahami masalah yang diketahui dari soal tersebut. Apa yang ditanyakan peserta didik, direncanakan langkah penyelesaiannya, melaksanakan rencana pemecahan masalahnya, menguji kesesuaian langkahnya dan menyajikan hasil pemecahan masalah.

Observasi

Dalam penelitian Tindakan Kelas ini, peneliti dibantu oleh 2 orang observer yang bertujuan untuk mengamati proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Tiap observer mengamati pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Observer melakukan pengamatan berdasarkan indikator observasi minat belajar di kelas VIII-B dalam belajar SKI melalui Strategi Pembelajaran Inquiri.

Refleksi

Refleksi dilakukan untuk mengetahui kekurangan-kekurangannya yang terjadi dalam proses pembelajaran pada siklus pertama. Jika siklus pertama terdapat kekurangan yang menyebabkan minat belajar peserta didik kelas VIII-B dalam belajar SKI melalui Strategi Pembelajaran Inquiri belum meningkat, maka akan dilakukan perbaikan pada proses pembelajaran di siklus kedua. Jika siklus kedua masih terdapat kekurangan yang menyebabkan minat belajar peserta didik kelas VIII-B dalam belajar SKI melalui Strategi Pembelajaran Inquiri belum maksimal, maka akan dilakukan perbaikan pada proses pembelajaran di siklus ketiga.

Teknik Pengumpulan Data

1. Data minat belajar diambil dengan melakukan observasi
2. Data tentang situasi belajar mengajar pada saat dilaksanakannya tindakan, diambil dengan menggunakan hasil kerja dan hasil belajar peserta didik.

3. Data tentang fleksi diri peserta didik dan perubahan-perubahan yang terjadi di kelas.
4. Data tentang keterkaitan atau perencanaan dengan pelaksanaan, didapat dari rencana pembelajaran dan lembar observasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik diskriptif kualitatif dengan prosentase. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif, yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan

P = Presentase Minat Peserta didik

F = Frekwensi Kreteria yang terjawab

N = Jumlah keseluruhan kriteria yang mesti dijawab

Untuk menetapkan besarnya tingkat minat peserta didik dalam belajar mata pelajaran SKI maka diklafikasikan sebagai berikut:

76 - 100% : Minat peserta didik tinggi

56 - 75% : Minat peserta didik sedang

26 - 55 % : Minat peserta didik rendah

0 - 25 % : Minat peserta didik sangat rendah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Belajar Sebelum Tindakan

Berdasarkan hasil observasi awal pada hari Sabtu tanggal 29 Januari 2022 pukul 08.00 - 09.20 tentang minat belajar mata pelajaran SKI. Ternyata peserta didik kelas VIII-B belum menunjukkan tingkat minat yang tinggi dari masing-masing peserta didik atau masih menempati tingkat rendah dan sedang. Ini terlihat pada minat tingkat rendah = $\frac{5}{10} \times 100\% = 50\%$ dan pada minat tingkat sedang = $\frac{5}{10} \times 100\% = 50\%$. Hasil ini guru masih menggunakan metode ceramah pada setiap kali pertemuan.

Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pada siklus pertama dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 5 Februari 2022 pukul 08.00 - 09.20. Peneliti menerapkan Model Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI). Peneliti menyiapkan KD-1 Mengidentifikasi kemajuan-kemajuan Dinasti Abbasiyah dan tokoh-tokohnya di bidang politik dan militer. Pada pertemuan ini, kegiatan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disiapkan. Dalam Pelaksanaan kegiatan, dilakukan sebagai berikut:

Perencanaan

1. Kegiatan awal
 - a. Guru bersama peserta didik memulai pelajaran dengan membaca basmalah dan berdo'a.

- b. Peserta didik menjelaskan kemajuan-kemajuan dinasti abbasiyah di bidang politik dan militer.
 - c. Guru menjelaskan tentang materi yang akan dipelajari beserta kompetensi dasar yang akan dicapai.
2. Kegiatan inti
- a. Eksplorasi
 - 1) Untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta didik tentang kemajuan-kemajuan Dinasti Abbasiyah dan tokoh-tokohnya di bidang politik dan militer.
 - 2) Guru mengajukan beberapa pertanyaan
 - 3) Beberapa peserta didik maju ke depan menjelaskan tentang kemajuan-kemajuan Dinasti Abbasiyah dan tokoh-tokohnya di bidang politik dan militer.
 - b. Konsolidasi Pembelajaran
 - 1) Beberapa peserta didik mengajukan pertanyaan dan yang lain menjawab.
 - 2) Menyimpulkan materi pokok.
3. Kegiatan akhir
- a. Guru menanyakan tentang kemajuan-kemajuan Dinasti Abbasiyah dan tokoh-tokohnya di bidang politik dan militer, beserta hikmah mempelajari kemajuan-kemajuan Dinasti Abbasiyah dan tokoh-tokohnya di bidang politik dan militer.
 - b. Guru mengingatkan agar peserta didik selalu mempelajari tentang kemajuan-kemajuan Dinasti Abbasiyah dan tokoh-tokohnya di bidang politik dan militer.
 - c. Guru bersama peserta didik menutup pelajaran dengan membaca hamdalah.

Pelaksanaan

Peneliti membuka pelajaran, guru memberikan semangat dengan mengingatkan materi yang sebelumnya telah dipelajari. Selanjutnya peneliti memberikan sejumlah soal, memberikan arahan dalam memahami masalah yang diketahui dari soal tersebut.

Observasi Minat

Pada Tabel selanjutnya melakukan pengamatan berdasarkan indikator opservasi tingkat minat belajar peserta didik. Ternyata peserta didik kelas VIII-B sudah mulai berminat untuk belajar mata pelajaran SKI dengan penerapan Strategi Pembelajaran Inquiri, walaupun belum maksimal. Ini terlihat dari tabel Observasi sebagai berikut.

Tabel 1. Data Observasi Minat Belajar Mata Pelajaran SKI pada Siklus I

No	Aspek Yang di observasi	Tingkat Keberhasilan		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1	Peserta didik masuk tepat waktu		√	
2	Peserta didik memiliki buku pelajaran SKI		√	
3	Peserta didik tidak mengantuk, tidak jenuh, tidak malas ketika mengikuti pelajaran SKI		√	
4	Peserta didik bertanya tentang SKI selama proses PBM didalam kelasnya	√		

5	Peserta didik dapat menjawab pertanyaan guru tentang materi SKI selama proses PBM didalam kelasnya	√		
6	Peserta didik mengerjakan latihan dan tugas tugas yang diberikan guru SKI	√		
7	Peserta didik Tidak melakukan aktivitas lain ketika belajar SKI kecuali kegiatan belajar mengajar		√	
8	Tidak ada peserta didik yang maim-main, membuat keributan dan kekacauan di kelas ketika belajar SKI		√	
9	Tidak ada peserta didik yang keluar-masuk kelas ketika belajar SKI		√	
10	Peserta didik duduk tenang di dalam kelas selama kegiatan belajar SKI		√	
Jumlah Frekuensi		30%	70%	

Pada observasi setelah tindakan, tingkat minat belajar mata pelajaran SKI peserta didik kelas VIII-B MTsN 3 Kutai Kartanegara sudah mulai meningkat, yaitu menempati tingkat motivasi tinggi dan sedang. Pada tingkat minat tinggi yaitu $3/10 \times 100\% = 30\%$, dan tingkat minat sedang yaitu $7/10 \times 100\% = 70\%$. Berarti sudah ada peningkatan tingkat minat belajar mata pelajaran SKI peserta didik kelas VIII-B MTsN 3 Kutai Kartanegara, walaupun belum maksimal.

Refleksi

Setelah menerapkan Model Strategi Pembelajaran Inkuiri, ternyata peserta didik kelas VIII-B sudah mulai berminat sebesar 30% dari sebelumnya, untuk belajar mata pelajaran SKI. Karena tingkat minat belajar SKI belum maksimal maka akan dilanjutkan pada siklus kedua.

Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pada siklus pertama dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 15 Februari 2022 pukul 08.00-09.20. Peneliti menerapkan Model Strategi Pembelajaran Inkuiri. Pada pertemuan ini, kegiatan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disiapkan. Dalam Pelaksanaan kegiatan, dilakukan sebagai berikut:

Perencanaan

Pada siklus kedua, peneliti melanjutkan dengan penerapan Model Strategi Pembelajaran Inkuiri. Peneliti menyiapkan tentang menjelaskan dampak kemajuan politik dan militer bagi perkembangan umat Islam. Pada pertemuan ini, kegiatan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Dalam Pelaksanaan kegiatan, dilakukan sebagai berikut;

1. Kegiatan awal
 - a. Guru dan peserta didik memulai pelajaran dengan membaca basmalah dan berdo'a
 - b. Semua peserta didik mampu menyebutkan tokoh-tokoh dinasti abbasiyah di bidang politik dan militer
 - c. Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari dengan kompetensi dasar yang akan dicapai

2. Kegiatan inti
 - a. Eksplorasi
 - 1) Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok
 - 2) Setiap kelompok maksimal 6 orang
 - 3) Masing-masing kelompok membuat resume tentang dampak kemajuan politik dan militer bagi perkembangan umat Islam
 - b. Konsolidasi Pembelajaran
 - 1) setiap kelompok diskusi mempresentasikan hasil kerja kelompoknya
 - 2) Mengadakan Tanya-jawab
 - 3) Menyimpulkan materi pokok
3. Kegiatan akhir
 - a. Guru mengajukan beberapa pertanyaan tentang dampak kemajuan politik dan militer bagi perkembangan umat Islam
 - b. Guru bersama-sama peserta didik menutup pelajaran dengan membaca hamdalah.

Pelaksanaan

Peneliti membuka pelajaran, lalu memberikan semangat dengan mengingatkan materi yang sebelumnya telah dipelajari. Selanjutnya peneliti memberikan sejumlah materi dan soal, memberikan arahan dalam memahami masalah yang diketahui dari soal tersebut.

Observasi Minat

Data observasi pada minat peserta didik pada siklus kedua ini, peneliti mengamati proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Mengamati pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Melakukan pengamatan berdasarkan indikator observasi tingkat minat belajar peserta didik. Ternyata peserta didik kelas VIII-B sudah berminat untuk belajar mata pelajaran SKI dengan penerapan Model Strategi Pembelajaran Inquiri. Hal ini dapat dilihat melalui data observasi sebagai berikut.

Tabel 2. Data Hasil Minat Belajar Mata Pelajaran SKI Kelas VIII-B pada Siklus II

No	Aspek Yang di observasi	Tingkat Keberhasilan		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1	Peserta didik masuk tepat waktu	√		
2	Peserta didik memiliki buku pelajaran SKI	√		
3	Peserta didik tidak mengantuk, tidak jenuh, tidak malas ketika mengikuti pelajaran SKI		√	
4	Peserta didik bertanya tentang SKI selama proses PBM didalam kelasnya	√		
5	Peserta didik dapat menjawab pertanyaan guru tentang materi SKI selama proses PBM didalam kelasnya	√		
6	Peserta didik mengerjakan latihan dan tugas tugas yang diberikan guru SKI	√		
7	Peserta didik Tidak melakukan aktivitas lain ketika belajar SKI kecuali kegiatan belajar mengajar	√		

8	Tidak ada peserta didik yang maim-main, membuat keributan dan kekacauan di kelas ketika belajar SKI	√		
9	Tidak ada peserta didik yang keluar-masuk kelas ketika belajar SKI		√	
10	Peserta didik duduk tenang di dalam kelas selama kegiatan belajar SKI	√		
Jumlah Frekuensi		80%	20%	

Pada observasi siklus kedua, tingkat minat belajar mata pelajaran SKI peserta didik kelas VIII-B MTsN 3 Kutai Kartanegara sudah meningkat lebih baik, yaitu tingkat minat tinggi yaitu $8/10 \times 100 \% = 80 \%$, dan tingkat minat sedang turun menjadi $2/10 \times 100 \% = 20 \%$. Berarti tingkat minat belajar mata pelajaran SKI peserta didik kelas VIII-B MTsN 3 Kutai Kartanegara sudah mencapai maksimal.

Refleksi

Setelah dilaksanakan model pembelajaran Model Strategi Pembelajaran Inkuiri, pada siklus kedua ini, ternyata peserta didik kelas VIII-B tingkat minat belajar mata pelajaran SKI sudah meningkat lebih baik. Tingkat minat belajar mata pelajaran SKI peserta didik kelas VIII-B di MTsN3 Kutai Kartanegara sudah maksimal yaitu 80 % maka penelitian tindakan kelas ini tidak dilanjutkan lagi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui dua siklus yang dilakukan, maka ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah menggunakan Penerapan Model Strategi Pembelajaran Inkuiri untuk menumbuhkan tingkat minat belajar mata pelajaran SKI peserta didik kelas VIII-B di MTsN 3 Kutai Kartanegara. Ini berarti bahwa tingkat minat peserta didik belajar SKI dapat meningkat secara lebih baik. Tingkat minat peserta didik Kelas VIII-B MTsN 3 Kutai Kartanegara sebelum tindakan adalah rendah yaitu mencapai 50 %. Setelah tindakan, tingkat minat peserta didik kelas VIII-B meningkat. Pada siklus pertama tingkat minat peserta didik Kelas VIII-B MTsN 3 Kutai Kartanegara meningkat menjadi 70% pada tingkat sedang dan 30% pada tingkat tinggi. Kemudian pada siklus kedua tingkat minat peserta didik Kelas VIII-B MTsN 3 Kutai Kartanegara menjadi 20% pada tingkat sedang dan 80% pada tingkat tinggi.

SARAN

Saran yang penulis buat bukan hanya sekedar kritik, tetapi juga harapan-harapan yang dapat diterima bagi guru-guru untuk kemajuan MTsN 3 Kutai Kartanegara.

1. Bagi para peneliti agar melanjutkan penelitian ini secara berkala, sebab penelitian sosial itu selalu berubah.
2. Kepala madrasah agar menginformasikan para guru-guru untuk menerapkan Model Strategi Pembelajaran Inkuiri secara berkala.
3. Guru supaya menerapkan Model Strategi Pembelajaran Inkuiri setiap mengadakan Proses Belajar Mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rohani dan Abu Ahmad. 1990. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azhar Arsyad. 2004. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Depag RI. 2001. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam.
- Fathiyah Hasan Sulaiman. 1986. *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*. Jakarta: P3M.
- Hanun Asrahah. 1999. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Hasbullah. 1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: LSIK.
- Hesty Sumanto. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Hisyam Zaini, Bermawi Munthe, Sekar Ayu Aryani. 2007. *Strategi Pembelajaran Aktif*, Cet. 6. Yogyakarta: CTSD, IAIN Sunan Kali Jaga.
- Husin Al-Habsyi. *Kamus Al Kautsar*. Surabaya: Assegraff.
- Karel A. Steenbrink. 1974. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lexy J, Moleong. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhlis, A. 2001. *Penelitian Tindakan Kelas, Konsep Dasar dan Langkah-langkah*. Surabaya: UNESA Surabaya.
- Muslim Ibrahim. 2000. *Pembelajaran Komperatif*. Surabaya: University Press.
- Nana Sunjana dan Ahmad Riva. 1997. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nana Sunjana. 1987. *Dasar-Dasar proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ngalim Purwanto. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sahilun A. Nasir. 1991. *Tinjauan Akhlak, Cet.1*. Surabaya: Al Ikhlas.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA TENTANG MENGIDENTIFIKASI WUJUD BENDA MELALUI METODE EKSPERIMEN SISWA KELAS IV SDN 003 SANGAT UTARA KABUPATEN KUTAI TIMUR

Linda Lumban Tobing
Guru SD Negeri 003 Sangatta Utara

ABSTRAK

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA melalui metode eksperimen pada siswa IV SDN 003 Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur. Penelitian dilaksanakan di SDN 003 Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur dengan subjek penelitian siswa kelas IV semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Jumlah siswa sebanyak 38 orang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan siklus dari Kemmis dan Taggart. Prosedur penelitian dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan/tindakan, pengamatan dan refleksi. Pengumpulan data tes/pengamatan. Teknik analisis data pada setiap siklusnya dilakukan secara kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Terbukti persentase hasil pengamatan partisipasi siswa untuk mencapai untuk katagori siswa aktif pada siklus I mencapai 31,25% siklus II mencapai 50,00% dan siklus III mencapai 75,00%. Hasil belajar siswa juga meningkat, terbukti bahwa rata-rata hasil belajar pada siklus I mencapai 56,56% siklus II mencapai 62,5% dan siklus III mencapai 77,19%. Kesimpulan akhir bahwa semakin efektif metode eksperimen yang dilaksanakan dalam pembelajaran maka semakin tinggi partisipasi dan hasil belajar yang diperoleh siswa.

Kata Kunci: *Peningkatan Partisipasi, Hasil Belajar IPA, Metode Eksperimen*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada saat ini dituntut harus mampu menyiapkan lulusan diberbagai pendidikan agar memiliki kompetensi yang memadai untuk bersaing di era globalisasi. Untuk menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dan memiliki kualitas yang mampu menjawab tantangan globalisasi, maka pendidikan harus melalui proses pembelajaran yang aktif, dan dinamis yaitu dengan cara menggerakkan berbagai sumber yang ada untuk mengkondisikan pada siswa didalam kegiatan belajar mengajar agar terjadi proses internalisasi pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, secara aktif pada diri siswa, sehingga mampu memecahkan permasalahan kehidupan yang semakin kompleks.

Pendidik sebagai tenaga yang profesional memiliki kewajiban “Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan biologis”.

Jika siswa ada yang berperilaku malas dan kurang termotivasi untuk mengikuti pelajaran dari guru, maka perlu dicari penyebabnya. Baik penyebab itu datang dari siswa itu sendiri maupun guru.

Dengan demikian dalam pembelajaran IPA, cara yang digunakan dalam penerapannya dengan melalui proses pembelajaran yang masuk akal sesuai dengan kenyataan dan sesuai dengan karakteristik anak. Hal ini selaras dengan tujuan Pendidikan Nasional menurut Undang-Undang Nasional No.20 tahun 2003, pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu: “Bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi Warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Saat disarankan bahwa hasil pendidikan belum sesuai dengan harapan dan belum mencapai hasil yang optimal. Salah satu indikator yang menunjukkan rendahnya hasil belajar IPA di SD Negeri 003 Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur, yaitu: (1) Hasil belajar IPA Kelas IV masih berada pada rata-rata 5,8 (2) Karena pemahaman konsep akademik yang mereka peroleh hanyalah merupakan suatu yang abstrak, belum menyentuh kebutuhan praktis kehidupan para peserta didik, (3) Pembelajaran yang selama ini mereka terima hanyalah penonjolan tingkat hafalan dari sekitar rentetan topik atau pokok bahasan, tetapi tidak diikuti dengan pemahaman atau pengertian yang mendalam.

Salah satu usaha guru di SD Negeri 003 Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur, dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas IV adalah dengan mengadakan penelitian tindakan kelas dengan kajian penggunaan metode eksperimen. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi yang lebih besar, baik bagi guru maupun bagi siswa sehingga kompetensi dan hasil belajar siswa bisa tercapai sesuai dengan harapan semua pihak.

Dari uraian di atas dapat ditemukan masalah dalam pembelajaran IPA di SD Negeri 003 Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur Khususnya di kelas IV, yaitu belum tercapai hasil belajar yang optimal akibat dari kurangnya partisipasi siswa dalam proses belajar. Siswa cenderung menerima informasi dari guru apa adanya. Selain itu guru dalam menyampaikan materi yang sering kali hanya menggunakan metode ceramah, tidak disertai dengan menggunakan media maupun melibatkan lingkungan sehari-hari untuk senantiasa menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan. Bahwa metode eksperimen merupakan metode yang penting untuk mengetahui atau mengidentifikasi wujud benda pada pembelajaran IPA kelas IV.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Belajar

Belajar merupakan salah satu bentuk perilaku yang amat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Belajar membantu manusia menyesuaikan diri (adaptasi) dengan lingkungannya. Dengan adanya proses belajar inilah manusia

bertahan hidup (*survived*). Belajar secara sederhana dikatakan sebagai proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu, terjadi dalam jangka waktu tertentu. Hal ini yang perlu diperhatikan adalah bahwa perubahan-perubahan tersebut terjadi karena pengalaman. Perubahan yang terjadi karena ini membedakan dengan perubahan-perubahan lain yang disebabkan oleh kematangan.

Belajar menurut Bruner yang dikutip oleh Slameto (2003), belajar tidak untuk mengubah tingkah laku seseorang tetapi untuk mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar lebih banyak dan mudah. Di dalam proses belajar Bruner mementingkan partisipasi aktif dari tiap siswa, dan mengenal dengan baik perbedaan kemampuan.

Menurut teori Gestalt dalam Slameto (2003), dalam belajar yang penting adalah adanya penyesuaian pertama yaitu memperoleh respon yang tepat untuk memecahkan problem yang dihadapi, dan mengerti atau memperoleh kemampuan dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menghadapi situasi baru.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan baik sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Teori Belajar

Teori belajar menurut Bruner dalam Slameto (2003,11) belajar tidak untuk mengubah tingkah laku seseorang tetapi untuk mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar lebih banyak dan mudah. Terhadap masalah belajar, Gagne memberikan dua definisi yaitu:

1. Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.
2. Belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.

Menurut Bruner dalam Karso (2005), proses belajar pada hakekatnya terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

1. Tahap ikonik atau tahap gambar bayangan adalah tahap dimana anak telah mengubah, menandai dan menyimpan peristiwa atau benda dalam bentuk bayangan mental.
2. Tahap simbolik adalah tahap dimana anak bisa mengutarakan bayangan mental dalam bentuk simbol dan bahasa.
3. Tahap aktif atau kegiatan adalah belajar konsep yang berhubungan dengan benda-benda real yang ada di sekitar.

Metode Eksperimen

Metode mengajar adalah suatu cara atau langkah yang harus dijalani pendidikan didalam mengajar untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Sedangkan eksperimen adalah bagian yang sulit dipisahkan dari Ilmu Pengetahuan Alam, dapat dilakukan dilaboatorium maupun di alam terbuka. Metode ini mempunyai arti penting karena memberi pengalaman praktis dan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Metode eksperimen adalah metode mengajar dengan mencoba mengajar sesuatu dan mengamati proses dan hasil percobaan tersebut. Metode eksperimen

adalah salah satu metode yang sering dilakukan dalam pembelajaran IPA. Eksperimen atau percobaan bisa dilakukan secara individu maupun kelompok. Percobaan yang dilakukan tidak harus di laboratorium, tetapi bisa di kelas maupun di alam sekitar.

Metode eksperimen harus didahului dengan adanya masalah yang berupa pertanyaan. Misalnya: Betulkah gula pasir dan sirup bisa larut di air, sedangkan tanah dan minyak goreng tidak bisa larut dengan air? Bagaimana cara membuktikannya?

Dalam metode eksperimen alat, bahan, ukurannya harus disiapkan. Tahap-tahap kegiatan apa yang diamati dan dicatat juga harus jelas. Dan dalam menarik kesimpulan harus hati-hati supaya kesimpulannya tidak salah. Percobaan yang dilakukan merupakan eksperimen yang berlangsung dapat membuktikan sesuatu.

Pelaksanaan Pembelajaran dengan Metode Eksperimen

Metode eksperimen dapat dikembangkan keterampilan-keterampilan seperti: keterampilan mengamati, menghitung, mengukur, membuat pola, membuat hipotesis, merencanakan eksperimen mengendalikan variabel, menginterpretasikan data, membuat kesimpulan sementara, meramal, menerapkan, mengkomunikasikan dan mengajukan pertanyaan. (Bahan Penataran CBSA, 1991:119).

Menurut Sulaiman (2003) proses pembelajaran IPA dengan menggunakan metode eksperimen dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa, Ilmu Pengetahuan Alam dapat berkembang pesat berkat metode ilmiah. Dengan metode eksperimen dalam proses pembelajaran melatih siswa mengembangkan keterampilan intelektual. Dan diharapkan metode eksperimen dalam proses pembelajaran IPA akan dapat meningkatkan prestasi belajar dan semangat belajar secara aktif pada siswa.

Materi disusun sesuai dengan tingkat siswa langsung melalui serangkaian proses kegiatan yang akan dilakukan siswa. Materi yang digunakan dalam metode eksperimen ini berisi penemuan konsep melalui penugasan untuk mengadakan pengamatan. Siswa mengadakan pengamatan dilanjutkan dengan kegiatan mengisi lembar kegiatan siswa yang disediakan guru.

Peran guru dalam metode eksperimen tidak lagi mendominasi jalannya proses belajar mengajar, kegiatan belajar tidak lagi berpusat pada guru. Guru memberikan peluang yang sebesar-besarnya menjadi lebih bermakna. Siswa diberi respon yang positif dan mendidik. Dalam penyajian pelajaran guru harus menentukan keterampilan yang akan diamati. Selain kriteria untuk penilaian masing-masing keterampilan juga harus ditentukan terlebih dahulu. Jadi guru harus benar-benar merencanakan kegiatan yang akan dilakukan siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri. Dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Wardani 2006).

Tahap-tahap dalam PTK adalah merencanakan. Melakukan tindakan, mengamati, dan refleksi. Keempat tahap ini merupakan satu siklus atau daur yang berurutan, artinya langkah pertama harus dikerjakan lebih dahulu sebelum langkah kedua dilaksanakan dan seterusnya.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 003 Sangatta Utara Kabupaten Kutai timur Bulan Januari s.d Maret 2018.

Subjek dan Objek Penelitian

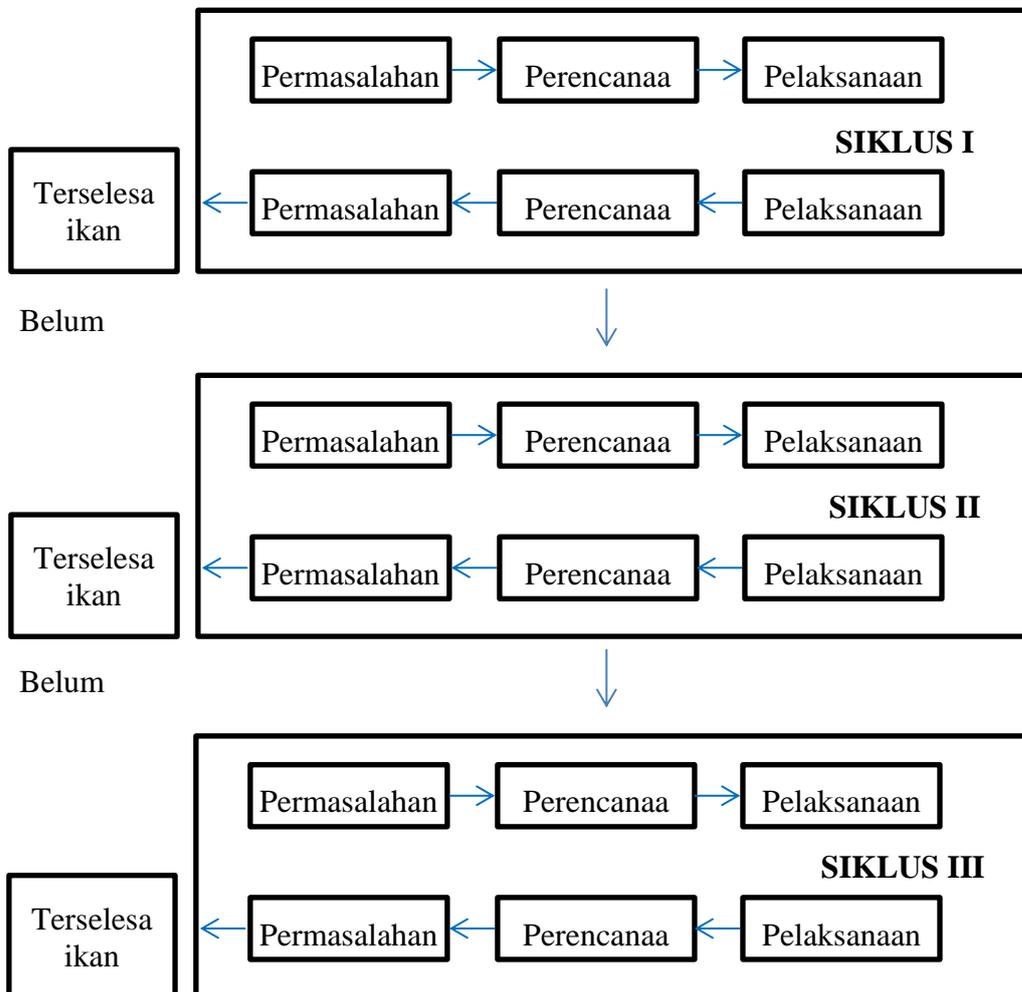
Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 003 Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur yang berjumlah 38. Mata pelajaran yang diteliti adalah mata pelajaran IPA.

Prosedur Penelitian

Kegiatan penelitian tindakan kelas akan dilaksanakan dalam beberapa siklus berdasarkan tatap muka. Proses yang digunakan dalam PTK ini adalah model putaran spiral yang mengacu pada model PTK menurut Kemis (dalam Sulastri), dan setiap siklus terdiri dari 4 bagian yang meliputi:

1. Perencanaan (*planing*) merupakan tahapan awal yang harus dilakukan seorang guru sebelum melakukan sesuatu yaitu: a) Penelitian membuat RPP, yakni menetapkan metode pengajaran yang berorientasi pada keterlibatan siswa (partisipasi) dan pada kompetensi siswa menggunakan pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen; b) Penelitian membuat dan menyiapkan bahan atau alat peraga yang dibutuhkan; c) menyiapkan panduan observasi; dan d) membuat instrumen penelitian.
2. Tindakan (*akting*) merupakan penerapan dari perencanaan yang telah dibuat yang dapat berupa suatu penerapan model pembelajaran tertentu bertujuan memperbaiki atau berupa menyempurnakan model yang sedang dijalankan.
3. Observasi (*obseving*) dalam tahap ini dilakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Guru (peneliti) berkolaborasi dengan guru rekan sejawat sebagai observer dan bersama-sama melakukan observasi ke ruang kelas yang akan dilaksanakan penelitian dengan membawa lembar observasi yang telah disediakan serta menggunakan catatan lapangan dan analisis dokumen, catatan lapangan digunakan untuk mengobservasi penelitian
4. Refleksi (*reflecting*) pembelajaran yang dilakukan dengan melihat dampak dari hasil pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen. Berdasarkan data hasil observasi/evaluasi tersebut dapat diketahui keefektifan pembelajaran metode eksperimen, apakah pembelajaran yang telah dilakukan efektif atau masih terdapat suatu temuan atau belum mendapatkan hasil yang memuaskan sehingga perlu diproyeksikan kembali pada siklus berikutnya.

Rancangan Siklus



Gambar 1. Model Spiral Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis dan Mc. Taggart dan Sulastrri

Langkah perencanaan merupakan langkah pertama dalam setiap kegiatan supaya kegiatan itu terarah dan tidak sembarangan, yang selanjutnya rencana itu akan terjadi acuan dalam melaksanakan tindakan. Pelaksanaan tindakan sebagai langkah yang kedua merupakan realisasi dari rencana yang kita buat. Selanjutnya agar tindakan yang kita lakukan dapat kita ketahui kualitasnya, kita perlu melakukan pengamatan. Berdasarkan pengamatan itu kita akan dapat menentukan apakah ada hal-hal yang harus diperbaiki agar tindakan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Jika pengamatan dilakukan selama proses tindakan berlangsung, maka refleksi sebagai langkah keempat, kita lakukan setelah tindakan berakhir. Kita mencoba merenungkan kembali apa yang telah kita lakukan dan apa dampaknya bagi proses belajar siswa. Dengan cara ini akan dapat mengenal kelebihan dan kekurangan dari tindakan yang kita lakukan.

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Berdasarkan data pengamatan partisipasi siswa pada proses belajar mengajar siklus I diperoleh: siswa yang bersikap acuh saat pembelajaran ada 12 siswa dari 38 siswa dengan persentase 31,6%. Siswa yang kadang aktif kadang juga acuh dalam hal ini dikategorikan sedang adalah siswa dari 12 siswa dengan persentase 31,6%. Dan siswa yang aktif dalam pembelajaran hanya 14 siswa dari 38 siswa dengan persentase hanya 36,8%.

Secara klasikal hasil belajar siswa dinyatakan belum tuntas karena rata-rata kelas pada siklus I ini hanya 56,56, yang seharusnya mencapai 70. Siswa yang berhasil mencapai nilai 70 ke atas hanya memperoleh persentase 31,6%, yang seharusnya mencapai persentase 80%.

Berdasarkan hasil refleksi dan analisis data pada tahap ini, ternyata hasil belajar IPA yang diperoleh siswa belum mencapai target ketuntasan yang ditetapkan peneliti yaitu 80%. Presentase ketuntasan hasil belajar IPA pada tahap ini baru mencapai 31,6%. Sementara hasil instrumen non tes/pengamatan partisipasi siswa untuk kategori siswa aktif pada tahap ini baru mencapai 31,6%.

Oleh karena itu, peneliti perlu sekali untuk mengadakan tindakan sebagai upaya meningkatkan partisipasi dan perbaikan hasil belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik.

Siklus II

Berdasarkan data hasil pengamatan partisipasi siswa pada proses belajar mengajar siklus II diperoleh: siswa yang bersifat acuh saat pembelajaran berkurang yakni 8 siswa dari 38 siswa dengan persentase 21%. Siswa yang kadang aktif kadang juga acuh dalam hal ini dikategorikan sedang adalah 18 siswa dari 38 siswa dengan persentase 47,4%. Sedangkan siswa yang masuk dalam kategori aktif dalam pembelajaran meningkat menjadi 12 siswa dari 38 siswa dengan persentase hanya 31,57%.

Sedangkan pencapaian hasil belajar siklus II berdasarkan data di atas diperoleh: siswa yang dinyatakan tuntas dengan perolehan nilai 70 ke atas ada peningkatan yaitu 15 siswa dari 38 siswa dengan persentase 39,5 %, dan selebihnya sebanyak 23 siswa dari 38 siswa dinyatakan belum tuntas karena memperoleh nilai kurang dari 70. Jadi, secara keseluruhan jumlah siswa yang belum tuntas adalah 60,5%, terdiri dari 15 siswa dari 38 siswa memperoleh nilai antara 50 sampai 69 dengan persentase 39,5% dan selebihnya sebanyak 8 siswa lagi hanya memperoleh nilai kurang dari 50 dengan persentase 21%.

Secara klasikal hasil belajar siswa masih dinyatakan belum tuntas karena rata-rata kelas masih 62,5 yang seharusnya mencapai 70,00. Siswa yang berhasil mencapai nilai 70 ke atas hanya memperoleh persentase 39,5 %, yang seharusnya sesuai dengan target dari peneliti yakni 80%.

Berdasarkan hasil refleksi dan analisis data pada tahap ini meskipun ada peningkatan, hasil masih belum mencapai target yang ditetapkan oleh peneliti yaitu 80%. Persentase ketuntasan hasil belajar IPA pada tahap ini baru mencapai 39,5 %. Sementara hasil instrumen non tes/pengamatan partisipasi siswa untuk kategori siswa aktif pada tahap ini juga baru mencapai 31%. Oleh karena itu, peneliti masih

merasa perlu mengadakan tindakan selanjutnya ke siklus III sebagai upaya meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa yang optimal.

Siklus III

Berdasarkan hasil pengamatan partisipasi siswa pada proses belajar mengajar siklus III di atas diperoleh: siswa yang bersikap acuh saat pembelajaran hanya 3 siswa dari 38 siswa dengan persentase 7,8%. Siswa yang kadang aktif kadang juga acuh dalam hal ini dikategorikan sedang 6 siswa dari 38 siswa dengan persentase 15,8%. Dan siswa yang aktif dalam pembelajaran meningkat menjadi 29 siswa dari keseluruhan jumlah siswa yakni sebanyak 38 siswa dengan persentase mencapai 76,3%.

Sedangkan data hasil belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan terbukti sebanyak 33 siswa dari 38 siswa dinyatakan telah tuntas karena memperoleh nilai 70 ke atas dengan persentase 86,8%. Sedangkan jumlah siswa yang dinyatakan belum tuntas menurun menjadi 18,75%, karena nilai yang diperoleh masih dibawah 70. Dengan perincian sebanyak 4 siswa mendapat nilai antara 50 sampai 69 dengan persentase 18,4%. Hasil belajar siswa secara klasikal dinyatakan telah tuntas karena lebih dari 81,25% dari keseluruhan jumlah siswa telah dinyatakan tuntas dengan nilai 70 ke atas. Jumlah persentase siswa tuntas mencapai 86,8%.

Berdasarkan hasil refleksi dan analisis data pada tahap ini, ternyata hasil belajar IPA yang diperoleh siswa sudah melebihi target yang ditetapkan peneliti yaitu 80,00%. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada tahap ini mencapai 86,8%. Sedangkan hasil instrumen non tes/pengamatan partisipasi siswa untuk kategori siswa aktif pada siklus III ini juga meningkat yakni mencapai 77,94%.

KESIMPULAN

1. Penerapan metode eksperimen ternyata mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Hal ini terbukti dari data hasil pengamatan partisipasi siswa menunjukkan siswa aktif pada setiap siklusnya mengalami peningkatan, yakni dari 36,8% pada siklus I, meningkat menjadi 31,57% pada siklus II, dan meningkat lagi menjadi 76,3% pada siklus III.
2. Selain itu penerapan metode eksperimen juga mampu meningkatkan hasil belajar siswa terutama dalam pelajaran IPA khususnya pada kompetensi mengidentifikasi wujud benda padat, benda cair, dan benda gas memiliki sifat tertentu. Dari data yang diperoleh melalui evaluasi pada setiap akhir pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas pada setiap siklusnya, yakni pada siklus I mencapai 56,56, meningkat pada siklus II menjadi 62,2 dan meningkat lagi pada siklus III menjadi III 77,94.

Kesimpulan akhir bahwa semakin efektif metode eksperimen yang dilaksanakan dalam pembelajaran maka semakin tinggi partisipasi dan hasil belajar yang diperoleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengejar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryati, Mimin. 2007. *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana.
- Sujatmiko, Ponco. 2005. *Matematika Kreatif 1 Konsep dan Terapannya*. Solo: Tiga Serangkai.
- Sukarno. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas Prinsip-prinsip Dasar, Konsep dan Implementasinya*. Surakarta: Media Perkasa.
- Susilo. 2009. *Penelitian Pendidikan Prinsip-prinsip dan Teori Dasar*. Samarinda: Widya Pustaka.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wiraatmaja, Rochiati. 2008. *Metode Penelitian Kelas (PTK)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI
OPERASI HITUNG SATUAN WAKTU MELALUI METODE *THE
POWER OF TWO AND FOUR* DI KELAS VI MI AL-ISTIQAHAH LOA
JANAN TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

Pahmi Rumaidi

Guru Kelas VI MI Al-Istiqamah Loa Janan

ABSTRAK

*Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui apakah pembelajaran pada mata pelajaran matematika materi Operasi Hitung satuan Waktu melalui Metode *The Power of Two and Four* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VI MI Al-Istiqamah Loa Janan pada tahun pelajaran 2021/2022. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas VI berjumlah 15 orang yang terdiri dari 8 laki-laki dan 7 perempuan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, observasi dan tes. Prosedur kerja dalam penelitian ini adalah merupakan siklus kegiatan yang terdiri dari dua siklus, dimana tiap-tiap siklus melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yakni Oktober dan Nopember 2021 dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan madrasah adalah sebesar 70. Hasil penelitian pada tahap Pra Siklus rata-rata nilai prestasi sebesar 66,00 dengan persentase ketuntasan secara klasikal 33,33 %. Ini berarti kurang memenuhi kriteria. Pada Siklus I memperoleh rata-rata sebesar 79,00, dengan persentase ketuntasan klasikal 66,67 %. Pada Siklus I ini sudah memenuhi KKM tetapi kenyataan yang ada masih ada beberapa peserta didik yang masih belum tuntas sehingga perlu diadakannya siklus berikutnya. Pada Siklus II adalah memperoleh nilai rata-rata sebesar 91 dengan persentase ketuntasan klasikal 86,67%. Artinya penelitian pada tahap ini sudah sempurna karena peserta didik sudah memenuhi KKM. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika pada materi Operasi Hitung Satuan Waktu melalui metode *The Power of Two and Four* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VI MI Al-Istiqamah Loa Janan pada tahun 2020/2021.*

Kata Kunci: Hasil Belajar, Matematika, *The Power of Two and Four*

PENDAHULUAN

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu tergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik, baik ketika berada di madrasah maupun

di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Termasuk di dalamnya mata pelajaran matematika. Keberlangsungan pemelajaran dengan baik itu tergantung interaksi antara guru dan peserta didik, khususnya Interaksi pada saat guru mengajar didalam kelas. Dalam pembelajaran, peserta didik dibantu oleh guru sebagai fasilitator dalam melibatkan diri untuk membentuk kompetensi, serta mengembangkan dan memodifikasi kegiatan pembelajaran, apabila kegiatan itu menuntut adanya pengembangan modifikasi maka kegiatan inti pembelajaran atau pembentukan kompetensi perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif.

Hal tersebut merupakan tantangan bagi pelaku pendidikan khususnya guru yang mengampu pelajaran matematika. Untuk itu harus dicari sebab akibatnya demi tercapainya tujuan pengajaran sekaligus meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dan salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah menerapkan metode pembelajaran *The Power of Two and Four*. Dalam kerangka esensial pembelajaran mengacu pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, dengan perhatian utama guru adalah bagaimana mengembangkan aspek penguasaan peserta didik yang meliputi aspek belajar. Hal ini merupakan upaya untuk menghasilkan manusia yang berkembang penalarannya, berpendidikan dan berwawasan luas, sehingga mampu menghadapi masalah yang dihadapi dengan bijaksana. Dengan berpegang pada konsep pembelajaran dalam proses pendidikan maka diharapkan setiap peserta didik maupun guru dapat senantiasa belajar dan menemukan sendiri maupun atas bantuan orang lain. Dibutuhkan beragam metode pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik.

Kenyataannya, dalam penyelenggaraan pendidikan ditemukan beberapa masalah yang kompleks yang pemecahannya tidak cukup dengan sains, tetapi juga secara filosofis. Seperti pembelajaran di kelas terkadang dijumpai gejala yang tidak seimbang dimana seorang guru sekedar menyampaikan bahan mengajar tanpa dilandasi dengan kesadaran ingin memahamkan kepada peserta didik. Sehingga peserta didik kurang respek dan tidak merespon dengan baik. Belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar mengajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti, berubah pengetahuannya, kecakapan, pemahaman, sikap tingkah lakunya, dan kemampuannya. Tujuan pengajaran dalam proses belajar mengajar, merupakan salah satu komponen yang penting. Tujuan yang ingin dicapai dalam proses tersebut meliputi aspek-aspek kognitif, efektif, psikomotor dan kemampuan interaktif. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam suatu proses belajar mengajar secara efektif dan efisien, maka seorang pengajar biasanya akan memilih metode dan media yang secara nalar diperkirakan tepat untuk menyampaikan suatu topik yang sedang dibahas.

Metode yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar menggunakan metode ceramah. Sehingga proses belajar mengajar cenderung monoton, dan pembelajaran hanya mengacu pada satu arah. Peserta didik mengalami kejenuhan. Disini dapat diketahui bahwa rendahnya penguasaan peserta didik terhadap mata pelajaran matematika pada umumnya disebabkan oleh

beberapa hal, antara lain: kemauan peserta didik dalam mata pelajaran matematika masih rendah, karena guru dalam mengajar menggunakan metode atau langkah-langkah yang kurang menyenangkan, dan monoton, bahkan peserta didik mengalami kebosanan, pada akhirnya peserta didik tidak tertarik pada materi pembelajaran yang diajarkan.

Kemampuan berfikir peserta didik kurang berkembang karena metode yang digunakan oleh guru tidak merangsang peserta didik untuk berfikir kreatif dalam belajar. Metode *The Power of Two and Four* adalah strategi yang membiasakan belajar aktif secara individu dan kelompok belajar bersama hasilnya lebih berkesan. Pelaksanaan metode *The Power of Two and Four*, sebelumnya peserta didik harus memiliki pengetahuan awal yang menjadi dasar pengetahuan peserta didik yang akan didiskusikan dalam kelas, tugas guru dalam metode *The Power of Two and Four* di kelas sangatlah penting dimana guru harus berperan sebagai pengamat, sebagai model, melakukan evaluasi dan melakukan perencanaan. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses kegiatan belajar mengajar karena guru merupakan elemen terpenting dalam sebuah sistem pembelajaran. Keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar terletak pada kreativitas pada guru pada saat pembelajaran berlangsung. Seperti memberi perhatian, dan sportif diyakini bisa memberi motivasi, yang gilirannya akan meningkatkan prestasi peserta didik. Dalam proses pembelajaran, apabila peserta didik tidak mempunyai motivasi kemungkinan besar tidak akan melakukan aktivitas belajar dengan baik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengelola kelas, tapi juga sebagai motivator, yang perlu memberikan rangsangan dan dorongan agar peserta didik tekun dalam belajar. Pelajaran matematika, merupakan pelajaran yang sulit bagi sebagian besar peserta didik kelas VI MI Al-Istiqamah. Hal ini dapat diketahui dari hasil ulangan harian peserta didik yang masih rendah. Selain itu dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru biasanya hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja, hal ini dapat menyebabkan suasana belajar menjadi kurang menyenangkan sehingga minat dan motivasi peserta didik dalam belajar berkurang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis sekaligus sebagai peneliti ingin mengetahui secara komprehensif tentang peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan pembelajaran *The Power of Two and Four*. Untuk mengkaji lebih lanjut melalui penelitian yang berjudul *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Operasi Hitung satuan Waktu Melalui Metode The Power of Two and Four di Kelas VI MI Al-Istiqamah Loa Janan Tahun Pelajaran 2020/2021*.

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah setiap perbuatan atau tingkah laku yang tampak sebagai akibat kegiatan otot yang digerakkan oleh system syaraf. Menurut Syaiful Bahri Djamarah hasil belajar adalah perubahan yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu. Perubahan tingkah laku yang dialami oleh peserta didik tergantung dari apa yang dia pelajari selama kurun beberapa waktu. Hasil yang diperoleh peserta didik biasanya perubahan tingkah laku yang menyangkut aspek Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap (relegius dan sosial) yang disimbolkan dengan angka atau nilai.

Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah hasil belajar mata pelajaran matematika materi Operasi Hitung satuan Waktu pada peserta didik Kelas VI di MI Al-Istiqamah Loa Janan tahun pelajaran 2021/2022, hasil belajar ini didapat dari hasil tes soal yang diberikan guru kepada peserta didik untuk menguji kemampuan pengetahuan peserta didik. Dalam proses belajar, individu sering mengabaikan perkembangan hasil belajar selama dalam belajarnya. Penelitian menunjukkan, bahwa pengenalan seseorang terhadap hasil atau kemajuan belajarnya adalah penting, karena dengan mengetahui hasil-hasil yang sudah dicapai, seseorang akan lebih berusaha meningkatkan hasil belajar selanjutnya. Untuk mencapai hasil belajar yang ideal seperti di atas, kemampuan guru dalam membimbing belajar para peserta didiknya sangat dituntut. Jika guru dalam keadaan siap dan memiliki berkemampuan tinggi dalam menunaikan kewajibannya, harapan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas sudah tentu akan tercapai.

Pendidikan bertujuan antara lain mengembangkan dan meningkatkan kepribadian individu yang sedang melakukan proses pendidikan. Perkembangan kepribadian erat hubungannya dengan perubahan tingkah laku yang telah dihasilkan dan ingin mengetahui hasil perolehannya dalam suatu pendidikan dengan istilah prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai peserta didik. Prestasi belajar ini sering dicerminkan sebagai nilai yang menentukan berhasil tidaknya peserta didik telah belajar. Penilaian hasil belajar adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses belajar dan pembelajaran telah belajar secara efektif. Keefektifan pembelajaran tampak pada kemampuan peserta didik mencapai tujuan belajar akan memberikan gambaran mengetahui keefektifan mengajarnya, apakah berhasil atau tidak. Informasi itu sampai dimana, juga penguasaan dan kemampuan yang telah dicapai peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Pembelajaran Matematika

Pembelajaran adalah upaya menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik. Menurut Smith yang dikutip oleh Mutadi istilah pembelajaran digunakan untuk menunjukkan: 1) perolehan dan penguasaan tentang apa yang telah diketahui mengenai sesuatu; 2) penyuluhan dan penjelasan mengenai arti pengalaman seseorang; dan 3) proses pengujian gagasan yang terorganisasi yang relevan dengan masalah. Atau dengan kata lain pembelajaran digunakan untuk menjelaskan suatu hasil, proses atau fungsi.

Dengan demikian, pembelajaran matematika adalah suatu proses atau kegiatan guru mata pelajaran matematika dalam mengajarkan matematika kepada para peserta didiknya yang di dalamnya terkandung upaya guru untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan peserta didik yang amat beragam agar terjadi optimal antara guru dengan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik dalam mempelajari matematika tersebut.

Metode *The Power of Two and Four*

Seperti metode pembelajaran kooperatif lainnya, praktik pembelajaran dengan metode *The Power of Two and Four* diawali dengan mengajukan pertanyaan, diharapkan pertanyaan yang dikembangkan adalah pertanyaan yang membutuhkan pemikiran kritis. Mintalah kepada peserta didik secara perseorangan untuk menjawab pertanyaan yang diterimanya. Setelah semua menyelesaikan jawabannya, mintalah kepada peserta didik mencari pasangan. Individu-individu yang berpasangan diwajibkan saling menjelaskan jawaban masing-masing, kemudian menyusun jawaban baru yang disepakati bersama. *The Power of Two and Four* (menggabungkan 2 dan 4 kekuatan) adalah penerapan strategi pembelajaran yang membiasakan belajar aktif secara individu dan kelompok (belajar bersama hasilnya lebih berkesan).

Langkah-Langkah Pelaksanaan Pembelajaran Metode *The Power of Two and Four*

1. Tetapkanlah satu masalah atau pertanyaan terkait dengan materi pokok (KI/KD/Indikator)
2. Beri kesempatan peserta didik untuk berfikir sejenak tentang masalah tersebut.
3. Bagikan kertas pada tiap peserta didik untuk menuliskan pemecahan masalah atau jawaban (secara mandiri) lalu periksalah hasil kerjanya.
4. Perintahkan peserta didik bekerja berpasangan 2 orang dan berdiskusi tentang masalah tersebut.
5. Peserta didik membuat jawaban baru atas masalah yang disepakati berdua.
6. Selanjutnya perintahkan peserta didik bekerja berpasangan 4 orang dan berdiskusi lalu bersepakat mencari jawaban terbaik, lalu periksalah hasil kerjanya.
7. Jawaban bersama ditulis dalam kertas atau lainnya
8. Guru memeriksa dan memastikan setiap kelompok telah menghasilkan kesepakatan terbaiknya menjawab masalah yang dicari.
9. Guru mengemukakan penjelasan dan solusi atas permasalahan yang didiskusikan
10. Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi dan tindak lanjut.

Secara keseluruhan penerapan strategi pembelajaran *The Power of Two and Four* bertujuan agar membiasakan peserta didik belajar aktif baik secara individu maupun berkelompok dalam membantu peserta didik agar dapat bekerja sama dengan orang lain. Dengan demikian pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran *The Power of Two and Four* pada materi Operasi Hitung satuan Waktu diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik terhadap materi pelajaran matematika sehingga prestasi belajar yang diperoleh juga diharapkan dapat meningkat.

Kelebihan Strategi Pembelajaran *The Power of Two and Four*

Peserta didik tidak terlalu menggantungkan guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan dan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dan belajar dari peserta didik lain.

1. Mengembangkan kemampuan dalam mengungkapkan ide atau gagasan kemudian membandingkannya dengan orang lain.

2. Membantu peserta didik untuk dapat bekerja sama dengan kelompok lain.
3. Membantu peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya.
4. Meningkatkan motivasi dan rangsangan untuk berfikir.
5. Meningkatkan prestasi akademik serta kemampuan sosialnya

Kelemahan Strategi Pembelajaran *The Power of Two and Four*

1. Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar.
2. Kadang-kadang dalam mengimplementasikan strategi tersebut, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
3. Peserta didik tidak bisa menggunakan waktu semaksimal mungkin dalam menyelesaikan soal.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini merupakan suatu upaya untuk memecahkan masalah, sekaligus mencari dukungan ilmiah. Jadi PTK merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, dilakukan untuk memecahkan masalah dari tindakan-tindakan peserta didik dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya, dan memperbaiki kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MI Al-Istiqamah Desa Bakungan Jalan Gerbang Dayaku Kecamatan Loa Janan Kutai Kartanegara selama 2 bulan, yaitu pada bulan Oktober dan Nopember 2021.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas VI MI Al-Istiqamah Loa Janan yang berjumlah 15 peserta didik, terdiri atas 8 laki-laki dan 7 perempuan. Peserta didik kelas VI sebagian besar adalah peserta didik yang pendiam namun penurut. Di dalam kelas para peserta didik cenderung pasif dan kurang percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pemilihan kelas ini karena peneliti sekaligus sebagai guru kelas VI dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar dalam proses pembelajaran matematika di kelas VI MI Al-Istiqamah Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara.

Siklus Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dua siklus. Masing-masing siklus terdiri atas empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. PTK adalah jenis penelitian yang memunculkan adanya tindakan tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas. Tindakan tersebut dapat berupa pengetahuan metode pembelajaran tertentu. Penelitian tindakan kelas adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan

tindakan nyata dan proses perkembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi, adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang situasi belajar mengajar pada saat dilakukannya tindakan.
2. Dokumentasi. Menurut Sugiono (2015;329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dalam bentuk buku, arsip, majalah, notulen rapat, catatan harian dan dokumen tulisan angka dan gambar yang merupakan laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengetahui daftar nama peserta didik, jumlah peserta didik, dan kemampuan peserta didik.
3. Metode Tes, digunakan untuk mengambil data tentang hasil belajar peserta didik kelas IV di MI Al-Istiqamah Loa Janan. dengan indikator sebagai berikut: a) Adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika; dan b) Peserta didik dapat mencapai ketuntasan nilai kognitif pada mata pelajaran matematika.

Teknis Analisis Data

Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, digunakan daftar nilai kognitif melalui tes evaluasi peserta didik pada akhir pembelajaran siklus. Dari data hasil tes peserta didik pada tiap siklus akan diketahui hasil persentase ketuntasan belajar peserta didik. Selanjutnya dari data tersebut diperoleh pada tiap siklus dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menghitung percentages correction.

Indikator Ketercapaian

Dalam penelitian ini, peningkatan hasil belajar matematika peserta didik secara optimal ditandai dengan tercapainya ketuntasan belajar tiap individu. Dengan demikian yang menjadi tolak ukur keberhasilan penelitian ini adalah:

1. Secara individu mencapai nilai ≥ 70
2. Ketuntasan Klasikal 75 %

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pra Siklus

Sebelum diadakan tindakan, terlebih dahulu dilaksanakan observasi pembelajaran di kelas VI MI Al-Istiqamah Loa Janan pada hari Selasa tanggal 12 Oktober 2021 pukul 07.30 – 09.15 dengan materi Operasi Hitung Satuan Waktu. Dari data observasi dan pembelajaran pra siklus, maka diperoleh data hasil belajar peserta didik seperti pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Belajar Matematika Kelas VI Materi Operasi Hitung Satuan Waktu pada Pra Siklus

No	Nama Peserta didik	Nomor Soal					Jumlah	%	Ket
		1	2	3	4	5			
1	Achmad Hadi	20	10	10	15	20	75	75%	T
2	Ahmad Ramadhan	10	10	10	10	10	50	50%	TT

3	Alya Rizka Cahyati	10	10	15	20	15	70	70%	T
4	Arika Hanny Saputri	15	10	10	10	10	55	55%	TT
5	Bayu	15	10	10	15		50	50%	TT
6	Fachri Nur Kholif	10	15	15	15	10	65	65%	TT
7	Imam Samudra	10	10	10	10	10	50	50%	TT
8	Kurnia Meinda Putri	20	20	20	20	15	95	95%	T
9	Marlina	10	10	15	10	15	60	60%	TT
10	Muhammad Arsaif	10	15	10	10	10	55	55%	TT
11	Nur Hidayah Aulia Sari	20	20	20	15	20	95	95%	T
12	Nurmawati	10	5	15	15	5	50	50%	TT
13	Risma Febrianti	20	20	15	15	20	90	90%	T
14	Rizk Kurniawan	15	10	15	15	10	65	65%	TT
15	Ryhan Pratama	10	15	10	15	15	65	65%	TT
Jumlah							990		
Nilai Rata-Rata							66,00		
Prosentase Tuntas		(5 x 100) / 15					33,33		
Prosentase Tidak Tuntas		(10 x 100) / 15					66,67		

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik pada Pra Siklus belum dinyatakan tuntas, karena nilai rata-rata kelas baru mencapai 66,00 dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 70. Sementara persentase ketuntasan klasikal hanya mencapai 33,33% jauh di bawah persentase ketuntasan klasikal yang telah ditentukan yaitu 75,00%. Sehingga pembelajaran Pra Siklus perlu dilanjutkan ke Siklus I.

Deskripsi Pelaksanaan Siklus I

Pembelajaran siklus I ini dilaksanakan karena hasil yang diperoleh pada pembelajaran pra siklus belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan. Pada siklus I ini penelitian dilakukan dengan rencana dan persiapan yang lebih matang dibandingkan dengan Pra Siklus. Pada Siklus I dilakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode *The Power of Two and Four* sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas VI materi Operasi Hitung Satuan Waktu. Diharapkan dengan meningkatnya hasil tes ini diikuti pula dengan adanya perubahan sikap dan keterampilan peserta didik. Pembelajaran Siklus I dilaksanakan di MI Al Istiqamah Loa Janan pada hari Rabu tanggal 27 Oktober 2021 pukul 07.30 – 09.15 dengan materi Operasi Hitung Satuan Waktu. Pelaksanaan pembelajaran siklus I diikuti oleh seluruh peserta didik Kelas VI yang berjumlah 15 peserta didik. Pada pembelajaran siklus I telah diperoleh data hasil belajar peserta didik seperti pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Belajar Matematika Kelas VI Materi Operasi Hitung Satuan Waktu pada Siklus I

No	Nama Peserta didik	Nomor Soal					Jumlah	%	Ket
		1	2	3	4	5			
1	Achmad Hadi	20	20	20	20	15	95	95%	T
2	Ahmad Ramadhan	15	10	10	10	10	55	55%	TT
3	Alya Rizka Cahyati	20	20	20	20	10	90	90%	T

4	Arika Hanny Saputri	15	15	15	10	10	65	65%	TT
5	Bayu	15	15	10	15	5	60	60%	TT
6	Fachri Nur Kholif	15	20	20	15	15	85	85%	T
7	Imam Samudra	15	15	10	10	10	60	60%	TT
8	Kurnia Meinda Putri	20	20	20	20	20	100	100%	T
9	Marlina	15	15	20	15	15	80	80%	T
10	Muhammad Arsaif	15	15	15	10	10	65	65%	TT
11	Nur Hidayah Aulia Sari	20	20	20	20	20	100	100%	T
12	Nurmawati	15	10	15	15	10	65	65%	TT
13	Risma Febrianti	20	20	20	20	20	100	100%	T
14	Rizk Kurniawan	20	15	20	15	15	85	85%	T
15	Ryhan Pratama	20	15	15	15	15	80	80%	T
Jumlah								1190	
Nilai Rata-Rata								79,00	
Prosentase Tuntas		(9 x 100) / 15						60,00	
Prosentase Tidak Tuntas		(6 x 100) / 15						40,00	

Dari tabel 2 di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siklus I sudah dinyatakan tuntas, karena nilai rata-rata kelas mencapai 79,00 dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 75,00. Sementara persentase ketuntasan klasikal hanya mencapai 60,00%. Meskipun secara nilai rata-rata sudah dinyatakan tuntas namun pada ketuntasan klasikal masih dibawah standar untuk agar mencapai pembelajaran yang lebih optimal dan penggunaan metode pembelajaran yang lebih baik, maka perlu dilanjutkan pada siklus II.

Deskripsi Pelaksanaan Siklus II

Pembelajaran siklus II ini dilakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode *The Power of Two and Four* sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas VI materi Operasi Hitung Satuan Waktu. Diharapkan dengan meningkatnya hasil tes ini diikuti pula dengan adanya perubahan sikap dan keterampilan peserta didik. Pembelajaran Siklus II dilaksanakan pada hari rabu tanggal 3 Nopember 2021 pukul 07.30 – 09.15 dengan materi pokok yang sama dengan Siklus I. Pelaksanaan pembelajaran Siklus II diikuti oleh seluruh peserta didik Kelas VI yang berjumlah 15 orang. Pada pembelajaran Siklus II diperoleh data hasil belajar peserta didik seperti pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Belajar Matematika Kelas VI Materi Operasi Hitung Satuan Waktu pada Siklus II

No	Nama Peserta didik	Nomor Soal					Jumlah	%	Ket
		1	2	3	4	5			
1	Achmad Hadi	20	20	20	20	20	100	100%	T
2	Ahmad Ramadhan	15	15	15	10	10	65	65%	TT
3	Alya Rizka Cahyati	20	20	20	20	20	100	100%	T
4	Arika Hanny Saputri	20	20	20	15	10	85	85%	T
5	Bayu	15	15	15	5	15	65	65%	TT
6	Fachri Nur Kholif	20	20	20	20	15	95	95%	T

7	Imam Samudra	20	20	20	15	15	90	90%	T	
8	Kurnia Meinda Putri	20	20	20	20	20	100	100%	T	
9	Marlina	20	20	20	20	15	95	95%	T	
10	Muhammad Arsaif	20	20	20	15	10	85	85%	T	
11	Nur Hidayah Aulia Sari	20	20	20	20	20	100	100%	T	
12	Nurmawati	20	15	20	15	15	85	85%	T	
13	Risma Febrianti	20	20	20	20	20	100	100%	T	
14	Rizk Kurniawan	20	20	20	20	20	100	100%	T	
15	Ryhan Pratama	20	20	20	20	15	95	95%	T	
Jumlah								1360		
Nilai Rata-Rata								91,00		
Prosentase Tuntas		(13 x 100) / 15							86,67	
Prosentase Tidak Tuntas		(2 x 100) / 15							13,33	

Dari tabel 3 di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siklus II sudah dinyatakan tuntas, karena nilai rata-rata kelas mencapai 91,00 dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 70,00 dan persentase ketuntasan klasikal sudah mencapai 86,67% di atas persentase ketuntasan klasikal yang telah ditentukan yaitu 75,00%.

Hasil Belajar Matematika di Kelas VI MI Al-Istiqamah Loa Janan

Peneliti menetapkan hasil belajar ranah pengetahuan sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal di madrasah, yakni 70,00 artinya peserta didik dinyatakan tuntas apabila telah mencapai nilai 70,00 atau lebih. Secara klasikal dikatakan tuntas apabila telah mencapai 75,00%. Dalam penelitian ini menyajikan perbandingan persentase ketuntasan pada pembelajaran Pra Siklus dengan Siklus I yang bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Perbandingan hasil belajar Matematika Materi Operasi Hitung Satuan Waktu Antara Kegiatan Pra Siklus dengan Siklus I

No	Kriteria	Perbandingan		Kenaikan
		Pra Siklus	Siklus I	
1	Nilai Rata-Rata	66,00	79,00	13,00
2	Ketuntasan Klasikal	33,33%	60,00%	26,67%

Berdasarkan data tabel 4 di atas tentang perbandingan nilai rata dan nilai ketuntasan peserta didik kelas VI tentang materi Operasi Hitung Satuan Waktu terdapat perubahan nilai rata-rata sebesar 13,00 (79,00 – 66,00) dan nilai ketuntasan klasikal sebesar 26,67% (60,00% - 33,33%).

Tabel 5. Perbandingan hasil belajar Matematika Materi Operasi Hitung Satuan Waktu Antara Kegiatan Siklus I dengan siklus II

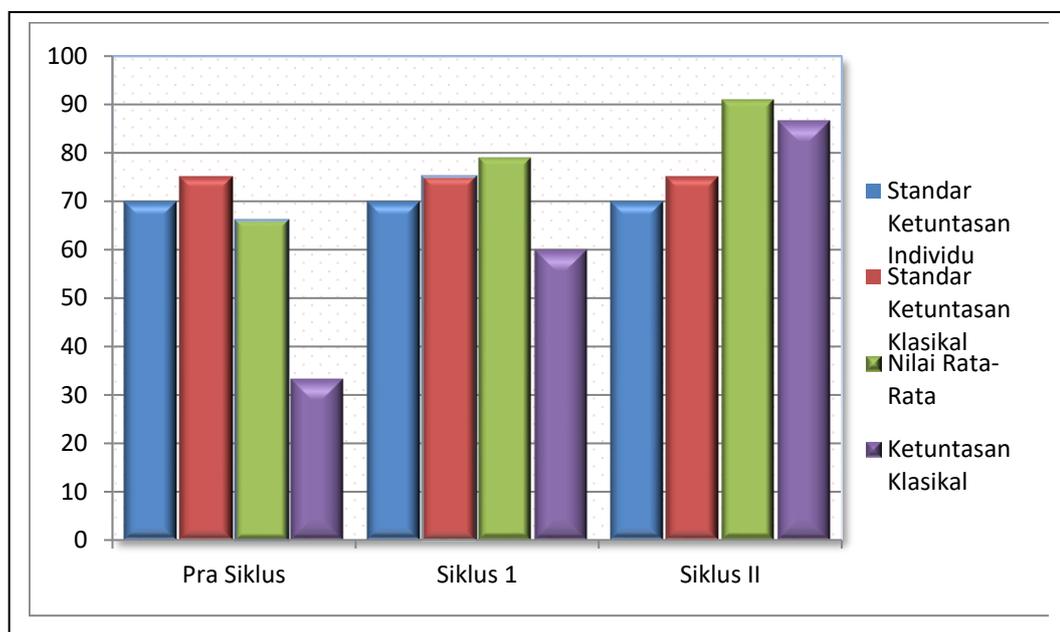
No	Kriteria	Perbandingan		Kenaikan
		Siklus I	Siklus II	
1	Nilai Rata-Rata	79,00	91,00	12,00
2	Ketuntasan Klasikal	60,00%	86,67%	26,67%

Berdasarkan data tabel 5 di atas tentang perbandingan nilai rata dan nilai ketuntasan peserta didik kelas VI tentang materi Operasi Hitung Satuan Waktu

dengan menggunakan penekatan metode *The Power of Two and Four* terdapat perubahan nilai rata-rata sebesar 12,00 (91,00 - 79,00) dan nilai ketuntasan klasikal sebesar 26,67% (86,67% - 60,00%).

Tabel 6. Perbandingan hasil belajar Matematika Materi Operasi Hitung Satuan Waktu antara Kegiatan Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Kriteria	Perbandingan		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Rata-Rata	66,00	79,00	91,00
2	Ketuntasan Klasikal	33,33%	60,00%	86,67%



Gambar 1. Diagram Perbandingan hasil belajar Matematika Materi Operasi Hitung Satuan Waktu antara Kegiatan Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keberhasilan proses pelaksanaan pembelajaran melalui metode *The Power of Two and Four* dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi pada materi Operasi Hitung Satuan Waktu di Kelas VI MI Al-Istiqamah Loa Janan mampu meningkatkan hasil belajar dengan ditunjukkan adanya perubahan dalam proses pembelajaran yaitu kesiapan dan keaktifan pada saat proses pembelajaran, juga ditunjukkan adanya peningkatan nilai skor post tes dari masing-masing siklus dengan rata-rata hasil belajar pada Pra Siklus mencapai 66,00, Siklus I 79,00, dan pada Siklus II mencapai 91,00. Dan ketuntasan klasikal pada Pra Siklus mencapai 33,33 %, Siklus I adalah 60,00 % dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan ketuntasan 86,67%.

SARAN

1. Diharapkan guru dapat metode *The Power of Two and Four* pada materi selain matematika
2. Peserta didik harus dilibatkan secara aktif dalam proses Pembelajaran
3. Dengan metode *The Power of Two and Four* guru harus mampu mengembangkan pembelajaran kreatif sehingga suasana kelas lebih kondusif, efektif dan tidak menjenuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Suyitno. 2006. *Dasar-Dasar dan Proses Pembelajaran Matematika 1*. Semarang: UNNES.
- Arikunto Suharsimi, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gatot Muhsetyo, dkk. 2008. *Materi Pokok Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Junaidy Ghony. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: UIN Malang Press.
- Kunandar. 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- M.Ngalim Purwanto. 2000. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Mas Nur Muslich. 2009. *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Itu Mudah; Classroom Action Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa E. 2009. *Kurikulum yang Disempurnakan Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutadi. 2007. *Pendekatan Efektif dalam Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan Depag Bekerjasama dengan Ditbina Widyaiswara LAN-RI.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedjadi. 2000. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudjana Nana. 2009. *Proses-Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR QUR'AN HADIS MATERI
MEMAHAMI SURAH ABASA MELALUI PENERAPAN METODE
RESITASI DI KELAS IX-A MTS NEGERI 4 KUTAI KARTANEGARA
TAHUN 2022**

Yayuk Eko Wahyuningsih
Guru Al-Qur'an Hadis MTsN 4 Kutai Kartanegara

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan metode resitasi dalam pembelajaran Al-qura'an Hadis dan meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Al-qur'an materi memahami surah abasa serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan metode resitasi dalam pembelajaran Al-qur'an Hadis di kelas IX-A di MTsN 4 Kutai Kartanegara. Berdasarkan hasil observasi awal di ketika proses pembelajaran Al-Qur'an Hadis khususnya dalam menghafal surah-surah pendek dan hadis juga cara membacanya masih banyak yang belum lancar dan benar sesuai dengan ketentuan ilmu tajwid. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IX-A yang berjumlah 31 orang dengan rincian 22 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi sedangkan kuantitatif dengan teknik Tes. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yakni bulan Februari sampai dengan Maret 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Hasil belajar yang diperoleh peserta didik sebelum menggunakan metode resitasi dari 31 orang hanya 11 orang atau 35,48% yang tuntas dan setelah guru menggunakan metode resitasi hasilnya mengalami peningkatan, yakni 19 orang atau 61,29% yang tuntas pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 28 orang atau 90,32% pada siklus II. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode resitasi merupakan metode yang dapat membantu proses belajar peserta didik dalam pelajaran quran hadis pada materi memahami surah abasa. Faktor pendukung internal adalah dari diri peserta didik itu sendiri sudah bisa membaca al-qur'an Hadis, dan faktor eksternal yaitu adanya lingkungan yang mendukung dalam menerapkan metode resitasi, sedangkan penghambatnya yaitu adanya peserta didik yang masih malas untuk belajar dan guru berupaya untuk memberikan motivasi kepada peserta didik dalam belajar lebih baik lagi.

Kata Kunci: Penerapan, metode resitasi, hukum dalam bacaan Surah Abasa

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor yang sangat berperan dalam upaya menciptakan dan meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui pendidikan akan lahir generasi-generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan dan meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat melalui berbagai sektor pembangunan yang telah ada. Proses dan pelaksanaan pendidikan tidak terlepas dari pada tujuan pendidikan yang diatur dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pada bab II pasal 3 dinyatakan bahwa: "Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia sutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UUD, RI No.20, 2003:3)".

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka pendidikan dilaksanakan melalui jalur sekolah dan luar sekolah, dalam menyelenggarakan pendidikan sekolah tentu saja seorang guru menginginkan suatu proses belajar mengajar dapat berjalan efektif, untuk itu pendidik harus memperhatikan Pendapat di atas mengisyaratkan bahwa kurikulum merupakan acuan yang sangat penting pencapaian tujuan pendidikan, karena kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. termasuk halnya pendidikan yang diselenggarakan di MTsN 4 Kutai Kartanegara yakni setiap pelajaran yang diberikan kepada peserta didik tidak akan lepas dari kurikulum seperti pembelajaran Al-Qur'an Hadis yang merupakan upaya penanaman sedini mungkin nilai-nilai al-qur'an bagi generasi penerus Islam yang kelak bisa diharapkan menjadi penerus yang berahlakul karimah. Disamping itu juga sebagai pengenalan terhadap Al-quran, bahwa Al-Qur'an Hadis adalah sebagai pedoman hidup bagi manusia.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis merupakan bahan kajian wajib sebagai salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada MTsN 4 Kutai Kartanegara yaitu bertujuan untuk mengarahkan pemahaman dan penghayatan isi yang terkandung didalamnya dan diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, dalam perilaku memancarkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, yang sesuai dengan tuntunan Qur'an dan Hadis. Untuk mewujudkan tujuan diatas, maka peserta didik, diajari dengan menggunakan metode untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu dengan menghafal surah-surah pendek dan hadis pilihan. Dalam observasi awal di MTsN 4 Kutai Kartanegara dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis khususnya dalam menghafal surah-surah pendek dan hadis juga cara membacanya masih banyak yang belum lancar dan bisa, baik dari segi tajwid maupun bacaan.

Sebagaimana kita ketahui bahwa menghafal ayat Al-Qur'an maupun hadis tidaklah mudah dan memerlukan waktu yang tidak sedikit untuk bisa menghafal dengan komponen-komponen pendidikan yakni: tujuan, materi, strategi pembelajaran, organisasi kurikulum dan evaluasi dimana kelima komponen tersebut memiliki keterkaitan yang erat dan salah satu komponen yang berpengaruh adalah kurikulum sebagaimana yang dikatakan oleh Ramayulis, kurikulum merupakan

salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan (Ramayulis, 1994:59).

Hal inilah yang menjadi permasalahan bagaimana seorang guru menerapkan suatu metode yang dapat dilakukan agar peserta didik tersebut bisa menghafal dengan mudah, dan tanpa keterpaksaan pada diri peserta didik, serta bagaimana pelaksanaan penerapan metode dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis tersebut. Hendaknya seorang guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar benar-benar memperhatikan metode mengajar yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan karakteristik peserta didiknya. Dalam teori pembelajaran dikenal ada bermacam metode mengajar, salah satunya adalah metode resitasi. Pada hakikatnya resitasi adalah memberikan tugas kepada peserta didik untuk melakukan pekerjaan yang baik dan berguna bagi dirinya untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan, dengan diterapkan metode ini banyak keuntungan yang didapat seperti meningkatkan kreatifitas peserta didik, hasil yang diperoleh akan lebih mendalam, karena peserta didik mengalami dan mengetahui secara langsung, tuntunan materi yang disampaikan melalui tugas tersebut sehingga dapat memenuhi target yang diinginkan.

Menurut Yusuf dan Anwar, menyatakan bahwa metode resitasi adalah menyuruh peserta didik untuk melakukan pekerjaan yang baik dan berguna bagi dirinya untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan. (Tayar, 1997:68).

Dalam Observasi awal di MTsN 4 Kutai Kartanegara ketika proses pembelajaran Al-Qur'an Hadis khususnya dalam menghafal surah-surah pendek dan hadis juga cara membacanya masih banyak yang belum lancar dan benar sesuai dengan ketentuan ilmu tajwid, ada yang bisa membaca akan tetapi tajwidnya tidak bisa dan ada yang bisa tajwidnya akan tetapi membacanya belum begitu lancar, sehingga pada akhirnya memperoleh nilai yang kurang memuaskan, apakah hal ini dikarenakan kemampuan peserta didik yang sangat terbatas atau metode guru ketika menyampaikan materi kurang tepat.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Penerapan

Pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan (Peter Salim, 2002:1598). Sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa penerapan adalah kemampuan mempraktekkan materi yang sudah dipelajari ke dalam situasi baru dan penggunaan aturan prinsip.

Pengertian Metode Resitasi

Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang akan digunakan oleh guru dalam

proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung (Hamruni, 2012:12).

Menurut Syaiful Sagala (Ramayulius, 2005:3), metode resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggungjawabkannya. Metode adalah cara yang digunakan pengajar untuk menyampaikan bahan pelajaran, agar pelajaran yang diberikan mudah diterima dan tidak membosankan

Menurut Save M. Dagon dalam kamus besar ilmu pengetahuan tertulis bahwa Resitasi disebut sebagai metode belajar yang mengkombinasikan penghafalan, pembacaan, pengulangan, pengujian, dan pemeriksaan atas diri sendiri (Majid, 2013. 208). Menurut Abuddin Nata, metode resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memebrikan tugas tertentu agar pesera didik melakukan kegiatan belajar (Nasir A. Baki M.A, 2014:117).

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa metode resitasi atau pemberian tugas adalah suatu cara dari guru dalam proses belajar mengajar untuk mengaktifkan peserta didik dalam belajar. yang dimaksud dengan metode resitasi atau penugasan adalah metode penyajian bahan pelajaran agar pelajaran yang diberikan mudah difahami dan tidaak membosankan

Langkah-Langkah Metode Resitasi

1. Merumuskan tujuan secara operasional/spesifik mengenai target yang akan dicapai.
2. Memperkirakan apakah tujuan yang telah dirumuskan itu dapat dicapai dalam batas-batas waktu, tenaga serta sarana yang tersedia.
3. Dapat mendorong peserta didik secara aktif dan kreatif untuk mempelajari dan mempraktekkan pelajaran yang telah diberikan.
4. Agar peserta didik mempunyai pengetahuan yang terpadu.

Kelebihan Metode Resitasi

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain (2006:24) kelebihan metode resitasi adalah:

1. Lebih merangsang peserta didik dalam melaksanakan aktifitas belajar Individual atau kelompok.
2. Dapat mengembangkan kemandirian peserta didik diluar pengawasan guru.
3. Dalam membina tanggung jawab dan disiplin peserta didik.
4. Dapat mengembangkan kreatifitas peserta didik.

Sedangkan kelebihan menurut Mulyani adalah:

1. Metode pemberian tugas dapat membuat peserta didik aktif belajar.
2. Tugas lebih merangsang peserta didik untuk lebih banyak, baik waktu dikelas maupun diluar kelas atau dengan lain, baik peserta didik dekat dengan guru maupun jauh dengan guru.
3. Metode ini dapat mengembangkan kemandirian peserta didik yang diperlukan dalam kehidupannya.
4. Tugas lebih meyakinkan tentang apa yang akan dipelajari dari guru, lebih memperdalam,memperkaya atau memperluas pandangan tentang apa yang dipelajari.

5. Tugas dapat membina kebiasaan peserta didik untuk mencari dan mengelola sendiri informasi dan komunikasi.
6. Membuat peserta didik bergairah dalam belajar karena kegiatankegiatan belajar dapat dilakukan dengan berbagai variasi sehingga tidak membosankan.
7. Dapat membina tanggung jawab dan disiplin peserta didik.
8. Dapat mengembangkan kreatifitas peserta didik.

Kekurangan Metode Resitasi

1. Peserta didik sulit di Kontrol.
2. Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan kemampuan individu peserta didik.

Cara Mengatasi Kelemahan-Kelemahan Metode Resitasi

1. Tugas yang diberika kepada peseta didik hendaknya jelas,sehingga mereka mengerti apa yang harus dikerjakan.
2. Tugas yang diberikan kepada masing-masing peserta didik hendaknya memperhatikan perbedaan individu masing-masing.
3. Waktu untuk menyelesaikan tugas harus cukup.
4. Kontrol atau pengawasan yang sistematis atas tugas yang diberikan sehingga mendorong peserta didik untuk belajar dengan sungguh-sungguh

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa penggunaan metode resitasi sangat bermanfaat, karena dengan metode ini hasil pelajaran yang diperoleh peserta diidik akan tahan lama untuk berinisiatif dan bertanggung jawab.

Perencanaan Metode Resitasi

Menurut Philip comm perencanaan adalah satu penerapan yang rasional dari analisis sitematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan itu lebih efektif dan efesien sesuai dengan kebutuhan dan tujuan para siswa masyarakatnya.

William H. Newman dalam bukunya mengemukakan bahwa “perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan, perencanaan mengandung putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari. Banghart dan Trull,(1973) mengemukakan bahwa perencanaan adalah awal dari semua proses yang rasional dan mengandung sifat optimisme yang didasarkan atas kepercayaan bahwa akan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan (Abdul Majid, 2008:16). Adapun pentingnya perencanaan adalah:

1. Dengan adanya perencanaan diharapkan tumbuhnya suatu pengarahan kegiatan, adanya pedoman bagi pelaksanaan yang ditujukan kepada pencapaian tujuan.
2. Dengan perencanaan, maka dapat dilakukan suatu perkiraan terhadap hal-hal dalam masa pelaksanaan yang akan dilalui.
3. Dengan adanya perencanaan, maka akan ada suatu alat pengukur atau standar untuk mengadakan pengawasan atau evaluasi kinerja usaha, termasuk pendidikan. (Udin Syaifudin Sa’ud, 2007:33)

Pelaksanaan Metode Resitasi

Menurut Ramayulis menyatakan bahwa langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan metode resitasi adalah sebagai berikut:

1. Fase pemberian tugas, a). Tujuan yang harus dicapai harus dirumuskan terlebih dahulu secara jelas, b). Terangkan dengan jelas tugas-tugas yang akan dikerjakan oleh peserta didik
2. Fase pelaksanaan tugas, a). Setiap yang diberikan harus dikontrol, b) Peserta didik yang mengalami kegagalan harus dibimbing, c) Hargailah setiap tugas yang dikerjakan peserta didik, d) Berikan dorongan bagi peserta didik yang kurang bergairah (Ramayulis, 2001:167)
3. Fase pertanggung jawaban tugas, Ada beberapa pertimbangan dalam umum yang perlu di perhatikan ketika menyusun tugas dalam pembelajaran kolaboratif (diadaptasi dari Davis, 1993:147-154), a) Pastikan tugas tersebut relevan dan integral untuk mencapai tujuan tujuan perkuliahan sehingga tidak terasa seperti pekerjaan yang membuang-buang waktu, b) Berhati-hatilah dalam menyesuaikan tugas dengan keterampilan dan kemampuan peserta didik, c) Rancangan tugas untuk mendorong interdependensi agar semua anggota bertanggung jawab dan saling tergantung pada anggota yang lain dalam mencapai keberhasilan (Elizabert, 2014:83)

Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

Pembelajaran Al-Qur'an Hadist sebagai bagian dari pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang menyiapkan peserta didiknya menguasai pengetahuan khusus tentang ajaran keagamaan yang bersangkutan. Pendidikan keagamaan ini berada di bawah naungan Kementerian Agama, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah serta Perguruan Tinggi Agama. Pendidikan Al-Qur'an Hadist di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah sebagai bagian yang integral dari pendidikan Agama. Memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian anak. Tetapi secara substansial mata pelajaran Al-Qur'an Hadis memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai agama sebagai mana terkandung dalam Qur'an Hadist dalam kehidupan sehari-hari (Adri, 2009:1-2). Hal ini mengandung pengertian bahwa pelaksanaan mata pelajaran Qur'an Hadits dalam kegiatan belajar mengajar harus dilakukan dengan kesadaran dan tanggung jawab melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan agar peserta didik mampu meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama islam dengan benar dan bersedia untuk mengamalkan ajaran agama islam di dalam kehidupan sehari-hari.

Qur'an Hadis adalah salah satu dari cabang mata pelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis Qur'an dan Hadis dengan benar, serta hafalan terhadap surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, pengenalan arti atau makna secara sederhana dari surat-surat pendek tersebut dan hadis-hadis tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan. Salah satu ruang lingkup mata Al-Qur'an Hadis adalah Pengetahuan dasar membaca dan menulis Al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Tujuan Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis

Pelajaran Qur'an Hadist pada Madrasah Tsanawiyah bertujuan agar peserta didik bergairah untuk membaca al-Qur'an Hadist dengan baik dan benar, serta

mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya. Disamping itu mata pelajaran al-Qur'an Hadits bertujuan untuk: 1) Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap al-Qur'an dan Hadist, 2). Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan, 3). Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan al-Qur'an dan Hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang al-Qur'an dan Hadits.

METODE PENELITIAN

Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 4 Kutai Kartanegara jalan BPN - Handil II Kelurahan Sungai Seluang Kecamatan Samboja. Waktu penelitian ini selama 2 bulan yakni bulan Februari – Maret 2022. Sasaran penelitian adalah seluruh peserta didik di kelas IX-A berjumlah 31 orang yang terdiri dari 22 orang laki-laki dan 9 orang perempuan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan pendekatan kualitatif disini bertujuan untuk mengumpulkan semua informasi tentang penerapan metode resitasi untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadis materi memahami surah abasa di MTsN 4 Kutai Kartanegara, melalui teknik pengumpulan data dengan cara melihat keadaan apa adanya pada saat penelitian di lakukan. Sedangkan pendekatan kuantitatif bertujuan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar dan menganalisis tentang hasil belajar pada saat penelitian dilakukan.

1. Teknik Observasi

Observasi adalah pengamatan, peninjauan secara cermat. Observasi juga dilakukan apabila banyak keterangan tentang masalah yang diselidiki, observasi diperlukan untuk meyakinkannya. Adapun data yang penulis teliti menggunakan teknik ini adalah mengenai:

- a. Perencanaan yang dilakukan sebelum diterapkan metode resitasi untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTsN 4 Kutai Kartanegara
- b. Waktu yang digunakan dalam penerapan metode resitasi untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTsN 4 Kutai Kartanegara
- c. Proses penerapan metode resitasi didalam kelas
- d. Media yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan metode resitasi untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTs MTsN 4 Kutai Kartanegara
- e. Bentuk evaluasi yang digunakan setelah pelaksanaan metode resitasi untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTs MTsN 4 Kutai Kartanegara
- f. Kondisi peserta didik dalam mengikuti materi pembelajaran Al-Qur'an Hadis pada penerapan metode resitasi.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan sumber data yang berhadapan

langsung dengan sumber data serta mengajukan pertanyaan- pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian. dengan demikian diharapkan dapat menghasilkan data sesuai dengan informasi yang diperlukan.

3. Dokumentasi

Sugiyono (2005:161) menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen biasa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dokumen adalah catatan penting dari suatu peristiwa-peristiwa seseorang yang digunakan sebagai bukti keterangan

4. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur pengetahuan atau kemampuan yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Wina Sanjaya 2001:97).

Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah karena dengan analisis data akan diberi arti dan makna yang berguna untuk memecahkan masalah dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Pertemuan pertama di kelas IX-A guru selaku peneliti melaksanakan pretes pada hari senin 14 Februari 2022 pukul 08.25 – 09.50 dengan materi memahami surat abasa yang diikuti 31 peserta didik. Hasil pretes dari 31 orang hanya 11 orang atau 35,49% yang memperoleh nilai samat tau diatas ketuntasan minimal. Sementara 20 orang atau 64,52% yang masih belum tuntas. Untuk itu peneliti guru mata pelajaran quran hadis memutuskan untuk merubah strategi pembelajaran terhadap materi memahami surah Abasa dengan menggunakan pendekatan model Resitasi.

Deskripsi Tindakan Siklus I

Pelaksanaan siklus 1 tetap pada hari Senin, 21 Februari 2022 pukul 08.25 – 09.50. Sebelum penyajian materi, guru selaku peneliti telah memberi tugas pada peserta didik tentang materi memahami surah Abasa untuk di pelajari baik secara individu maupun secara kelompok. Pada pertemuan ke dua ini guru merubah penerapan metode mengajar, karena metode mengajar adalah cara yang digunakan pendidik dalam menyampaikan bahan pelajaran yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan. Oleh karena itu ketepatan dalam menerapkan suatu metode sangat berpengaruh bagi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga apa yang diajarkan dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik dengan baik dan benar. Dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MTsN 4 Kutai Kartanegara, guru menerapkan salah satu metode yaitu metode resitasi, yaitu menugaskan kepada peserta didik membaca atau mempraktekan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan materi tajwid maupun hukumnya, karena dalam mempelajari hukum tajwid tidak cukup hanya mempelajari materinya saja akan tetapi harus diberi tugas yang lain yaitu mempraktekan sehingga guru dapat mengetahui keberhasilan dalam mengajarkan

materi yang berhubungan tajwid khususnya memahami bacaan surah Abasa. Setelah guru menyajikan materi yang sudah dipelajari peserta didik maka diakhir pertemuan diberi postes untuk menguji kemampuan peserta didik. Dari 31 peserta didik terdapat 19 orang atau 61,29% yang memperoleh nilai postes sama atau diatas ketuntasan minimal yang telah ditentukan guru madrasah, sisanya ada 12 orang atau 38,71% yang mendapat nilai dibawah ketuntasan. Dengan demikian, berdasarkan indikator ketercapaian yang ditetapkan sebesar 80% maka penelitian ini tetap dilanjutkan pada siklus berikutnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Post Test Materi Memahmi Surah Abasa Siklus I

No	Nama	Hasil	Ket	No	Nama	Hasil	Ket
1	Abdul Kholid	65	TT	19	Antung Lutfia	80	T
2	Abdul Latif	80	T	20	Arif Cahyadi	80	T
3	Abdul Syukur	75	T	21	Arya Sute	90	T
4	Abdullah Aziz	60	TT	22	Athaya	100	T
5	Adelia	85	T	23	Atikah	90	T
6	Aditya	75	T	24	Ayu Semua	90	T
7	Adjianur	75	T	25	Bagas Handika	75	T
8	Adriansyah	75	T	26	Bayu Fadila	70	TT
9	Agmad Fahri L	70	TT	27	Bima Maulana	55	TT
10	Ahmad Fadhila	75	T	28	Daris Nur Rohman	60	TT
11	Ahmad Fitrah	65	TT	29	Darul	50	TT
12	Ahmad Ramdhani	65	TT	30	Dinar Hadi	80	T
13	Ahmad Rosyid	70	TT	31	Virna Yuniar	50	TT
14	Alya Khoirunnisa	80	T				
15	Alysia	85	T	Jumlah		2320	
16	Andika Catur	70	TT	Skor Tertinggi		100	T =19
17	Anisa Dewi	100	T	Skor Rata-Rata		75,52	TT=12
18	Annisa Aq	80	T	Skor Terrendah		50	

Deskripsi Tindakan Siklus II

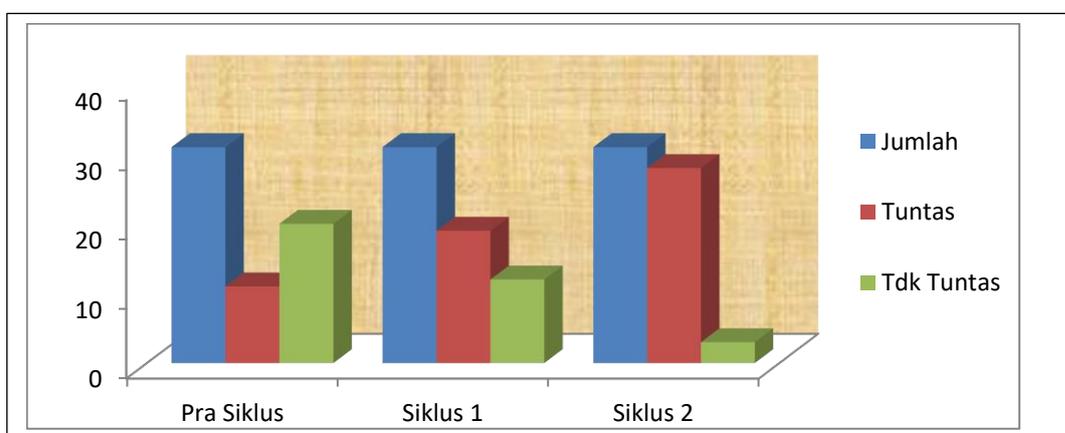
Pelaksanaan siklus II sama dengan siklus I yakni guru menggunakan metode Resitasi terhadap materi memahami surah Abasa. Siklus II dilaksanakan pada hari Senin 7 Maret 2022 pukul 08.25 – 09.50. Dengan menggunakan metode resitasi hasil pelajaran pada materi memahami Surah Abasa terdapat peningkatan, yakni dari 31 orang kelas IX-A ada 28 orang atau 90,32% yang telah mencapai nilai ketuntasan sisa 3 orang atau 9,68% yang masih belum tuntas, namun nilainya telah mendekati kriteria ketuntasan minimal yakni Vina Yuniar dan Darul masing-masing nilai 65 dan Bima Maulana memperoleh nilai 70. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Post Test Materi Memahmi Surah Abasa Siklus II

No	Nama	Hasil	Ket	No	Nama	Hasil	Ket
1	Abdul Kholid	75	T	19	Antung Lutfia	90	T
2	Abdul Latif	95	T	20	Arif Cahyadi	90	T

3	Abdul Syukur	85	T
4	Abdullah Aziz	75	T
5	Adelia	95	T
6	Aditya	85	T
7	Adjianur	85	T
8	Adriansyah	80	T
9	Agmad Fahri L	80	T
10	Ahmad Fadhila	80	T
11	Ahmad Fitrah	75	T
12	Ahmad Ramdhani	75	T
13	Ahmad Rosyid	75	T
14	Alya Khoirunnisa	95	T
15	Alysia	100	T
16	Andika Catur	75	T
17	Anisa Dewi	100	T
18	Annisa Aq	95	T
21	Arya Sute	100	T
22	Athaya	100	T
23	Atikah	100	T
24	Ayu Semua	100	T
25	Bagas Handika	80	T
26	Bayu Fadila	80	T
27	Bima Maulana	70	TT
28	Daris Nur Rohman	75	T
29	Darul	70	TT
30	Dinar Hadi	95	T
31	Virna Yuniar	65	TT
Jumlah		2350	
Skor Tertinggi		100	T = 28
Skor Rata-Rata		85,34	TT= 3
Skor Terendah		65	

Ada beberapa alasan mengapa metode resitasi dikatakan efektif dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadis, yang pertama dari hasil observasi yang saya lakukan guru MTsN 4 Kutai Kartanegara memang menggunakan metode resitasi dalam mengajar yaitu penugasan kepada peserta didik untuk membaca al-qur'an. Kedua, guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis mengakui bahwa hasil belajar peserta didik setelah menggunakan metode resitasi terlihat lebih baik dari sebelumnya dikarenakan mereka mempraktekkan langsung apa yang dijelaskan oleh guru. Ketiga, dari hasil tes yang dilakukan terlihat perbedaan nilai peserta didik sebelum dan sesudah menerapkan metode resitasi dimana sebelum menggunakan metode resitasi nilai rata-rata peserta didik ialah 65,32 dan setelah menggunakan metode resitasi nilai rata-rata peserta didik meningkat menjadi 75,52 pada siklus I dan 85,34 pada siklus II. Dari hasil yang dijelaskan diatas maka dapat dikatakan bahwa metode resitasi sangatlah membantu dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IX-A MTsN 4 Kutai Kartanegara.



Gambar 1. Perbandingan Kegiatan Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II tentang Penggunaan Metode Resitasi terhadap Materi Memahmi Surah Abasa

KESIMPULAN

1. Guru menerapkan metode resitasi dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis pada materi memahami surah Abasa, pertama peserta didik dikelompokkan 5 orang setiap kelompok kemudian membuat pertanyaan yang ditulis dipapan tulis berupa potongan ayat materi tentang hukum bacaan pada surah Abasa kemudian mereka ditanya setiap kelompoknya untuk menjawab soal berupa potongan ayat dipapan tulis, dan selanjutnya masing-masing kelompok beri tugas untuk mempraktekkan membaca potongan ayat yang berkaitan dengan hukum bacaannya. Guru juga memberi tugas kepada setiap peserta didik untuk membaca dengan baik dan benar dan selanjutnya guru mengevaluasi hasil pembelajaran.
2. Hasil pembelajaran setelah menggunakan metode resitasi terlihat lebih meningkat. Sebelum diterapkan metode resitasi nilai rata-rata peserta didik ialah 35,48. dengan kategori nilai C. kemudian setelah diterapkan metode resitasi, nilai rata-rata peserta didik meningkat menjadi 90,32 dengan kategori nilai B.
3. Ada dua faktor yang menjadi pendukung penerapan metode resitasi yaitu yang pertama dari peserta didik itu sendiri yaitu peserta didik sudah ada yang bisa membaca al-quran dengan baik dan meskipun tidak semua hanya perwakilan diantara mereka, dan yang kedua yaitu faktor faktor lingkungan yaitu adanya fasilitas yang memadai seperti al-quran dan tempat untuk belajar al-qur'an. Sedang faktor penghambat yaitu yang pertama adanya peserta didik yang malas untuk belajar baik dari segi membaca alqur'an atau dari tajwidnya dan kedua juga kurangnya motivasi untuk peserta didik agar rajin belajar.

SARAN

1. Guru diharapkan menjadikan metode resitasi, sebagai metode yang dominan dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
2. Guru diharapkan dapat mengatasi faktor penghambat yang didapat dalam metode resitasi agar peserta didik tetap semangat dan rajin untuk belajar khususnya belajar menggunakan metode resitasi.
3. Peserta didik yang belum faham terhadap materi yang disampaikan dan malas untuk belajar agar selalu diberi motivasi dan arahan agar peserta didik tetap semangat dalam belajar dan mendapatkan nilai yang baik.
4. Peserta didik yang belum bisa baca Al-Qur'an dengan ilmu tajwid baik dan benar agar mereka diajarkan dan diberi semangat untuk belajar lebih giat

DAFTAR PUSTAKA

- Adri Efferi. 2009. *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadist Mts-MA*. Kudus: Departemen Agama.
- Arikunto Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhan Bugin. 2003. *Analisis Data Penelitian*. Jakarta: Remaja Grafindo Persada.

- Departemen Agama RI. 1994. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra.
- Elizabert. 2014. *Collaborative Learning Techniques (Teknik-Teknik Pembelajaran Koraboratif)*. Bandung: Nusa Media.
- Harjanto. 2010. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lexy J. Moleong. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong. 2006. *Metodologi Riset Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin Syah. 1997. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. S dan Johar Permana. 1999. *Strategi Belajar Mengajar*. Jateng: Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Mulyadi. 2011. *Pendekatan Objek Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Nasir A.Baki. 2014. *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Eja Publisher.
- Ramayulis. 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Syaifullah. 2014. *Manajemen Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar. 1997. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- UU RI No.20. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN BERKELANJUTAN SEBAGAI UPAYA
PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN RENCANA
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) PADA GURU DI SMP
NEGERI 6 PENAJAM PASER UTARA, KALIMANTAN TIMUR TAHUN
PELAJARAN 2018/2019**

Supardi

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah belum semua guru membuat pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran secara mandiri. Tujuan penelitian melalui bimbingan berkelanjutan adalah untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran berkualitas merupakan proses belajar yang melibatkan siswa secara aktif dan kreatif, sehingga tercipta suasana yang menyenangkan, guru dituntut untuk merencanakan suatu strategi pembelajaran yang efektif dan efisien dengan menggunakan metode dan media belajar. Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah: Apakah dengan bimbingan berkelanjutan akan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah: untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran melalui bimbingan berkelanjutan di SMP Negeri 6 Kabupaten Penajam Paser Utara Katujuhntan Timur Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian menggunakan model desain Kemmis berdasarkan siklus-siklus, terdiri dari empat tahap, yaitu rencana tindakan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah guru SMP Negeri 6 Kabupaten Penajam Paser Utara Katujuhntan Timur Tahun Pelajaran 2018/2019. Hasil yang diperoleh dari penelitian berdasarkan data observasi perbaikan bahwa bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi /pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP dari siklus ke siklus. Bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi /pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP dari siklus ke siklus. Pada siklus I nilai rata-rata komponen RPP 69% dan pada siklus II 83%. Jadi, terjadi peningkatan 14% dari siklus I. Dari perbaikan pembelajaran dilaksanakan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan bimbingan berkelanjutan dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP.

Kata Kunci: *Bimbingan Berkelanjutan, Kompetensi Guru, Menyusun RPP*

PENDAHULUAN

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting sebelum pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan yang matang diperlukan supaya pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif. Perencanaan pembelajaran dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau beberapa istilah lain seperti desain pembelajaran, skenario pembelajaran. RPP memuat KD, indikator yang akan dicapai, materi yang akan dipelajari, metode pembelajaran, langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar serta penilaian.

Guru harus mampu berperan sebagai desainer (perencana), implementor (pelaksana), dan evaluator (penilai) kegiatan pembelajaran. Guru merupakan faktor yang paling dominan karena di tangan gurulah keberhasilan pembelajaran dapat dicapai. Kualitas mengajar guru secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran pada umumnya. Seorang guru dikatakan profesional apabila: 1) serius melaksanakan tugas profesinya; 2) bangga dengan tugas profesinya; 3) selalu menjaga dan berupaya meningkatkan kompetensinya; 4) bekerja dengan sungguh - sungguh tanpa harus diawasi; 5) menjaga nama baik profesinya; dan 6) bersyukur atas imbalan yang diperoleh dari profesinya.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang 8 Standar Nasional Pendidikan menyatakan standar proses merupakan salah satu SNP untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang mencakup: 1) Perencanaan proses pembelajaran; 2) Pelaksanaan proses pembelajaran; 3) Penilaian hasil pembelajaran; dan 4) pengawasan proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran meliputi Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Silabus dan RPP dikembangkan oleh guru pada satuan pendidikan. Guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun Silabus dan RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Masalah yang terjadi di lapangan masih ditemukan adanya guru yang tidak bisa memperlihatkan RPP yang dibuat dengan alasan ketinggalan di rumah dan bagi guru yang sudah membuat RPP masih ditemukan adanya guru yang belum melengkapi komponen tujuan pembelajaran dan penilaian (soal, skor dan kunci jawaban), serta langkah-langkah kegiatan pembelajarannya masih dangkal. Soal, skor, dan kunci jawaban merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pada komponen penilaian (penskoran dan kunci jawaban) sebagian besar guru tidak lengkap membuatnya dengan alasan sudah tahu dan ada di kepala.

Sedangkan pada komponen tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, dan sumber belajar sebagian besar guru sudah membuatnya. Masalah yang lain yaitu sebagian besar guru khususnya di sekolah swasta belum mendapatkan pelatihan pengembangan RPP. Selama ini guru-guru yang mengajar di sekolah swasta sedikit/jarang mendapatkan kesempatan untuk mengikuti berbagai Diklat Peningkatan Profesionalisme Guru dibandingkan sekolah negeri. Hal ini menyebabkan banyak guru yang belum tahu dan memahami penyusunan/pembuatan RPP secara baik/ lengkap. Beberapa guru mengadopsi RPP orang lain. Hal ini peneliti ketahui pada saat mengadakan supervisi akademik (supervisi

kunjungan kelas) ke sekolah binaan. Permasalahan tersebut berpengaruh besar terhadap pelaksanaan proses pembelajaran.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menyebutkan bahwa kompetensi guru sekolah dasar meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Salah satu kompetensi di atas yaitu kompetensi pedagogik khususnya kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran pada kelas yang diampu. Kompetensi pedagogik tersebut sangat relevan dengan salah satu kewajiban guru sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 74 tentang Guru pasal 52 ayat (1) mencakup kegiatan pokok guru yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik serta melakukan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan tugas pokok. Selain itu kewajiban pendidik adalah menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Kegiatan pembelajaran adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan untuk proses belajar mengajar pada peserta didik di kelas, dalam kegiatan ini sangat diperlukan peran guru untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Mengingat pentingnya kegiatan pembelajaran maka guru perlu merancang sebaik mungkin, sehingga materi yang diberikan bermanfaat bagi siswa. Perencanaan atau rancangan ini merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dalam perencanaan pembelajaran harus disesuaikan dengan target pendidikan yang telah ditentukan. Guru sebagai subyek dalam perencanaan dituntut untuk dapat menyusun berbagai program pengajaran sebagai pendekatan dan metode yang akan digunakan. Dalam buku "Perencanaan Pembelajaran" yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan tahun 2004 disebutkan bahwa: Perencanaan pembelajaran (*instruction design*) adalah keseluruhan proses analisis kebutuhan dan tujuan belajar serta pengembangan sistem penyampaiannya untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan belajar, termasuk didalamnya pengembangan paket pembelajaran dan kegiatan mengevaluasi program dan hasil belajar.

Kegiatan pembelajaran di sekolah harus mengacu pada kurikulum yang sudah dikembangkan sekolah dan berpedoman pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Kurikulum yang dilaksanakan sekarang adalah Kurikulum 2013 (K-13) yang lebih operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan/ sekolah.

Prinsip ini diimplementasikan untuk memberdayakan daerah dan sekolah dalam merencanakan, melaksanakan dan mengelola serta menilai pembelajaran sesuai dengan kondisi dan aspirasi. Dalam pelaksanaannya ditandai dengan keberagaman silabus yang dikembangkan oleh sekolah masing-masing sesuai dengan karakteristik sekolahnya. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.

Dalam implementasinya silabus dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, dilaksanakan, dievaluasi, dan ditindaklanjuti oleh masing-masing guru. Selain itu, silabus harus dikaji dan dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperhatikan masukan hasil evaluasi belajar, evaluasi proses (pelaksanaan pembelajaran), dan evaluasi rencana pelaksanaan pembelajaran. Silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian.

Pembelajaran dan pengembangannya sepenuhnya menjadi tugas dan kreativitas dari guru yang mengajar di kelas, guru dituntut memiliki kreativitas yang tinggi karena dengan menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sekolah diberi keleluasaan untuk membuat strategi pembelajaran sendiri dalam menyampaikan mata pelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan kepada siswa disesuaikan dengan situasi dan kondisi di sekolah masing-masing. Untuk itu masing-masing sekolah berusaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan sebaik-baiknya tanpa mengurangi esensi dan substansi dari kurikulum yang ada.

Di dalam pembelajaran ada 3 komponen yang harus dikembangkan dan saling keterkaitan yaitu guru, siswa dan proses pembelajaran. Dari pihak guru adalah guru harus terlebih dahulu membuat perencanaan pembelajaran yang matang mulai dari membuat program tahunan, program semester, dan program harian yang berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disamping harus menguasai materi yang akan diajarkan, metode-metode mengajar dan bisa menguasai kelas serta membuat alat evaluasi. Dari pihak siswa kesiapan menerima pelajaran, kedisiplinan dan kesungguhan, sedangkan proses pembelajaran adalah ada suatu sinergi antara guru, murid, metode dan model pembelajaran yang tepat dari materi kompetensi yang akan diajarkan.

Untuk mencapai hal tersebut guru harus mengembangkan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hal ini menuntut kesiapan guru secara maksimal. Dengan demikian kompetensi yang ingin dicapai dalam perencanaan bisa tercapai dengan baik. Berdasarkan hasil pemantauan melalui supervisi akademik dan hasil dari penelitian eksplorasi di Daerah Binaan (Dabin) II Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas masih ditemukan guru yang mengajar belum mengkaji ulang pengembangan silabus dan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk kompetensi yang akan diajarkan, sehingga dalam melaksanakan proses pembelajaran tidak terencana dengan baik, karena mungkin terjadi materi yang berulang-ulang diberikan pada siswa, sedangkan kompetensi yang lain tidak tersampaikan secara keseluruhan.

Dengan keadaan demikian, peneliti sebagai pembina sekolah berusaha untuk memberi bimbingan berkelanjutan pada guru dalam menyusun RPP secara lengkap sesuai dengan tuntutan pada standar proses dan standar penilaian yang merupakan bagian dari standar nasional pendidikan. Hal itu juga sesuai dengan Tupoksi peneliti sebagai pengawas sekolah berdasarkan Permendiknas No.12 Tahun 2007 tentang enam standar kompetensi pengawas sekolah yang salah satunya adalah supervisi akademik yaitu membina guru.

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran. Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Guru mengemban tugas yang berat untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta terhadap tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan dan membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa (Depdikbud, 1999).

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor di antaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara/model mengajar yang baik dan mampu memilih metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran harus dibuat agar kegiatan pembelajaran berjalan sistematis dan mencapai tujuan pembelajaran. Tanpa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, biasanya pembelajaran menjadi tidak terarah. Oleh karena itu, guru harus mampu menyusun RPP dengan lengkap berdasarkan silabus yang disusunnya. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sangat penting bagi seorang guru karena merupakan acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Dari uraian di atas maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul “Implementasi Bimbingan Berkelanjutan Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada Guru di Smp Negeri 6 Penajam Paser Utara Katujuhntan Timur Tahun Pelajaran 2018/2019”. Berdasarkan uraian di atas, diajukan rumusan masalah sebagai berikut: Apakah dengan bimbingan berkelanjutan akan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP pada guru di SMP Negeri 6 Kabupaten Penajam Paser Utara Katujuhntan Timur Tahun Pelajaran 2018/2019?. Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran melalui bimbingan berkelanjutan di SMP Negeri 6 Kabupaten Penajam Paser Utara Katujuhntan Timur Tahun Pelajaran 2018/2019.

KAJIAN PUSTAKA

Bimbingan Berkelanjutan

Frank Parson. 1951 (dalam RM Fatimah <http://eko13.wordpress.com>) menyatakan, "bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri dan memangku suatu jabatan dan mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya." Chiskon 1959 (dalam RM Fatimah <http://eko13.wordpress.com>) menyatakan, "bimbingan membantu individu untuk lebih mengenal berbagai informasi tentang dirinya sendiri."

Berikutnya Bernard dan Fullmer 1969 (dalam RM Fatimah <http://eko13.wordpress.com>) menyatakan, "bahwa bimbingan dilakukan untuk meningkatkan perwujudan diri individu." Dapat dipahami bahwa bimbingan membantu individu untuk mengaktualisasikan diri dengan lingkungannya. Menurut Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, "bimbingan adalah petunjuk penjelasan cara mengerjakan sesuatu, tuntutan."

Dari beberapa pengertian bimbingan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan adalah pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, dimaksudkan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat. Menurut Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, "berkelanjutan adalah berlangsung terus menerus, berkesinambungan."

Berdasarkan pengertian bimbingan dan berkelanjutan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa bimbingan berkelanjutan adalah pemberian bantuan yang diberikan seorang ahli kepada seseorang atau individu secara berkelanjutan berlangsung secara terus menerus untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan mendapat kemajuan dalam bekerja.

Guru adalah suatu profesi. Oleh karena merupakan profesi, maka sebelum seseorang menjadi guru haruslah terlebih dahulu menempuh jenjang pendidikan keguruan. Sungguhpun para guru telah dipersiapkan sedemikian melalui lembaga pendidikan, realitas menunjukkan bahwa di dunia ini tidak ada manusia yang terdidik penuh termasuk guru. Perkembangan IPTEK yang demikian pesat mengharuskan guru untuk belajar terus. Kalau tidak, ia akan ketinggalan dengan laju perkembangan zaman.

Jika pendidikan telah pernah disinyalir mengejar IPTEK, maka guru sebagai faktor kunci pendidikan di sekolahpun, tidak ada yang menjamin kalau mampu mengejar IPTEK. Yang mungkin dapat dilakukan adalah berusaha menjadikan mereka tidak terlalu jauh tertinggal dengan serangkaian upaya Pembinaan guru (Depdikbud, 1986). Istilah Pembinaan guru sendiri sebenarnya berasal dari kurikulum SD, SMP dan SMA tentang Pembinaan Guru (Depdikbud, 1984; 1986). Dalam berbagai kepustakaan, baik Indonesia maupun asing, sering diistilahkan supervisi. Meskipun haruslah disadari, bahwa ada juga yang menempatkan Pembinaan guru atau supervisi ini dalam kerangka *staff development, staff improvement, profesional growth dan career development*.

Secara terminologis, Pembinaan guru sering diartikan sebagai serangkaian usaha bantuan kepada guru, terutama bantuan yang berwujud layanan profesional yang dilakukan oleh Pengawas Sekolah, Penilik Sekolah dan Pengawas serta Pengawas lainnya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar. Jika yang dimaksud Pembinaan guru adalah supervisi, maka banyak pakar yang memberikan pengertian berbeda dengan inti yang sama. Adams (1959) memberikan batasan sebagai perencanaan program perbaikan pengajaran. Sementara itu Wiles memberikan batasan Supervisi sebagai berikut: *Supervision is service activity that exists to help teachers do their job better* (Wiles, 1955:3).

Berdasarkan pengertian tersebut, nyatalah bahwa Pembinaan guru atau supervisi adalah sebagai berikut.

1. Serangkaian bantuan yang berwujud layanan profesional.
2. Layanan profesional tersebut diberikan oleh orang yang lebih ahli (Kepala Sekolah, Penilik Sekolah, Pengawas dan ahli lainnya) kepada guru.
3. Maksud layanan profesional tersebut adalah agar dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar, sehingga tujuan pendidikan yang direncanakan dapat tercapai.

Supervisi atau Pembinaan guru yang dilakukan menginspeksi tersebut ternyata tidak hanya ditemukan dalam kepustakaan Indonesia. Dalam kepustakaan asing supervisi dengan pengertian inspeksi pun ditemukan, seperti dikemukakan oleh Gwynn (1961) sebagai berikut: *Supervision originated as inspection of school and continued with that its major emphasis to about 1920* (Gwynn, 1961).

Pembinaan guru atau supervisi dengan model lama (inspeksi) bisa menjadikan penyebab guru menjadi takut, tidak bebas dalam melaksanakan tugas dan merasa terancam keamanannya bila bertemu dengan supervisor, tidak memberikan dorongan bagi kemajuan guru. Oleh karena itu, semua kegiatan pembaharuan pendidikan, termasuk pembaharuan kurikulumnya, yang dilakukan dengan pengerahan waktu, biaya dan tenaga akan sia-sia.

Conny Semiawan (1985) mengemukakan bahwa penghalang bagi pembaharuan, termasuk dalam supervisi adalah sebagai berikut.

Pertama, sistem Pembinaan yang kurang memadai. Hal ini disebabkan oleh: 1) Pembinaan yang masih menekankan aspek administratif dan mengabaikan aspek profesional; 2) Tatap muka antara pengawas dan guru sangat sedikit; 3) engawas banyak yang sudah lama tidak mengajar, sehingga banyak dibutuhkan bekal tambahan agar dapat mengikuti perkembangan baru; 4) Pada dasarnya masih menggunakan jalur searah, dari atas ke bawah; dan 5). potensi guru sebagai Pengawas kurang dimanfaatkan.

Kedua, sikap mental yang kurang sehat dari Pengawas. Hal ini disebabkan oleh: 1) Hubungan profesional yang kaku dan kurang akrab akibat sikap otoriter pengawas, sehingga guru takut bersikap terbuka kepada Pengawas; 2) Banyak pengawas dan guru sudah merasa berpengalaman, sehingga tidak merasa perlu lagi belajar; dan 3) Pengawas dan guru merasa cepat puas dengan hasil belajar siswa.

Tujuan Pembinaan Guru

Tujuan Pembinaan guru adalah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan proses dan hasil belajar melalui pemberian bantuan yang

terutama bercorak layanan profesional kepada guru. Jika proses belajar meningkat, maka hasil belajar diharapkan juga meningkat. Dengan demikian, rangkaian usaha Pembinaan profesional guru akan memperlancar pencapaian tujuan kegiatan belajar mengajar (Depdikbud, 1986).

Secara umum, Pembinaan guru atau supervisi bertujuan untuk memberikan bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik melalui usaha peningkatan profesional mengajar, menilai kemampuan guru sebagai pendidik dan pengajar dalam bidang masing-masing guna membantu mereka melakukan perbaikan dan bila mana diperlukan dengan menunjukkan kekurangan-kekurangan untuk diperbaiki sendiri (Nawawi, 1983).

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah bagi guru dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis (2008: 14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup atau memenuhi indikator keberhasilan. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, 2002:83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).

Teknik Pengumpulan Data

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes buatan guru yang fungsinya adalah: 1) Untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu; 2) Untuk menentukan apakah suatau tujuan telah tercapai; dan 3) Untuk memperoleh suatu nilai (Suharsimi, 2002:149). Sedangkan tujuan dari tes adalah untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara individual maupun secara klasikal. Disamping itu untuk mengetahui letak kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa sehingga dapat dilihat dimana kelemahannya, khususnya pada bagian mana penelitian yang belum tercapai. Untuk memperkuat data yang dikumpulkan maka juga digunakan metode observasi (pengamatan) yang dilakukan sendiri oleh guru untuk mengetahui dan merekam aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara dipergunakan untuk mendapatkan data atau informasi tentang pemahaman guru terhadap RPP.

2. Observasi

Observasi dipergunakan untuk mengumpulkan data dan mengetahui kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan lengkap. Pengertian observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan”. Selanjutnya dikemukakan tujuan observasi adalah: “mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari inter relasinya elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial serba kompleks dalam pola-pola kultur tertentu”.

Observasi dapat menjadi teknik pengumpulan data secara ilmiah apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Dijadikan pola dan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan.
- b. Direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis, dan tidak secara kebetulan (accidental) saja.
- c. Dicatat secara sistematis dan dikaitkan dengan porsi posisi yang lebih umum, dan tidak karena didorong oleh impuls dan rasa ingin tahu belaka.
- d. Validitas, reliabilitas dan ketelitiannya dicek dan dikontrol seperti pada data ilmiah lainnya (Jehoda, M. dkk, 1959 dalam Kartono 1980: 142).

Observasi menjadi metode yang paling dasar dan paling utama di bidang psikologi, karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati. Semua bentuk penelitian psikologis, baik itu kualitatif maupun kuantitatif mengandung aspek observasi di dalamnya. Istilah observasi diturunkan dari bahasa Latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian psikologis, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (Modelling The Way) maupun dalam konteks alamiah (Banister dkk, 1994 dalam Poerwandari 1998: 62).

Observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian, apalagi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Agar memberikan data yang akurat dan bermanfaat, observasi sebagai metode ilmiah harus dilakukan oleh peneliti yang sudah melewati latihan-latihan yang memadai, serta telah mengadakan persiapan yang teliti dan lengkap.

Pengertian observasi Menurut Flick (2002: 135) menjelaskan tentang observasi sebagai berikut: disamping kemampuan berbicara dan mendengarkan sebagaimana digunakan dalam wawancara- wawancara, observasi merupakan keterampilan harian lain sebagai secara metodologis disistematisir dan diterapkan dalam penelitian kualitatif. Tidak hanya persepsi visual tetapi juga persepsi berdasarkan pendengaran, perasaan dan penciuman yang diintegrasikan.

Observasi Teknik ini digunakan untuk mengamati pelaksanaan dan perkembangan penyusunan RPP pembelajaran yang dilakukan guru. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi sistematis. Menurut Suharsimi Arikunto (1996:146) dalam observasi sistematis pengamat menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan

- a. Lembar observasi pengelolaan teknik untuk mengamati kemampuan guru

dalam menyusun RPP.

- b. Lembar observasi aktivitas guru, untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran.

Pengertian observasi Menurut Flick (2002: 135) menjelaskan tentang observasi sebagai berikut: disamping kemampuan berbicara dan mendengarkan sebagaimana digunakan dalam wawancara- wawancara, observasi merupakan keterampilan harian lain sebagai secara metodologis disistematisir dan diterapkan dalam penelitian kualitatif. Tidak hanya persepsi visual tetapi juga persepsi berdasarkan pendengaran, perasaan dan penciuman yang diintegrasikan.

- a. Lembar observasi pengelolaan Modeling The Way , untuk mengamati kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.
- b. Lembar observasi aktivitas siswa dan guru, untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran.

3. Diskusi

Diskusi dilakukan antara peneliti dengan guru.

Alat Pengumpulan Data

1. Wawancara menggunakan panduan wawancara untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki guru tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
2. Observasi menggunakan lembar observasi untuk mengetahui komponen RPP yang telah dibuat dan yang belum dibuat oleh guru.
3. Diskusi dilakukan dengan maksud untuk sharing pendapat antara peneliti dengan guru.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah (*School Action Research*), yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti dan guru, dalam meningkatkan kemampuan guru agar menjadi lebih baik dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus. "Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain- lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1985:63). Dengan metode ini peneliti berupaya menjelaskan data yang peneliti kumpulkan melalui komunikasi langsung atau wawancara, observasi/pengamatan, dan diskusi yang berupa persentase atau angka-angka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru dalam menyusun RPP. Selanjutnya peneliti memberikan alternatif atau usaha guna meningkatkan kemampuan guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.

Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan sekolah ini terdiri dari tujuh siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai, seperti yang telah didesain dalam faktor-faktor yang diselidiki. Untuk mengetahui permasalahan efektivitas pembelajaran di SMPN 6 Penajam Paser Utara Tahun Pelajaran 2018/2019 dilakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang

dilakukan guru selain itu diadakan diskusi antara kepala sekolah dengan guru sebagai peneliti dengan para pengamat sebagai kolaborator dalam penelitian ini. Melalui langkah-langkah tersebut akan didapat ditentukan bersama-sama antara kepala sekolah guru dan pengamat untuk menetapkan tindakan yang tepat dalam rangka meningkatkan efektivitas pembelajaran ilmu pengetahuan alam.

Berdasarkan hasil diskusi dengan para kolaborator, maka langkah yang paling tepat untuk meningkatkan pembelajaran adalah dengan meningkatkan motivasi, aktivitas dan peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, maka tindakan yang paling tepat adalah dengan mengembangkan keterampilan intelektual siswa.

Dengan berpedoman pada refleksi awal tersebut, maka prosedur pelaksanaan penelitian tindakan sekolah ini meliputi: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan tindakan; 3) observasi; dan 4) refleksi dalam setiap siklus.

Secara rinci prosedur penelitian tindakan sekolah ini dijabarkan dalam uraian berikut ini.

1. Tahap Perencanaan

- a. Peneliti dan pengamat menetapkan alternatif peningkatan efektivitas penyusunan RPP
- b. Peneliti bersama-sama kolaborator membuat perencanaan pengajaran yang mengembangkan keterampilan intelektual.
- c. Mendiskusikan tentang pembelajaran dan pengembangan keterampilan intelektual guru.
- d. Menginventarisir media pembelajaran.
- e. Membuat lembar observasi.
- f. Mendesain alat evaluasi

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan ini kegiatannya adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan.

3. Tahap Observasi

Pada tahap observasi ini kegiatan yang dilaksanakan yaitu mengobservasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan.

4. Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi ini kegiatannya yaitu meliputi analisis data yang diperoleh melalui observasi pengamatan. Berdasarkan hasil observasi tersebut, guru dapat merefleksikan diri tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan demikian, guru akan dapat mengetahui efektivitas kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil refleksi ini akan dapat diketahui kelemahan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga dapat digunakan untuk menentukan tindakan pada siklus selanjutnya.

Hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam Penelitian Tindakan Sekolah, menurut Sudarsono, F.X, (1999:2) yakni:

1. Rencana: Tindakan apa yang akan dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP secara lengkap. Solusinya yaitu dengan melakukan:
 - a) wawancara dengan guru dengan menyiapkan lembar wawancara;
 - b) Diskusi dalam suasana yang menyenangkan; dan
 - c) memberikan bimbingan dalam

- menyusun RPP secara lengkap.
2. Pelaksanaan: Apa yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP yang lengkap yaitu dengan memberikan bimbingan berkelanjutan pada guru sekolah binaan.
 3. Observasi: Peneliti melakukan pengamatan terhadap RPP yang telah dibuat untuk memotret seberapa jauh kemampuan guru dalam menyusun RPP dengan lengkap, hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilaksanakan oleh guru dalam mencapai sasaran. Selain itu juga peneliti mencatat hal-hal yang terjadi dalam pertemuan dan wawancara. Rekaman dari pertemuan dan wawancara akan digunakan untuk analisis dan komentar kemudian.
 4. Refleksi: Peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil dari refleksi ini, peneliti bersama guru melaksanakan revisi atau perbaikan terhadap RPP yang telah disusun agar sesuai dengan rencana awal yang mungkin saja masih bisa sesuai dengan yang peneliti inginkan.

Prosedur penelitian adalah suatu rangkaian tahap-tahap penelitian dari awal sampai akhir. Penelitian ini merupakan proses pengkajian sistem berdaur sebagaimana kerangka berpikir yang dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto dkk. Prosedur ini mencakup tahap-tahap: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) pengamatan; dan 4) refleksi. Keempat kegiatan tersebut saling terkait dan secara urut membentuk sebuah siklus. Penelitian Tindakan Sekolah merupakan penelitian yang bersiklus, artinya penelitian dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sampai tujuan penelitian dapat tercapai.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di SMP Negeri 6 Penajam Paser Utara yang merupakan sekolah binaan peneliti, terdiri atas dua belas guru, dan dilaksanakan dalam dua siklus. Dari kedua belas guru tersebut menunjukkan sikap yang baik dan termotivasi dalam menyusun RPP dengan lengkap. Hal ini peneliti ketahui dari hasil pengamatan pada saat melakukan wawancara dan bimbingan penyusunan RPP. Selanjutnya dilihat dari kompetensi guru dalam menyusun RPP, terjadi peningkatan dari siklus satu ke siklus berikutnya.

1. Komponen Identitas Mata Pelajaran

Pada siklus pertama semua guru (dua belas orang) mencantumkan identitas mata pelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan identitas mata pelajaran). Jika dipersentasekan, 84%. Tujuh orang guru mendapat skor 3 (baik) dan tujuh orang mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua dari jumlah dua belas guru tersebut mencantumkan identitas mata pelajaran dalam RPP-nya. Semuanya mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 100%, terjadi peningkatan 16% dari siklus I.

2. Komponen Standar Kompetensi

Pada siklus pertama semua guru (dua belas orang) mencantumkan standar kompetensi dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan standar kompetensi). Jika dipersentasekan, 81%. Masing-masing guru mendapat skor 1, 2, 2, 2, dan 3 (kurang baik, cukup baik, dan baik). Tujuh orang guru mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua ke dua belas guru tersebut semua mencantumkan

standar kompetensi dalam RPP-nya. Empat orang mendapat skor 3 (baik) dan dua belas orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 94%, terjadi peningkatan 13% dari siklus I.

3. Komponen Kompetensi Dasar

Pada siklus pertama semua guru yakni (dua belas orang) mencantumkan kompetensi dasar dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan kompetensi dasar) dengan rincian 5 orang dapat nilai (kurang baik, cukup baik, dan baik). Tujuh orang guru mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua terdapat dua belas guru tersebut mencantumkan kompetensi dasar dalam RPP-nya. Empat orang mendapat skor 3 (baik) dan dua belas orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 94%, terjadi peningkatan 13% dari siklus I.

4. Komponen Indikator Pencapaian Kompetensi

Pada siklus pertama sebelas orang guru mencantumkan indikator pencapaian kompetensi dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan indikator pencapaian kompetensi). Sedangkan satu orang tidak mencantumkan/melengkapinya. Jika dipersentasekan, 56%. Empat orang guru masing-masing mendapat skor 1 dan 2 (kurang baik dan cukup baik). Dua belas orang guru mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua kedua belas guru tersebut mencantumkan indikator pencapaian kompetensi dalam RPP-nya. Sebelas orang mendapat skor 3 (baik) dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 78%, terjadi peningkatan 22% dari siklus I.

5. Komponen Tujuan Pembelajaran

Pada siklus pertama semua guru (dua belas orang) mencantumkan tujuan pembelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan tujuan pembelajaran). Jika dipersentasekan, 63%. Dua orang guru mendapat skor 1 (kurang baik), tujuh orang mendapat skor 2 (cukup baik), dan tujuh orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua kedua belas guru tersebut mencantumkan tujuan pembelajaran dalam RPP-nya. Tujuh orang mendapat skor 3 (baik) dan tujuh orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 84%, terjadi peningkatan 21% dari siklus I.

6. Komponen Materi Ajar

Pada siklus pertama semua guru (dua belas orang) mencantumkan materi ajar dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan materi ajar). Jika dipersentasekan, 66%. Dua orang guru masing-masing mendapat skor 1 dan 4 (kurang baik dan sangat baik), dua orang mendapat skor 2 (cukup baik), dan dua belas orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua kedua belas guru tersebut mencantumkan materi ajar dalam RPP-nya. Dua belas orang mendapat skor 3 (baik) dan empat orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 81%, terjadi peningkatan 15% dari siklus I.

7. Komponen Alokasi Waktu

Pada siklus pertama semua guru (dua belas orang) mencantumkan alokasi waktu dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan alokasi waktu). Semuanya mendapat skor 3 (baik). Jika dipersentasekan, 75%. Pada siklus kedua kedua belas guru tersebut mencantumkan alokasi waktu dalam RPP-nya. Tujuh orang mendapat skor 3 (baik) dan tujuh orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 91%, terjadi peningkatan 16% dari siklus I.

8. **Komponen Metode Pembelajaran**
Pada siklus pertama semua guru (dua belas orang) mencantumkan metode pembelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan metode pembelajaran). Jika dipersentasekan, 72%. Empat orang guru mendapat skor 2 (cukup baik), tujuh orang mendapat skor 3 (baik), dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua kedua belas guru tersebut mencantumkan metode pembelajaran dalam RPP-nya. Satu orang mendapat skor 2 (cukup baik), sepuluh orang mendapat skor 3 (baik), dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 75%, terjadi peningkatan 3% dari siklus I.
9. **Komponen Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran**
Pada siklus pertama semua guru (dua belas orang) mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran). Jika dipersentasekan, 53%. Tujuh orang guru mendapat skor 2 (cukup baik), sedangkan satu orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua kedua belas guru tersebut mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP-nya. Satu orang mendapat skor 2 (cukup baik) dan tujuh orang mendapat skor 3 (baik). Jika dipersentasekan, 72%, terjadi peningkatan 19% dari siklus I.
10. **Komponen Sumber Belajar**
Pada siklus pertama semua guru (dua belas orang) mencantumkan sumber belajar dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan sumber belajar). Jika dipersentasekan, 66%. Tujuh orang guru mendapat skor 2 (cukup baik), sedangkan lima orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua kedua belas guru tersebut mencantumkan sumber belajar dalam RPP-nya. Dua orang mendapat skor 2 (cukup baik) dan enam orang mendapat skor 3 (baik). Jika dipersentasekan, 69%, terjadi peningkatan 3% dari siklus I.
11. **Komponen Penilaian Hasil Belajar**
Pada siklus pertama semua guru (dua belas orang) mencantumkan penilaian hasil belajar dalam RPP-nya meskipun sub-sub komponennya (teknik, bentuk instrumen, soal), pedoman penskoran, dan kunci jawabannya kurang lengkap. Jika dipersentasekan, 56%. Tiga orang guru masing-masing mendapat skor 1, 3 dan 3 (kurang baik dan baik), tujuh orang mendapat skor 2 (cukup baik), dan dua orang mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua kedua belas guru tersebut mencantumkan penilaian hasil belajar dalam RPP-nya meskipun ada guru yang masih keliru dalam menentukan teknik dan bentuk penilaiannya. Sepuluh orang mendapat skor 3 (baik) dan dua orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 78%, terjadi peningkatan 22% dari siklus I.

Berdasarkan pembahasan di atas terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Pada siklus I nilai rata-rata komponen RPP **69%**, pada siklus II nilai rata-rata komponen RPP **83%**, terjadi peningkatan **14%**.

KESIMPULAN

1. Bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi guru dalam menyusun RPP dengan lengkap. Guru menunjukkan keseriusan dalam memahami dan menyusun RPP apalagi setelah mendapatkan bimbingan pengembangan /penyusunan RPP dari peneliti. Informasi ini peneliti peroleh dari hasil

- pengamatan pada saat mengadakan wawancara dan bimbingan pengembangan/penyusunan RPP kepada para guru.
2. Bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi /pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP dari siklus ke siklus. Pada siklus I nilai rata-rata komponen RPP 69% dan pada siklus II 83%. Jadi, terjadi peningkatan 14% dari siklus I.

SARAN

1. Motivasi yang sudah tertanam khususnya dalam penyusunan RPP hendaknya terus dipertahankan dan ditingkatkan serta dikembangkan.
2. RPP yang disusun/dibuat hendaknya mengandung komponen-komponen RPP secara lengkap dan baik karena RPP merupakan acuan/pedoman dalam melaksanakan pembelajaran.
3. Dokumen RPP hendaknya dibuat minimal dua rangkap, satu untuk arsip sekolah dan satunya lagi untuk digunakan sebagai pegangan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiyah. 1980. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dewi, Kurniawati Eni. 2009. *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia Dengan Pendekatan Tematis*. Tesis. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Depdiknas. 2003. *UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Fatihah, RM. 2008. *Pengertian konseling* (<http://eko13.wordpress.com>, diakses 19 Maret 2009).
- Imron, Ali. 2000. *Pembinaan Guru Di Indonesia*. Malang: Pustaka Jaya. Kumaidi. 2008. *Sistem Sertifikasi* (<http://massofa.wordpress.com> diakses 10 Agustus 2009).
- Nawawi, Hadari. 1985. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Pidarta, Made. 1992. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. 2009. *Standar Kompetensi Pengawas Dimensi dan Indikator*. Jakarta: Binamitra Publishing.
- Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEMA 7 BENDA, HEWAN, DAN
TANAMAN DI SEKITARKU SUBTEMA 3 BENDA HIDUP
KELAS I SD BERBASIS SAINTIFIK**

Evi Rohmawati
SD Negeri 003 Sangatta Utara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas 1 SD yang menggunakan buku suplemen belajar yang dikembangkan pada subtema 1 Benda Hidup di Sekitarku dengan hasil belajar siswa yang tidak menggunakan buku suplemen belajar dikembangkan pada subtema 1 Benda Hidup di Sekitarku. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan. Prosedur penelitian dan pengembangan yang digunakan adalah modifikasi dari model pengembangan Borg dan Gall yang meliputi tujuh langkah pengembangan yakni tahap: 1) penelitian dan pengumpulan informasi; 2) perencanaan; 3) pengembangan bentuk produk pendahuluan; 4) uji coba pendahuluan; 5) revisi terhadap produk utama; 6) uji coba utama yang didasarkan pada hasil uji coba pendahuluan; 7) revisi produk operasional; 8) uji coba. operasional; 9) revisi produk akhir; dan 10) diseminasi dan implementasi. sampai menjadi produk final bahan ajar yang mengacu kurikulum 2013 Tema 7 Benda, Hewan dan Tanaman di Sekitarku subtema 1 Benda Hidup untuk kelas 1 Sekolah Dasar. Pengembangan bahan ajar menggunakan instrumen yang wawancara, observasi, diskusi dengan pakar, tes kompetensi, angket. skala likert yang dibuat dalam bentuk checklist seperti angket untuk validasi ahli. Teknis analisis data yang digunakan pada penelitian ini data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini adalah bahan ajar yang mengacu pada kurikulum 2013 subtema 1 Benda Hidup untuk kelas 1 SD. Sebelum dan sesudah adanya buku suplemen tersebut dapat dilihat dari perbedaan rata-rata pre-test dan post-test yaitu 68,6 dan 87,8 Kelayakan Evaluasi Pembelajaran Tematik dengan menggunakan Rubrik dengan 3 Uji Validator ahli materi sebesar 96%, Uji Validator ahli media sebesar 89% uji Validator ahli pendidikan sebesar 93,3 %. Evaluasi pembelajaran buku suplemen dengan uji coba kelompok kecil sebesar 89,5%, dan uji kelompok besar sebesar 93,7%.

Kata Kunci: *Pengembangan Bahan Ajar, Saintifik*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, cerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pembelajaran adalah sebuah upaya dilakukan untuk memperoleh kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan melakukan suatu pekerjaan. Guna mewujudkan proses pembelajaran dan suasana belajar siswa agar aktif mengembangkan potensi dirinya maka guru amatlah memegang peranan penting, sebagai upaya membentuk watak bangsa dan mengembangkan potensi siswa dalam rangka pembangunan pendidikan di Indonesia. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini atau pra sekolah, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Hal ini sejalan dengan apa yang diisyaratkan dalam bab I ketentuan umum, pasal 1 ayat 1 UU No.14 tahun 2005. Yang melatar belakangi penulis melakukan penelitian pengembangan berkaitan dengan tidak adanya guru yang mengembangkan bahan ajar berupa buku suplemen belajar dan hanya memakai sumber belajar yang disediakan oleh kementerian pendidikan walaupun ada yang dimambuat bahan ajar berupa buku suplemen belajar buku tersebut belum reperinsip.

Pada awal tahun ajaran baru 2013/2014 Kurikulum 2013 mulai diberlakukan untuk jenjang pendidikan SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK. Kurikulum 2013 di SD mulai diterapkan di kelas I dan IV. Kurikulum 2013 yang menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 menjadi produk dari pemikiran pengembangan kurikulum terbaru. Kurikulum 2013 adalah upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Mendikbud (2012) menjelaskan bahwa tujuan Kurikulum 2013 mengarah pada peningkatan kompetensi seimbang antara sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Ketiga kompetensi tersebut didukung 4 pilar yaitu produktif, kreatif, inovatif, dan afektif.

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 diubah dengan mengamankan pendekatan saintifik /ilmiah yang diterapkan secara tematik terpadu dalam pembelajaran. Pembelajaran berbasis pendekatan saintifik /ilmiah menerapkan lima keterampilan ilmiah dalam pembelajaran yaitu keterampilan mengamati (*observasi*) menanya (*questions*) mencoba/mengumpulkan informasi (*experimenting*) mengasosiasi/ menalar (*associating*), dan mengkomunikasikan hasil temuan (*networking*) (Kemendikbud, 2013:9).

Hosnan (2014:34) mengatakan bahwa pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, mengolah data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep yang ditemukan. Abidin (2014:125) juga mengemukakan pendapatnya bahwa pembelajaran saintifik dapat dikatakan sebagai proses pembelajaran yang memandu peserta didik untuk memecahkan masalah melalui kegiatan perencanaan yang matang, pengumpulan data yang cermat, dan analisis data yang teliti untuk menghasilkan sebuah kesimpulan.

Padahal pembelajaran yang harus siswa ikuti yaitu pembelajaran berbasis pendekatan saintifik/ilmiah mengarahkan siswa untuk aktif mengamati, mencari tahu, dan melakukan kerja sama dalam kelompok. Piaget (Budiman Nandang, 2006:44) menambahkan bahwa keterampilan siswa kelas I dalam berbahasa mulai

berkembang tetapi pembelajaran berbasis pendekatan saintifik meminta siswa untuk dapat mempresentasikan hasil temuannya. Hal di atas menarik peneliti untuk meneliti lebih lanjut tentang pembelajaran berbasis pendekatan saintifik di kelas I.

KAJIAN PUSTAKA

Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional penelitian, pengembangan dan penerapan Ilmu Pengetahuan dan teknologi, Pengembangan secara umum berarti pola pertumbuhan, perubahan secara perlahan (*evolution*) dan perubahan secara bertahap.

Bahan ajar adalah bahan atau materi yang disusun secara sistematis, yang digunakan oleh guru dan siswa proses pembelajaran (Pannen,1995). menurut Andi Pratowo dalam bukunya yang berjudul panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif disebutkan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran (Pratowo, 2013).

Pendidikan dan Kurikulum di Sekolah Dasar

Pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang tertuang ke dalam tujuan pendidikan nasional dan pendidikan di sekolah dasar yaitu, untuk mewujudkan suasana belajar dan proses kegiatan pembelajaran dengan tujuan agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, dalam berbangsa dan bernegara. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional.

Kurikulum 2013

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014 memenuhi kedua dimensi tersebut UU Nomor 20 Sistem Pendidikan nasional.

Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik

kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan” (Kurinasih, 2014:29).

Kelebihan Pendekatan Saintifik

Keunggulan diantaranya: siswa lebih kreatif, siswa dapat belajar mandiri maupun berkelompok, siswa dapat mengeksplor potensinya sendiri, pengetahuan yang diperoleh siswa bersifat lebih stabil dan bertahan lama, siswa berpikir kritis, siswa berperan aktif dalam pembelajaran, siswa menemukan sendiri ilmunya, siswa merasa senang karena merasa lebih dihargai, suasana demokratis dapat dibangun, guru tidak bosan mengajar, guru juga memperoleh pengetahuan baru, siswa lebih dapat berkreasi, hubungan antar siswa dapat terjalin lebih baik, siswa lebih bertanggung jawab.

Kelemahan Pendekatan Saintifik

Kelemahan pendekatan Saintifik meliputi: membutuhkan waktu yang lebih lama, membutuhkan persiapan mengajar yang lebih banyak, penilaian siswa menjadi lebih rumit, anak-anak berprestasi rendah akan mengalami kesulitan belajar, pendekatan Saintifik kurang cocok untuk materi yang sukar, siswa merasa tugasnya (PR) lebih banyak, perlu waktu untuk mengubah kebiasaan siswa bersikap ilmiah.

Langkah-Langkah Pembelajaran

Menurut Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 lampiran IV, proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu:

1. Mengamati;
2. Menanya;
3. Mengumpulkan informasi/eksperimen;
4. Mengasosiasikan/mengolah informasi;
5. Mengkomunikasikan.

Dalam Rencana Perangkat Pembelajaran kurikulum 2013 di jelaskan bahwa pembelajaran tematik pada tema 7 Benda, Hewan dan Tanaman di sekitarku subtema 1 Benda Hidup terdapat kompetensi inti, kompetensi dasar, Tujuan, Materi Pembelajaran, materi, kegiatan pembelajaran, materi, pendekatan metode, kegiatan pembelajaran, sumber dan media, dan penilaian.

Kompetensi Inti

- KI 1 : Menerima dan menjalankan ajaran Agama yang dianutnya
KI 2 : Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru
KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah
KI 4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

Kompetensi Dasar

Muatan: Bahasa Indonesia (Tabel 2.1 tentang KD. Bahasa Indonesia)

No.	Kompetensi Dasar
3.6	Menuraikan kosakata tentang berbagai jenis benda di lingkungan sekitar melalui teks pendek (berupa gambae, slogan sederhana, tulisan, dan /atau syair lagu) dan /atau syair eksplorasi lingkungan.
4.6	Menggunakan kosakata bahasa Indonesia dengan ejaan yang tepat dan dibantu dengan bahasa daerah mengenai berbagai jenis benda di lingkungan sekitar dalam teks sederhana.

Muatan: Matematika (Tabel 2.2 tentang KD. Matematika)

No.	Kompetensi Dasar
3.2	Menjelaskan bilangan sampai dua angka dan nilai tempat penyusun lambang menggunakan kumpulan benda konkret serta cara membacanya.
4.2	Menuliskan lambang bilangan sampai dua angka yang menyatakan banyak anggota suatu kumpulan objek dengan ide nilai tempat.

Tujuan

1. Setelah membaca, siswa dapat menyimpulkan satu ciri benda hidup, yaitu dapat bergerak sendiri dengan benar.
2. Setelah mengamati contoh, siswa dapat menjelaskan gerakan berpindah tempat yang dilakukan oleh benda hidup dengan benar.
3. Setelah mengamati contoh, siswa dapat menjelaskan tujuan bergerak yang dilakukan oleh benda hidup dengan benar.
4. Setelah berdiskusi, siswa dapat membedakan gerak pada benda hidup.
5. Setelah penjelasan guru, siswa dapat menulis lambang bilangan dua angka.
6. Setelah mengamati contoh, siswa dapat menentukan tempat bilangan dengan benar.

Materi

1. Menyimpulkan ciri-ciri benda hidup.
2. Menuliskan lambang bilangan dua angka
3. Menentukan nilai tempat bilangan

Model Pembelajaran

1. Pendekatan: Saintifik
2. Metode: tanya jawab, penugasan dan ceramah

Sumber Belajar

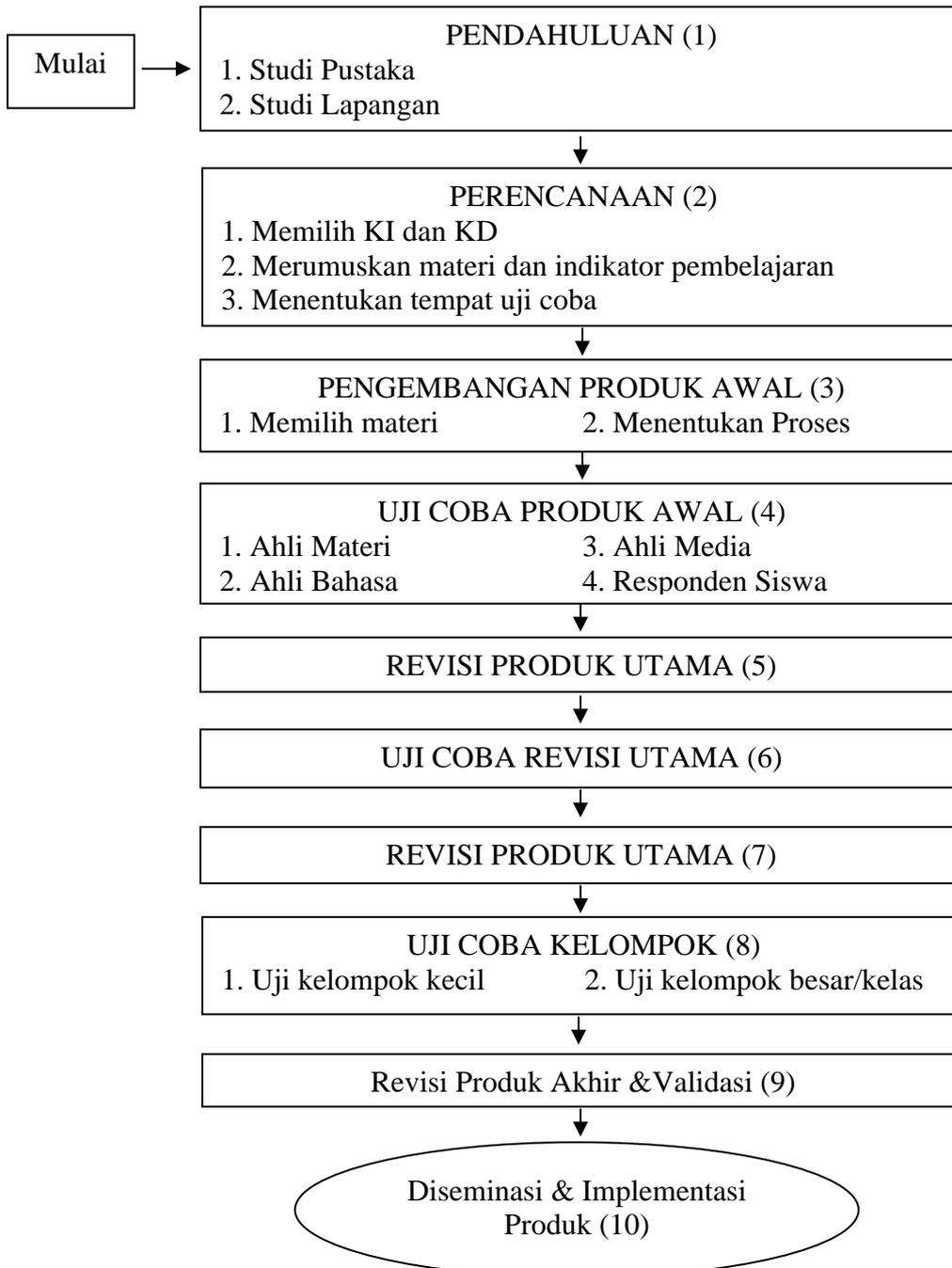
1. Buku Pedoman Guru Tema: *Benda, Hewan dan Tanaman di Sekitarku* Kelas 1 (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).
2. Buku Siswa Tema: *Benda, Hewan dan Tanaman di Sekitarku* Kelas 1 (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

Penilaian

1. Penilaian Sikap
2. Penilaian pengetahuan
3. Penilaian Keterampilan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model pengembangan (*Research and Development*), model penelitian dan pengembangan pendidikan yang dikembangkan oleh *Borg & Gall* (1983:772).



Gambar 1. Bagan Prosedur Pengembangan Produk

Pada penelitian dan pengembangan ini, jenis data yang akan dihasilkan berupa data kualitatif dan kuantitatif. Instrumen yang digunakan untuk

mengumpulkan data dalam uji coba penelitian ini adalah: 1) lembar angket kebutuhan; 2) lembar validasi ahli; dan 3) lembar angket respon.

Analisis data yang digunakan terdiri dari dua teknik yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif untuk mengolah data hasil review ahli mater, ahli media dan ahli pembelajar dengan mengelompokkan informasi-informasi dari data kualitatif berupa masukan, kritik dan saran perbaikan yang terdapat pada angket dan hasil wawancara. Data kuantitatif diperoleh dari lembar kuesioner ahli materi dan ahli pembelajar selanjutnya dikonversi kedalam data kualitatif dengan konversi skala lima. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung persentase adalah sebagai berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{\sum(\text{jawaban bobot tiap pilihan})}{\sum(n \times \text{bobot tertinggi})} \times 100\%$$

Keterangan:

Σ = Jumlah

n = Jumlah seluruh item angket

Tabel 1. Skala Likert, Persentase, Kategori, dan Keputusan

Skala Likert	Percentage	Category	Decision
1	0 % - 54 %	Very less feasible	Product failed, total revision of product content
2	55 % - 59%	Not worth it	Revision by reviewing the good parts
3	50% - 75 %	Fair enough	Products can be used by revising parts that are weaknesses
4	76 % - 85 %	Good / decent	Products can be continued and add things that are considered lacking
5	86 % - 100%	Very Worthy	Products are ready to be used in the field without revision

(Purwanto, 2014)

Setelah mengetahui kelayakan produk yang dibuat, maka selanjutnya dilakukan uji produk. Uji produk dilakukan kepada guru melalui uji keompok kecil dan uji kelompok besar. Hasil uji produk tersebut dibuat untuk mengetahui apakah produk yang dibuat efektif untuk digunakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah berupa buku suplemen belajaran tematik. Sebelum memproduksi produk pengembangan perlu dilakukan studi awal dengan penelitian dan pengumpulan informasi untuk mengetahui fakta pembelajaran di lapangan terhadap evaluasi pembelajaran tematik dengan menggunakan rubrik dengan menganalisis kebutuhan di lapangan. Penelitian dan pengumpulan informasi merupakan langkah awal yang dilakukan dalam proses pengembangan bahan ajar (buku suplemen belajar) tersebut yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan menyebarkan angket.

Fakta Pembelajaran di Lapangan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dalam pengembangan buku suplemen belajar Benda Hidup tematik kelas I di SD Negeri 003 Sangatta Utara Kecamatan Sangatta Utara penulis melakukan pre-test. Setelah melakukan pre-test ternyata nilai rata-ratanya 68,06. Oleh sebab itu penulis mengadakan penelitian terhadap siswa untuk menjelaskan dan mengenalkan. Buku suplemen belajar tentang benda hidup Setelah itu diadakan post-test kembali dan nilai rata-ratanya sebesar 87,8. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa siswa sudah memahami tentang benda hidup dengan menggunakan buku suplemen.

Tabel 2. Tentang Hasil Pre-Test dan Post-Test

Nilai Rata-Rata	
Pre-test (x1)	Post-Test (X2)
68,06	87,8

Kelayakan Buku Suplemen Belajar

Untuk mengetahui buku suplemen belajar tematik, maka penulis melakukan uji validasi terhadap buku suplemen belajar yang dibuat kepada satu orang pengawas SMP ahli materi, satu orang kepala sekolah ahli media dan satu orang guru ahli Pendidikan.

Tabel 3. Hasil Validasi Ahli Materi

No.	Kriteria Penilaian	Skor
1	Skor Total	72
2	Skor Maksimal	75

$$\text{Persentase} = \frac{\sum(\text{Jumlah Skor})}{\sum(n \times \text{bobot tertinggi})} \times 100\% = \frac{72}{75} \times 100\% = 96\%$$

Tabel 4. Hasil Validasi Ahli Media

No.	Kriteria Penilaian	Skor
1	Skor Total	89
2	Skor Maksimal	100

$$\text{Persentase} = \frac{\sum(\text{Jumlah Skor})}{\sum(n \times \text{bobot tertinggi})} \times 100\% = \frac{89}{100} \times 100\% = 89\%$$

Tabel 5. Hasil Validasi Ahli Pendidikan

No.	Kriteria Penilaian	Skor
1	Skor Total	70
2	Skor Maksimal	75

$$\text{Persentase} = \frac{\sum(\text{Total Score})}{\sum(n \times \text{highest weight})} \times 100\% = \frac{70}{75} \times 100\% = 93,3\%$$

Berdasarkan data kuantitatif dari ahli materi sebesar 96%, ahli media sebesar 89% dan ahli pendidikan sebesar 93,3%, maka produk yang dibuat layak untuk digunakan tanpa revisi.

Tabel 6. Revisi Ahli Materi

Ahli	Komentar atau Saran
Materi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengeditan tulisan harus diperhatikan, besar huruf, keterbacaan terhadap siswa kelas 1 penggunaan kata harus sesuai dengan EYD. 2. Sistematis pembuatan buku suplemen 3. Alternatif validasinya berkaitan dengan komponen isi buku, penyajian dan kebahasaan.

Tabel 7. Revisi Ahli Media

Ahli	Komentar atau Saran
Media	<ol style="list-style-type: none"> 1. Petunjuk penggunaan buku kurang spesifik 2. Isi buku kurang menantang karena terlalu sederhana dan isi buku belum sesuai dengan judul tesis dan penggunaan kata harus konsisten

Tabel 8. Revisi Ahli Pembelajaran

Ahli	Komentar atau Saran
Pembelajaran	Isi buku dalam pengeditan harus diperhatikan dan gambar harus disesuaikan dengan kebudayaan Indonesia serta dimana tempat penelitian dilakukan

Berdasarkan data kualitatif yang diperoleh dari saran/komentar ahli materi pada tabel 6, perlu dilakukan perbaikan dalam pengeditan kata misalnya kata ustaz seharusnya ustad serta besar huruf disesuaikan dengan penggunaannya. dan saran dari ahli media pada tabel 7 pedoman penggunaan buku kurang spesifik serta penggunaan kata harus konsisten. Saran-saran perbaikan dari ahli materi dijadikan sebagai bahan pertimbangan penulis untuk menyempurnakan produk pengembangan yang dihasilkan, sedangkan Berdasarkan data kualitatif yang diperoleh dari saran/komentar para ahli pendidikan pada tabel 8.

Penyajian Data Uji Coba Penggunaan Media Buku Suplemen Uji Coba Kelompok Kecil (*Small Group Evaluation*)

Produk pengembangan buku suplemen belajar tematik yang di serahkan pada uji kelompok kecil yang diwakili oleh delapan responden.

Tabel 9. Hasil Uji Kelompok Kecil

Statement	Skor							
	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8
Total	67	67	66	69	68	69	66	65
Skor Total	537							
Skor maksimal	560							

$$Persentase = \frac{\sum(\text{TotalScore})}{\sum(n \times \text{highestweight})} \times 100\% = \frac{537}{560} \times 100\% = 95,89\%$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan persentase sebesar 95,89 % setelah dikalifikasi sangat vali

Uji Coba Lapangan

Uji coba lapangan dilakukan pada 15 siswa di SD Negeri 003 Sangatta Utara. Diperoleh hasil uji lapangan adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\sum(\text{skor total})}{\sum(n \times \text{bobot tertinggi})} \times 100\%$$

$$\text{Persentase} = \frac{984}{1050} \times 100\% = 93,07\%$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan persentase hasil validasi 93,07% setelah dikonversi skala 5, persentase tingkat pencapaian tersebut berada pada tingkat kualifikasi sangat valid.

KESIMPULAN

Penelitian pengembangan terhadap bahan ajar berupa buku suplemen benda hidup di SD Negeri 003 Sangatta Utara. Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bahan ajar tematik berbasis saintifik yang dikembangkan pada tema Benda, Hewan dan Tanaman disekitarku dapat dihasilkan melalui tahap pengembangan, yaitu analisis kebutuhan (*needs analysis*), mendesain produk (*product design*), tahap pengembangan produk (*product development*), implementasi produk (*product implementation*), dan evaluasi produk (*product evaluation*). Produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan adalah buku suplemen benda hidup Bahan ajar ini berisi materi dan latihan yang dilengkapi oleh gambar-gambar sebagai media pengamatan. Uji validitas menjadi menjadi acuan dalam pengembangan produk, proses validasi oleh ahli terhadap produk adalah hal yang utama dalam penelitain pengembangan. Hasil validitas menunjukkan bahwa bahan ajar dinyatakan valid oleh validator ahli materi, validator ahli media, dan validator ahli pembelajaran.
2. Hasil uji coba produk membuktikan bahwa rata-rata hasil belajar siswa setelah menggunakan buku suplemen benda hidup lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata siswa sebelum menggunakan buku suplemen benda hidup dengan perolehan nilai rata-rata siswa sebelum menggunakan bahan ajar sebesar 68,06 dan perolehan nilai rata-rata siswa setelah menggunakan bahan ajar sebesar 87,8. Peningkatan nilai adalah 17,1% teruji secara cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Hasil analisis uji t

Pengembangan media buku suplemen untuk siswa kelas ! Sekolah Dasar lebih efektif meningkatkan hasil belajar. Hasil analisis ditunjukkan dengan hasil belajar siswa yang diperoleh dari *pre-test* dan *post-test* yang diperkuat dengan perhitungan manual menunjukkan t hitung dan t tabel 2,14 sehingga $3,26 > 2,14$.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Amri, Sofan. 2015. *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Belawati, Tian dkk. 2003. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Penerbitan UT.
- Borg, Walter R. & Gall, Meredith D. 1983. *Education Research*. New York: Allyn and Bacon.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Iskandar Wiryokusumo. 2011. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miler, M.B. and Huberman, M.A. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sege Publication.
- Permendikbud No. 81 A Tahun 2013 tentang *Implementasi Kurikulum*. 2013. Jakarta: Kemendikbud.
- Pratowo Andi. 2013. *Panduan Kreatif Membuat Bahan ajar Inovatif*. Social Agency Baru.com.
- Suryani Nunuk & Setiawan Ahmad 2018. *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT (*TURNAMEN GAME TIM*)
DENGAN MEDIA GAMBAR PADA SISWA KELAS II SD NEGERI 003
SANGATTA UTARA PADA MATERI POKOK PERKALIAN BILANGAN
SEMESTER II TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Noriyah
SD Negeri 003 Sangatta Utara

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II SD Negeri 003 Sangatta Utara pada tahun pelajaran 2019/2020 melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada pokok bahasan perkalian bilangan. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 003 Sangatta Utara tahun pelajaran 2019/2020 pada siswa kelas II semester II dengan subyek penelitian adalah siswa kelas II berjumlah 28 siswa dan obyek penelitian model pembelajaran Kooperatif tipe TGT. Instrument pengumpulan data berupa tugas, tes hasil belajar dan observasi. Tugas berupa tugas kelompok dan individu. Tugas kelompok adalah lembar kerja siswa yang dikerjakan di sekolah dan tugas individu adalah tugas yang dikerjakan di rumah. Tes hasil belajar dilaksanakan setiap akhir siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada setiap siklus. Observasi dilaksanakan pada setiap pertemuan dan selama pembelajaran berlangsung penelitian dilakukan selama dua siklus. Siklus I dan Siklus II masing-masing dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Soal tes hasil belajar pada setiap siklus berbentuk isian dan uraian. Teknik analisis data menggunakan statistik berupa rata-rata, presentasi dan grafik. Yang bertindak sebagai pelaksana pembelajaran adalah peneliti. Sedangkan sebagai observator adalah guru kelas II SDN 003 Sangatta Utara. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan rata-rata nilai hasil belajar dari nilai dasar sebesar 56,25 meningkat menjadi 60,25 dengan skor peningkatan sebesar 3,95 atau 7,02%. Selanjutnya dari nilai hasil belajar pada table diatas, dapat dilihat dari rata-rata nilai dasar sebesar 56,25 meningkat menjadi 60,25 dengan skor peningkatan sebesar 3,95 atau 7,02%. Dengan demikian melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT hasil belajar matematika siswa kelas II SDN 003 Sangatta Utara mengalami peningkatan.

Kata Kunci: *Peningkatan Hasil Belajar Matematika, Metode TGT*

PENDAHULUAN

Masa kecil merupakan suatu masa yang menyenangkan. Dunia yang penuh warna dan keceriaan. Kemajuan zaman dan teknologi menuntut anak-anak saat ini memiliki kemampuan dan kecerdasan yang lebih, sehingga tidak jarang orang tua mulai memperkenalkan anak-anaknya dengan dunia belajar sejak dini. Perkenalan dengan dunia belajar dilakukan melalui baik pendidikan formal di sekolah, maupun kegiatan di luar sekolah dengan cara memilihkan permainan bagi anak-anaknya.

Pada kenyataan, tidak semua ilmu pengetahuan yang diterima oleh anak-anak dapat diterima dengan baik. Sejak kecil anak-anak beranggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit. Apalagi jika mereka mendapatkan nilai rendah, mereka akan bertambah malas untuk mempelajarinya. Padahal matematika merupakan pelajaran yang asyik dan menyenangkan, apalagi jika matematika tersebut masih tingkat dasar seperti seperti yang diajarkan di Sekolah Dasar (SD).

Banyak faktor yang menyebabkan anak-anak merasa tidak menyukai matematika dan salah satunya adalah cara guru mengajarkan matematika di sekolah. Matematika disajikan dengan cara yang kurang kreatif, anak hanya dihadapkan dengan kesulitan-kesulitan yang berbentuk angka tanpa ada gambar untuk membawa anak semangat dan bergairah dalam pembelajaran matematika, anak kesulitan untuk berhitung ketika guru tidak memfasilitasi berupa gambar karena anak kesulitan untuk berhitung dengan angan-angan tanpa ada media gambar, dan anak masih sukanya bermain dalam proses pembelajaran jadi anak butuh media berupa gambar untuk memahami berhitung matematika.

Sehingga matematika harus disajikan dengan menarik dan kreatif, misalnya guru menggunakan media berupa gambar untuk belajar berhitung, teka teki, pengenalan matematika dengan ilustrasi, dan sebagainya. Anak-anak akan lebih nyaman belajar matematika jika mereka belajar secara kelompok dengan teman-temannya dengan difasilitasi media berupa gambar. Dalam belajar kelompok anak-anak dikelompokkan secara heterogen dari segi kemampuannya.

Sehingga penulis mencoba menguji cobakan pembelajaran kooperatif Tipe TGT dengan media Gambar pada siswa kelas 2 SD Negeri 003 di Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur. Ada beberapa faktor yang mendukung peneliti menerapkan model pembelajaran tersebut diantaranya: 1) anak monoton bingung dan ribut ketika belajar matematika; 2) ketika diberi latihan soal anak rata-rata tidak bisa menyelesaikannya; 3) anak mengalami kesulitan belajar sendiri; dan 4) terbatasnya sarana prasarana seperti buku penunjang belajar dan terbatasnya media untuk mempermudah pembelajaran matematika agar lebih menarik. Dari hasil beberapa faktor di atas maka peneliti sangat menginginkan penelitian Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran kooperatif Tipe TGT (*Turnamen Game Tim*) dengan media Gambar pada siswa kelas 2 SD Negeri 003 di Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur. Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar pembelajar secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Abidin (2014:125) juga mengemukakan pendapatnya bahwa pembelajaran saintifik dapat dikatakan sebagai proses pembelajaran yang memandu peserta didik untuk memecahkan masalah melalui kegiatan perencanaan yang matang, pengumpulan data yang cermat, dan analisis data yang teliti untuk menghasilkan sebuah kesimpulan.

Padahal pembelajaran yang harus siswa ikuti yaitu pembelajaran berbasis pendekatan saintifik/ ilmiah mengarahkan siswa untuk aktif mengamati, mencari tahu, dan melakukan kerja sama dalam kelompok. Piaget (Budiman Nandang, 2006:44) menambahkan bahwa keterampilan siswa kelas I dalam berbahasa mulai berkembang tetapi pembelajaran berbasis pendekatan saintifik meminta siswa untuk dapat mempresentasikan hasil temuannya. Hal di atas menarik peneliti untuk meneliti lebih lanjut tentang pembelajaran berbasis pendekatan saintifik di kelas II.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah Peningkatan Hasil Belajar Tematik Melalui Pembelajaran kooperatif Tipe *TGT (Turnamen Game Tim)* dengan media Gambar pada siswa kelas 2 SD Negeri 003 di Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur?”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: untuk mengetahui Peningkatan Hasil Belajar Tematika Melalui Pembelajaran kooperatif tipe *TGT (Turnamen Game Tim)* dengan media Gambar pada Operasi Hitung Perkalian siswa kelas 2 SD Negeri 003 di Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk kepentingan pengembangan ilmu pembelajaran yaitu: 1) Untuk kepentingan pengembangan model pembelajaran tematika, dan dapat diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam penyusunan kurikulum tematika yang akan datang; dan 2) Memberikan gambaran bagaimana pembelajaran dengan kooperatif tipe *TGT (Turnamen Game Tim)* dengan media Gambar pada siswa kelas 2 SD Negeri 003 di Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Belajar

Menurut Drs. Slameto belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pengertian Pembelajaran Matematika

Dalam kamus besar Indonesia kata pembelajaran adalah kata benda yang diartikan sebagai proses, cara, menjadikan orang atau mahluk hidup belajar (Depdikbud). Menurut Gegne dan Briggs dalam (Aisyah) pembelajaran sebagai upaya orang yang tujuannya adalah membantu orang belajar. (Aisyah, dkk, 2007), secara lebih terperinci Gagne mendefinisikan pembelajaran sebagai “seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya beberapa proses belajar yang sifatnya internal (Gredler, 1991).

Pada hakekatnya pembelajaran matematika adalah proses yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan memungkinkan seseorang (sipelajar) melaksanakan kegiatan belajar matematika, dan proses

tersebut berpusat pada guru mengajar matematika. Pembelajaran matematika harus memberikan peluang kepada siswa untuk berusaha dan mencari pengalaman tentang matematika.

Dalam batasan pengertian pembelajaran yang dilakukan di sekolah, pembelajaran matematika dimaksudkan sebagai proses yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan (kelas atau sekolah yang memungkinkan kegiatan siswa belajar matematika di sekolah. Dari pengertian tersebut jelas kiranya bahwa unsur pokok dalam pembelajaran matematika SD adalah guru sebagai salah satu perancang proses, proses yang sengaja dirancang selanjutnya disebut proses pembelajaran, siswa sebagai pelaksana kegiatan belajar, dan matematika sekolah sebagai obyek yang dipelajari dalam hal ini sebagai salah satu bidang studi dalam pelajaran.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Hasil belajar dibagi menjadi tiga macam hasil belajar yaitu: 1) Keterampilan dan kebiasaan; 2) Pengetahuan dan pengertian; dan 3) Sikap dan cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah, (Nana Sudjana, 2004:22). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

1. Faktor Internal (dari dalam individu yang belajar). Faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor dari dalam individu yang belajar. Adapun faktor yang mempengaruhi kegiatan tersebut adalah faktor psikologis, antara lain yaitu: motivasi, perhatian, pengamatan, tanggapan dan lain sebagainya.
2. Faktor Eksternal (dari luar individu yang belajar). Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan faktor dari luar siswa. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, dan pembentukan sikap.

Pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran dimana para anak belajar dalam kelompok-kelompok kecil, antar anggota kelompok saling belajar dan membelajarkan untuk mencapai tujuan bersama. Unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

1. Anak dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan bersama”.
2. Anak bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.
3. Anak haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.

4. Anak haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
5. Anak akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah atau penghargaan yang juga akan dikenakan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
6. Anak berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
7. Anak akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Rata-rata pembelajaran yang menggunakan model kooperatif dapat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Anak bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
2. Kelompok dibentuk dari anak yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
3. Bilamana mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
4. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Tabel 1. Langkah-Langkah Model pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi anak	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi anak belajar
Fase 2: Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada anak dengan jalan demonstrasi atau lewat bacaan
Fase 3: Mengorganisasikan anak ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada anak bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5: Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6: Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Pengaruh Pembelajaran Kooperatif terhadap Kemampuan Akademik

Berikut ini diberikan beberapa hasil penelitian menunjukkan manfaat pembelajaran kooperatif bagi anak dengan hasil belajar tinggi (Nur, 2000:18) sebagai berikut:

1. Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas.
2. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi.

3. Memperbaiki sikap terhadap IPA dan sekolah.
4. Memperbaiki kehadiran.
5. Angka putus sekolah menjadi rendah.
6. Penerimaan terhadap perbedaan Individu menjadi lebih besar.
7. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil.
8. Konflik antar pribadi berkurang.
9. Sikap apatis berkurang.
10. Pemahaman yang lebih mendalam.
11. Motivasi lebih besar
12. Retensi lebih lama
13. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi.

Dapat disimpulkan bahwa suatu kerangka teoritis dan empirik yang kuat untuk pembelajaran kooperatif mencerminkan pandangan bahwa manusia belajar dari pengalaman mereka dan partisipasi aktif dalam kelompok kecil membantu anak belajar keterampilan sosial yang penting sementara itu bersamaan mengembangkan sikap demokratis dan keterampilan berfikir logis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini berawal dari permasalahan yang dijumpai di lapangan kemudian direfleksikan dan selanjutnya diadakan tindakan-tindakan di lapangan. Kesimpulan yang diperoleh tidak dapat digeneralisasikan pada ruang lingkup yang lebih luas karena untuk kondisi dan situasi yang berbeda hasilnya dapat berbeda.

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pada PTK yaitu menyusun rencana, pelaksanaan tindakan, mengobservasi serta melakukan analisis, dan refleksi terhadap hasil observasi. Dari hasil analisis dan refleksi disetiap akhir kegiatan dilakukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas II semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 di SD Negeri 003 Sangatta Utara.

Kriteria Penelitian

Penelitian ini ditekankan pada penerapan setting kooperatif model *TGT (Turnamen Game Tim)* pada pembelajaran berhitung Kelas II di SD Negeri 003. Kriteria penilaian pada pembelajaran matematika bahwa dikatakan berhasil jika 85% siswa memperoleh minimal 60.

Prosedur Penelitian

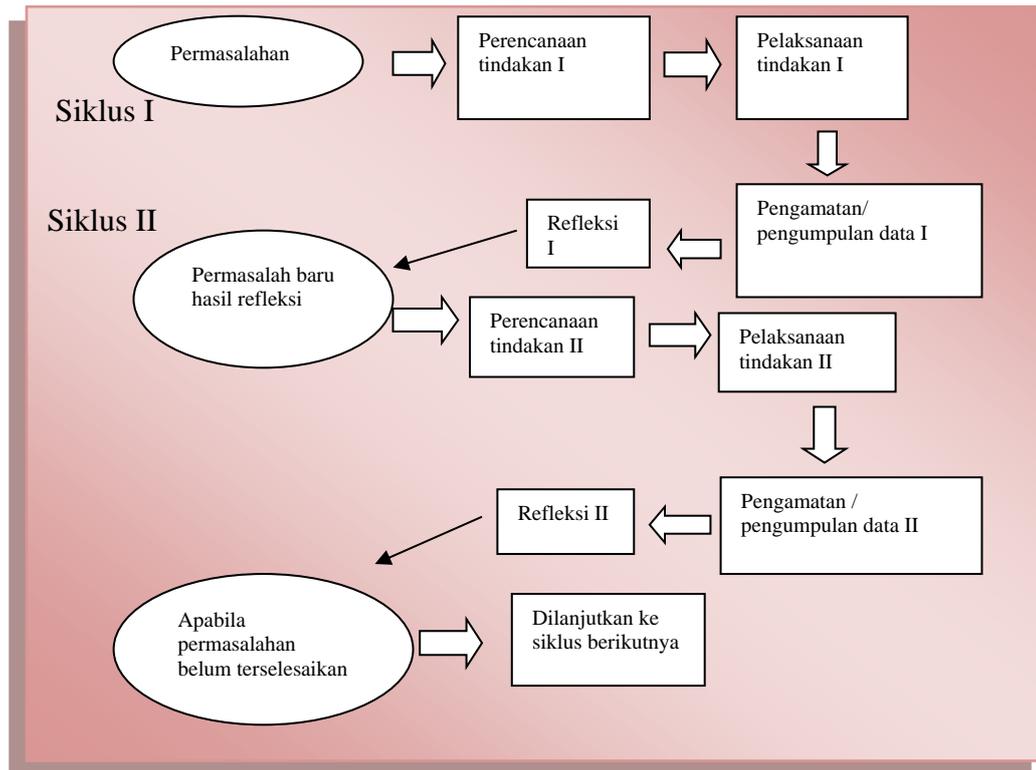
Kegiatan penelitian ini dilakukan melalui dua tahap kegiatan yaitu kegiatan pratindakan dan kegiatan tindakan. Tahap-tahap ini akan dijelaskan sebagai berikut:

Tahap Pratindakan

Dalam pratindakan meliputi:

1. Melakukan pertemuan dengan Kepala Sekolah SD Negeri 003 membicarakan mengenai model pembelajaran untuk penelitian.

2. Refleksi awal, dilakukan kegiatan 1) menganalisis hasil ulangan harian sebelum materi berhitung , dan 2) menetapkan kelompok.
3. Menetapkan dan merumuskan rancangan tindakan, dilakukan kegiatan yaitu menentukan tujuan pembelajaran, dan menyusun kegiatan setting kooperatif model *TGT (Turnamen Game Tim)* untuk membantu siswa memahami materi berhitung dengan fasilitas gambar. Di bawah ini adalah bagan alur dalam PTK (Suwardi:2007:71).



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian Tindakan Kelas

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SDN 003 Sangatta Utara Tahun pelajaran 2018/2019 pada siswa kelas II semester 1 tahun pembelajaran 2018/2019. Siswa yang dikenakan tindakan adalah siswa kelas II yang berjumlah 28 siswa.

Observasi dilakukan oleh guru kelas II dengan didasarkan pada indikator-indikator tertentu. Peneliti bertindak sebagai pengajar melakukan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan scenario yang telah direncanakan. Adapun hasil penelitian pada setiap siklus akan diuraikan secara rinci sebagai berikut:

Siklus I

Hasil Observasi

Hasil observasi yang tercatat selama proses pembelajaran pada siklus I terdiri dari aktivitas guru dan aktivitas siswa. Aktivitas guru di nilai cukup dengan modus nilai aktivitas guru adalah 3 sedangkan aktivitas siswa di nilai kurang karena modus aktivitas siswa bernilai 2. Rata-rata nilai tugas yang diperoleh selama

proses pembelajaran pada siklus I adalah 57,00 rata-rata nilai tes adalah 54,00 berdasarkan nilai tugas dan tes diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 62,00.

Refleksi

Pada siklus I kemampuan guru dalam menyajikan materi, membantu siswa memecahkan masalah dan mengelola kelas masih kurang sehingga harus ditingkatkan lagi pada siklus selanjutnya. Guru harus bisa menyajikan materi dengan baik dan dapat mengelola kelas dengan baik agar perilaku siswa yang tidak diinginkan tidak mengganggu proses pembelajaran. Perhatian partisipasi dan pemahaman siswa pada siklus I masih Kurang sehingga harus lebih ditingkatkan pada siklus selanjutnya. Siswa diharuskan diskusi secara kelompok pada kooperatif tipe TGT. Pada siklus I terdapat kendala yaitu beberapa siswa yang kurang paunya rasa keberanian sehingga tidak bisa bekerja sama dengan baik. hal ini perlu diperbaiki pada siklus selanjutnya.

Siklus II

Hasil Observasi

Hasil observasi yang tercatat selama proses pembelajaran pada siklus II diperoleh bahwa aktivitas guru dinilai baik, karena modus aktivitas guru bernilai 4 aktivitas siswa dinilai cukup karena modus aktivitas siswa bernilai 3.

Hasil Belajar Siswa

Pada siklus II terjadi peningkatan rata-rata nilai tes hasil belajar siswa dengan rata-rata nilai akhir belajar siswa pada siklus I sebesar 62,00 naik menjadi 75,00 dengan rata-rata poin peningkatan sebesar 16,5 kriteria baik rata-rata nilai akhir belajar siswa diperoleh nilai rata-rata, nilai tugas dan tes. Rata-rata nilai tugas sebesar 74,00 rata-rata nilai tes belajar siswa sebesar 71,00.

Hasil Refleksi

Aktivitas guru secara keseluruhan dinilai baik kecuali dalam pengelolaan kelas masih dinilai cukup. Pada proses pembelajaran selanjutnya guru harus lebih mampu untuk menguasai kelas agar proses pembelajaran berjalan lancar. Perhatian partisipasi dan pemahaman siswa secara keseluruhan dinilai cukup. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar pada siklus I dengan perbedaan rata-rata hasil belajar siswa 17,3%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa data yang dikumpulkan telah memenuhi dan sesuai dengan indikator dan format panduan observasi. Sebelum melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe *Turnamen Game Tim* (TGT) dimulai dengan menyajikan materi singkat pengerjaan LKS secara berkelompok. Setelah dilakukan tindakan sebanyak dua siklus terjadi peningkatan hasil belajar matematika siswa yang dapat dilihat dari peningkatan nilai hasil belajar siswa atau rata-rata kelas. Peningkatan hasil belajar berarti perubahan kemampuan kearah yang lebih baik dan bermutu. Pembelajaran yang berlangsung selama penelitian berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, jika telah terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa pada akhir setiap siklus.

Siklus I

Perencanaan

Pada tahap ini peneliti membuat rencana pembelajaran dan scenario pembelajaran sedangkan pada setiap akhir pertemuan diadakan tes untuk melihat hasil belajar siswa. Peneliti juga mempersiapkan LKS.

Pelaksanaan

Peneliti bertindak sebagai guru yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan pembelajaran dan desain pembelajaran (RPP).

Observasi

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas guru tergolong cukup. Guru mampu menyajikan materi sehingga mampu menumbuhkan sikap-sikap positif siswa terhadap pembelajaran dan motivasi siswa.

Refleksi

Peneliti bersama guru mendiskusikan hasil tindakan berdasarkan hasil observasi dan hasil tes siklus I untuk menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Siklus II

Perencanaan

Berdasarkan hasil diskusi pada siklus I, peneliti bersama guru mempersiapkan rencana kegiatan yang akan dilakukan pada siklus II. sama halnya pada siklus I, peneliti mempersiapkan scenario yang sudah tergabung dalam desain pembelajaran tes dilakukan pada setiap akhir siklus. Pada tahapan ini guru akan melakukan beberapa tindakan perbaikan berdasarkan hasil refleksi.

Pelaksanaan

Pada siklus II guru melaksanakan desain pembelajaran selain berpedoman pada desain pembelajaran yang dibuat guru juga melaksanakan beberapa tindakan perbaikan seperti yang telah direncanakan.

Observasi

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran telah berlangsung lebih baik dibanding siklus I. Guru mampu menyajikan materi pelajaran dengan baik.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data pada siklus II, peneliti dan guru kelas sepakat untuk tidak melanjutkan tindakan pada siklus berikutnya, dikarenakan hasil yang diperoleh pada siklus II lebih baik dari siklus sebelumnya. Nilai hasil belajar matematika siswa mengalami peningkatan sebesar 17,3% dari nilai dasar dengan rata-rata 62,00 menjadi 75,00.

Berdasarkan hasil pembahasan pada setiap siklus, penulis menyatakan pembelajaran dengan kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II SDN 003 Sangatta Utara.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata nilai hasil belajar dari rata-rata nilai dasar sebesar 51,00 naik menjadi 62,00 pada

siklus I dan 75,00 pada siklus II. Dilihat dari rata-rata kenaikan pada setiap siklus maka dapat dikatakan bahwa poin peningkatan dari siklus I naik menjadi 16,5 pada siklus II. Dengan demikian melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT hasil belajar matematika siswa kelas II SDN 003 Sangatta Utara mengalami peningkatan.

SARAN

1. Bagi guru matematika supaya mengetahui langkah-langkah pembelajaran tematik dengan kooperatif tipe TGT sehingga menjadi matematika pelajaran yang menyenangkan dan tidak ditakuti oleh sebagian besar siswa.
2. Bagi siswa supaya membiasakan diri untuk bekerjasama, toleransi dan mau menerima pendapat dari teman karena dalam penyelesaian tugas kelompok diperlukan kesepakatan bersama.
3. Dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa diperlukan, penelitian lebih lanjut yang lebih cermat dari pihak sekolah terhadap pembelajaran kooperatif tipe TGT.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- A. M. Buchori. 2008 *Senang Matematika Untuk Kelas II SD/MI*. Jakarta Pusat Pebukuan.
- Hudoyo, Herman. 1998. *Pembelajaran Matematika Menurut Pandangan Konstruktivistik*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Matematika yang diselenggarakan di IKIP. Malang: Pasca Sarjana UM.
- Ibrahim. M, dkk. 2000. *Pembelajaran kooperatif*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika sekolah PPS UNESA.
- Kahfi, M. Sohibul. 2004. *Pandangan Konstruktivis dalam Pembelajaran Matematika*. Malang: Jurusan Matematika FMIPA UM.
- Lie, Anita, 2008. *Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia.
- Pannen, Paulina dkk. 2001. *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti Departemen Pendidikan Nasional.
- Slavin, R. E. 2009. *Cooperative Learning: Theory Riset dan Praktik*. Bandung. Musa Media.
- Usman, M. U, dan Setiawati, S. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

**PENINGKATKAN KETERAMPILAN SISWA DALAM MEMBUAT
PERTANYAAN DENGAN METODE *SNOWBALL THROWING* PADA
MATERI SISTEM PENCERNAAN MANUSIA KELAS V-A SD NEGERI
002 KONGBENG**

Sunarti

Guru Kelas SDN 002 Kongbeng Kabupaten Kutai Timur

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam membuat pertanyaan. Penelitian ini menggunakan metode Snowball throwing subjeknya adalah peserta didik di kelas VA SD Negeri 002 Kongbeng berjumlah 31 siswa. Desain PTK menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar, bahwa keterampilan membuat pertanyaan meningkat siswa dalam membuat pertanyaan setelah peserta didik mempelajari Sistem Pencernaan Manusia dengan metode Snowball Throwing. Hal ini terlihat dari ketuntasan KKM peserta didik setiap siklus yaitu pada siklus I, dari 31 peserta didik kelas VA hanya 26 atau 83,9% mencapai KKM. Sedangkan Pada siklus II dari 31 peserta didik ada 29 atau 93,6% mencapai KKM. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Sistem Pencernaan Manusia menggunakan Metode Snowball Throwing dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam membuat pertanyaan.

Kata Kunci: *Keterampilan membuat pertanyaan, Snowball Throwing, Sistem Pencernaan Manusia*

PENDAHULUAN

Pendidikan sudah diakui sebagai usaha sadar seseorang dalam mewujudkan berbagai potensi yang ada dan investasi jangka panjang yang harus ditata, disiapkan, diberikan sarana maupun prasarana dalam arti modal material yang cukup besar mungkin akan memberikan kualitas pendidikan yang baik, namun permasalahan yang ada sampai ini masih banyak diperbincangkan adalah rendahnya mutu pendidikan yang tercermin dari rendahnya rata-rata hasil belajar.

Salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan yang telah dilakukan khususnya di SD Negeri 002 Kongbeng yaitu penyediaan fasilitas kegiatan pembelajaran. Fasilitas yang disediakan oleh sekolah sudah tergolong baik dalam mendukung proses pembelajaran. Misalnya perpustakaan, dan media pembelajaran audiovisua. Namun, kelengkapan fasilitas ini belum memberikan hasil belajar yang optimal. Salah satu masalah yang timbul adalah pada proses kegiatan siswa ketika mengikuti proses pembelajaran. Siswa cenderung merasa bosan dan kurang

bersemangat. Sehingga diperlukan adanya perbaikan pada proses kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

Mengajukan pertanyaan berarti menunjukkan pola pikir yang dimiliki oleh seseorang. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh siswa, guru dapat mengukur kemampuan siswa, memotivasi siswa untuk berani bertanya dan berperan aktif, memberikan umpan balik, melatih siswa untuk memahami materi berdasarkan apa yang telah mereka lihat dan dengar, melatih siswa lebih siap, kerjasama, berpikir analisis dan sintesis, suasana belajar hangat dan demokratis, dan mudah dalam membuat kesimpulan. Strategi belajar yang dapat digunakan untuk merangsang siswa adalah dengan metode pembelajaran *Snowball Throwing* yaitu mengajak mereka bermain membuat bola pertanyaan dari kertas kemudian dilempar kepada temannya, setelah setiap siswa mendapat satu pertanyaan, guru meminta mereka untuk membaca pertanyaan di depan kelas dan memberikan jawabannya. Guru dan siswa lain dapat mengomentari bila perlu (Yamin, 2007 dalam Pamungkas, Tri Nugraheni, 2008).

Snowball Throwing adalah suatu tipe metode pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran ini menggali potensi kepemimpinan murid dalam kelompok dan keterampilan membuat-menjawab pertanyaan yang di padukan melalui permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju (Komalasari, 2010). Keterampilan adalah kecakapan untuk melaksanakan tugas (Arifin, 2003).

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah: Untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode *Snowball Throwing* terhadap peningkatan keterampilan siswa dalam membuat pertanyaan pada materi sistem pencernaan manusia kelas V-A SD Negeri 002 Kongbeng. Untuk mengetahui hubungan penggunaan metode *Snowball Throwing* terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan manusia kelas V-A SD Negeri 002 Kongbeng.

Meningkatkan motivasi dan peran aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan membuat pertanyaan agar mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dan dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Memberikan suasana baru dalam pembelajaran sehingga siswa lebih bersemangat dalam belajar.

KAJIAN PUSTAKA

Keterampilan Membuat Pertanyaan

Menurut Peter dalam Zubaidah (2006) belajar merupakan proses yang kompleks, melibatkan kemampuan mengajukan pertanyaan sesuai kerangka permasalahan, memperoleh informasi dan mengevaluasi sumber informasi, penyelidikan yang kritis dan mencari pemecahan masalah, memilih diantara berbagai alternatif pemecahan, dan menjelaskan konsep pada orang lain baik secara lisan maupun tertulis, serta menggeneralisasikan pada situasi yang lain. Brown (1997) menjelaskan tentang fungsi pertanyaan sebagai berikut:

1. Untuk membangkitkan minat dan keingintahuan mengenai suatu pokok bahasan.
2. Untuk memusatkan perhatian terhadap konsep atau isu tertentu.
3. Untuk mengembangkan pendekatan aktif terhadap belajar.
4. Untuk merangsang murid-murid bertanya.

5. Untuk mengatur tugas-tugas sedemikian rupa untuk memaksimalkan proses dan hasil belajar.
6. Untuk mendiagnosa kesukaran-kesukaran tertentu yang merintangai murid belajar.
7. Untuk mengkomunikasikan kepada kelompok bahwa setiap murid diharapkan terlibat dalam pelajaran atau kegiatan belajar mengajar, dan partisipasi nyata dari semua anggota kelompok dihargai.
8. Memberikan kesempatan kepada murid-murid untuk menyerap dan mendalami informasi.
9. Untuk melibatkan murid-murid dalam menggunakan operasi kognitif atas dasar asumsi bahwa ini akan membantu pengembangan keterampilan berpikir.
10. Untuk mengembangkan kemampuan refleksi dan berkomentar atas respons anggota-anggota kelompok yang lain, baik murid-murid maupun guru-guru.
11. Memberikan kesempatan kepada murid-murid untuk belajar mengalami sendiri melalui diskusi.
12. Untuk mengekspresikan minat yang betul-betul bersumber dari gagasan dan perasaan murid.

Pengertian Metode Pembelajaran *Snowball Throwing*

Pembelajaran merupakan proses pemaknaan atas realitas kehidupan yang dipelajari. Pembelajaran menunjukkan pada proses belajar yang menempatkan peserta didik sebagai *center stage performance* (Suprijono, 2009). Menurut Komalasari (2010) pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Salah satu metode pembelajaran inovatif adalah *Snowball Throwing*. *Snowball* artinya bola salju sedangkan *Throwing* artinya melempar, *Snowball Throwing* secara keseluruhan dalam terjemahan bahasa Inggris dapat diartikan melempar bola salju. Metode Pembelajaran *Snowball Throwing* adalah suatu tipe Metode pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran ini menggali potensi kepemimpinan murid dalam kelompok dan keterampilan membuat-menjawab pertanyaan yang di padukan melalui permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju (Komalasari, 2010). Menurut Aries Malik (2012) *Snowball Throwing* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pendekatan konseptual.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dijelaskan metode *Snowball Throwing* adalah salah satu metode pembelajaran aktif yang digunakan oleh guru yang kreatif untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar serta melatih kesiapan siswa terhadap materi pembelajaran yang disampaikan sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran ini menggunakan permainan yaitu dengan cara membuat bola pertanyaan yang ditulis oleh siswa dan dilempar seperti bola salju, kemudian masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang didapat. Menurut Sumadi Suryabrata (2002), bermain bagi anak-anak berfungsi untuk mempermudah perkembangan kognitif anak. Selain itu, juga bermain dapat membangkitkan kreativitas, disiplin dan emosi anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas terdiri atas rangkaian empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus, yaitu: 1) perencanaan; 2) tindakan; 3) pengamatan; dan 4) refleksi.

Jumlah siklus dalam penelitian ini, sangat bergantung pada masalah yang akan diselesaikan. Siklus I dalam penelitian ini akan dihentikan apabila masalah sudah terselesaikan. Indikator terselesaikannya masalah tersebut adalah apabila terjadi peningkatan keterampilan siswa dalam membuat pertanyaan pada materi sistem pencernaan manusia. Jika ternyata permasalahan tersebut belum terselesaikan, maka penelitian akan dilanjutkan ke siklus berikutnya sampai indikator dalam penelitian tercapai.

Lokasi, Waktu, dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 002 Kongbeng, yang dilaksanakan selama 1 bulan mulai dari persiapan sampai pelaksanaan. Pelaksanaan dilakukan pada bulan September 2021. Penelitian ini menggunakan siswa kelas V-Asemester 1 SD Negeri 002 Kongbeng sebanyak 31 orang yang terdiri atas 15 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.

Teknik Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini dikumpulkan dan disusun melalui teknik pengumpulan data yang meliputi: sumber data, metode pengumpulan data, dan instrumen yang digunakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa dari 31 siswa yang mengikuti tes, ada 31 siswa yang memperoleh skor tes formatif di atas KKM (> 70), Sementara 7 siswa lainnya memperoleh skor tes formatif berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu < 70 . Data presentase ketuntasan belajar klasikal siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Data Skor Ketuntasan Siswa Siklus I

Ketuntasan	Kriteria	Jumlah siswa	Presentase (%)	Kategori
Ketuntasan Individu	< 70	5	16,1%	Tidak tuntas
	≥ 70	26	83,9%	Tuntas
Ketuntasan Klasikal	$> 70\%$	26	83,9%	Tuntas

Berdasarkan pada tabel 1 dapat diketahui bahwa ketuntasan klasikal adalah 70%, sementara ketuntasan individu di siklus I sebesar 83,9% $> 70\%$, maka siswa dinyatakan telah tuntas belajar secara klasikal.

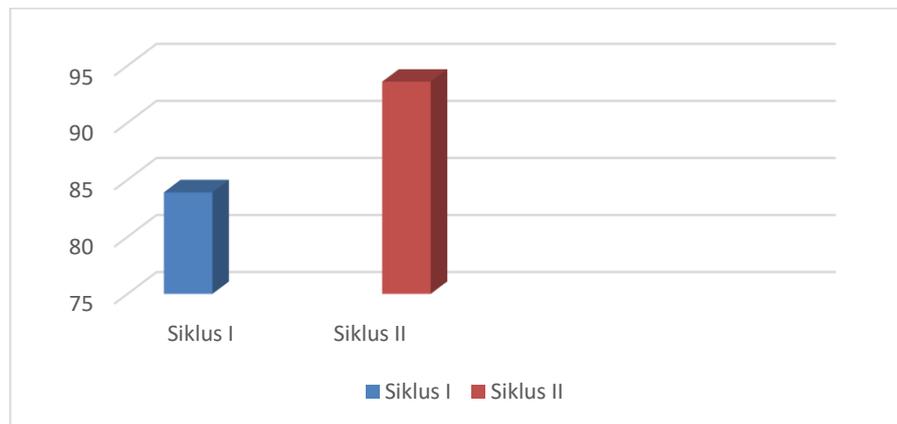
Deskripsi hasil Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa dari 31 siswa yang mengikuti tes, ada 31 siswa yang memperoleh skor tes formatif di atas KKM (> 70), Sementara 7 siswa lainnya memperoleh skor tes formatif berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu < 70 . Data presentase ketuntasan belajar klasikal siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Data Skor Ketuntasan Siswa Siklus II

Ketuntasan	Kriteria	Jumlah siswa	Presentase (%)	Kategori
Ketuntasan Individu	< 70	2	6,4%	Tidak tuntas
	≥ 70	29	93,6%	Tuntas
Ketuntasan Klasikal	> 70%	29	93,6%	Tuntas

Berdasarkan pada tabel 2 dapat diketahui bahwa ketuntasan klasikal adalah 80%, sementara ketuntasan individu di siklus II sebesar 93,6% > 80%, maka siswa dinyatakan telah tuntas belajar secara klasikal. Untuk perbandingan persentase aktivitas guru dari pelaksanaan siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Grafik 4.2. Persentase aktivitas siswa selama pembelajaran di siklus I sebesar 91,7% meningkat menjadi 93% di siklus II. Hal ini disebabkan siswa sudah memiliki pengalaman dalam mengikuti tahapan-tahapan Pembelajaran Kooperatif metode *Snowball Throwing*. Untuk perbandingan persentase aktivitas guru dari pelaksanaan siklus I dan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Persentase Aktivitas Guru pada Siklus I dan Siklus II

Terlihat kemajuan siswa dari awal pelaksanaan siklus I hingga siklus II, baik aktivitas guru maupun aktivitas siswa juga terus meningkat. Keunggulan dalam pembelajaran ini adalah optimalisasi partisipasi siswa, yaitu memberi kesempatan siswa untuk berfikir sendiri-sendiri untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru ditandai dengan bagaimana siswa dapat membuat pertanyaan, dilanjutkan dengan bermain bola, berdiskusi dalam forum kelas dan memberikan kesimpulan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: 1. Penerapan pembelajaran kooperatif metode *Snowball Throwing* untuk peningkatan keterampilan membuat dan menjawab pertanyaan sintaks sebagai berikut: 1) membentuk kelompok; 2) pemanggilan ketua dan diberi tugas membahas materi tertentu di kelompok; 3) anggota kelompok mengerjakan Lembar Kerja; 4) Ketua kelompok menjelaskan materi; 5) tiap siswa menuliskan pertanyaan dan diberikan kepada siswa lain; 6) siswa lain menjawab secara bergantian; 7) penyimpulan; 8) refleksi dan evaluasi. 2. Peningkatan keterampilan

siswa dalam membuat dan menjawab pertanyaan melalui penerapan pembelajaran kooperatif metode *Snowball Throwing* dapat disimpulkan sebagai berikut: a. Skor hasil belajar pada siklus I sudah mencapai ketuntasan sebesar 83,9% dengan siswa 31 orang, 26 siswa tuntas sedangkan 5 lainnya belum tuntas. b. Skor hasil belajar pada siklus II sudah mencapai ketuntasan sebesar 93,6% dengan siswa 31 orang, 29 siswa tuntas sedangkan 2 lainnya belum tuntas.

SARAN

1. Memilih materi yang berhubungan dengan permasalahan dunia nyata sehingga sesuai dengan karakter pembelajaran metode *Snowball Throwing* sehingga tahapan-tahapan (sintaks) pembelajaran metode *Snowball Throwing* dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
2. Membuat soal untuk tes formatif yang terkait kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, sehingga siswa dapat lebih mudah untuk memahami materi tersebut dan hal itu dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan siswa dalam menjawab pertanyaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anas. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown, George & E.C. Wragg. 1997. *Bertanya*. diterjemahkan oleh Anwar Jasin. Jakarta: Grasindo
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Malik, Aries. 2012. *Penerapan Model Snowball Throwing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Alat Peraga dalam Mata Pelajaran IPA Materi Gaya di Kelas IV SDN Cipicung 05 Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bogor*. Bogor: Universitas Pendidikan Indonesia (Online). <http://www.upi.com/library/penerapan-model-snowball-throwing.pdf>
Diakses tanggal 12 Oktober 2012.
- Mulyasa. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pamungkas, Tri Nugraheni. 2008. *Penggunaan Media Audiovisual dan Metode Pembelajaran Snowball Throwing untuk Perbaikan Proses Pembelajaran Biologi Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Batik I Surakarta Tahun Ajaran 2007/2008*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret (Skripsi).
- Slameto, A.N. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Surabaya: Pustaka Belajar.
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yahya, Muhammad. 2011. *Metode dan Model Pembelajaran (Online)*. <http://www.socialscience/pendidikan/metode-dan-model-pembelajaran.pdf>
Diakses tanggal 12 Oktober 2012.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS I MATA
PELAJARAN MATEMATIKA MATERI PENGUKURAN MELALUI
METODE *THE POWER OF TWO AND FOUR* DI SD NEGERI 011
BALIKPAPAN UTARA TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Katimah

ABSTRAK

Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas I Mata Pelajaran Matematika Materi Pengukuran Waktu Melalui Metode The Power of Two and Four di SD Negeri 011 Balikpapan Utara Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran pada mata pelajaran matematika materi pengukuran waktu. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas I SD Negeri 011 Balikpapan Utara. Metode pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, observasi dan tes. Prosedur kerja dalam penelitian ini adalah merupakan siklus kegiatan yang terdiri dari dua siklus. Dimana tiap-tiap siklus melalui tahapan – tahapan yang harus ditempuh yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi. Kriteria ketuntasan adalah sebesar 70 dimana hasil belajar peserta didik dikatakan tuntas apabila memenuhi kriteria tersebut. Hasil penelitian pada tahap pra siklus rata-rata sebesar 59,50 dengan persentase 55,00%. Ini berarti kurang memenuhi kriteria. Pada siklus I memperoleh rata-rata sebesar 74,50, dengan persentase 75,00%. Pada siklus I ini sudah memenuhi KKM tetapi kenyataan yang ada masih ada beberapa peserta didik yang masih belum tuntas sehingga perlu diadakannya siklus berikutnya. Pada siklus yang ke II adalah memperoleh nilai rata – rata sebesar 84 dengan persentase 90,00%. Artinya penelitian pada tahap ini sudah cukup sempurna karena peserta didik sudah memenuhi KKM semua. Dengan penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan inovasi bagi para pendidik agar dapat meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan strategi pembelajaran The Power of Two and Four.

Kata Kunci: *The Power of Two and Four, Prestasi Belajar, Matematika*

PENDAHULUAN

Belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar mengajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti, berubah pengetahuannya, kecakapan, pemahaman, sikap tingkah lakunya, dan kemampuannya. Tujuan pengajaran dalam proses belajar mengajar, merupakan salah satu komponen yang penting. Tujuan yang ingin dicapai dalam proses tersebut

meliputi aspek-aspek kognitif, efektif, psikomotor dan kemampuan interaktif. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam suatu proses belajar mengajar secara efektif dan efisien, maka seorang pengajar biasanya akan memilih metode dan media yang secara nalar diperkirakan tepat untuk menyampaikan suatu topik yang sedang dibahas.

Metode yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar menggunakan metode ceramah. Sehingga proses belajar mengajar cenderung monoton, dan pembelajaran hanya mengacu pada satu arah. Peserta didik mengalami kejenuhan. Disini dapat diketahui bahwa rendahnya penguasaan peserta didik terhadap mata pelajaran matematika pada umumnya disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: kemauan peserta didik dalam Mata pelajaran matematika masih rendah, karena guru dalam mengajar menggunakan metode atau langkah-langkah yang kurang menyenangkan, dan monoton, bahkan peserta didik mengalami kebosanan, pada akhirnya peserta didik tidak tertarik pada materi pembelajaran yang diajarkan. Kemampuan berfikir peserta didik kurang berkembang karena metode yang digunakan oleh guru tidak merangsang peserta didik untuk berfikir kreatif dalam belajar.

Metode *The Power of Two and Four* adalah strategi yang membiasakan belajar aktif secara individu dan kelompok belajar bersama hasilnya lebih berkesan. Pelaksanaan metode *The Power of Two and Four*, sebelumnya peserta didik harus memiliki pengetahuan awal menjadi dasar pengetahuan peserta didik yang akan didiskusikan dalam kelas, tugas guru dalam metode *The Power of Two and Four* di kelas sangatlah penting dimana guru harus berperan sebagai pengamat, sebagai model, melakukan evaluasi dan melakukan perencanaan. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses kegiatan belajar mengajar karena guru merupakan elemen terpenting dalam sebuah sistem pembelajaran. Keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar terletak pada kreativitas pada guru pada saat pembelajaran berlangsung. Seperti memberi perhatian, dan sportif diyakini bisa memberi motivasi, yang gilirannya akan meningkatkan prestasi peserta didik. Dalam proses pembelajaran, apabila peserta didik tidak mempunyai motivasi kemungkinan besar tidak akan melakukan aktivitas belajar dengan baik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengelola kelas, sebagai motivator, guru perlu memberikan rangsangan dan dorongan agar peserta didik tekun dalam belajar. Mata pelajaran matematika, merupakan mata pelajaran yang sulit bagi sebagian besar peserta didik kelas I SD Negeri 011 Balikpapan Utara. Hal ini dapat diketahui dari hasil ulangan harian peserta didik yang masih rendah. Selain itu dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru biasanya hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja, hal ini dapat menyebabkan suasana belajar menjadi kurang menyenangkan sehingga minat dan motivasi peserta didik dalam belajar berkurang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis ingin mengetahui secara komprehensif tentang peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan pembelajaran *The Power of Two and Four*, untuk mengkaji lebih lanjut melalui penelitian tindakan kelas yang berjudul: Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik kelas I Mata Pelajaran Matematika Materi Pengukuran Melalui Metode *The Power of Two and Four* di SD Negeri 011 Balikpapan Utara Tahun Pelajaran 2019/2020.

KAJIAN PUSTAKA

Belajar

Sejak lahir manusia telah mulai melakukan kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan sekaligus mengembangkan dirinya. Oleh karena itu belajar sebagai suatu kejadian telah dikenal, bahkan disadari atau tidak telah dilakukan oleh manusia. Namun pengertian yang lengkap untuk memenuhi keinginan semua pihak, khususnya keinginan-keinginan pakar-pakar di bidang pendidikan psikologi, sampai sekarang telah diberikan.

Itu tidak berarti tidak perlu, dan tidak dapat memahami apa sebenarnya yang dimaksud dengan belajar. Para ahli telah mencoba menjelaskan pengertian belajar dengan mengemukakan rumusan/definisi menurut sudut pandang masing-masing, baik bentuk rumusan maupun aspek-aspek yang ditentukan dalam belajar.

Terdapat perbedaan pendapat antara ahli yang satu dengan ahli yang lain. Namun, perlu diketahui bahwa di samping perbedaan terdapat pula persamaan pengertian dalam definisi-definisi tersebut. Diantara pengertian belajar yaitu belajar adalah aktivitas pengembangan diri melalui pengalaman, bertumpu pada kemampuan diri belajar di bawah bimbingan pengajar. (Umar Tirtarahardja, La Sulo, 2000) Definisi lain menyebutkan, belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. (Slameto, 1995) Ada pula yang menyebutkan belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk. (M. Ngalm Purwanto, 2000).

Belajar dapat membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan ini merupakan pengalaman tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Pengalaman dalam belajar merupakan pengalaman yang dituju pada hasil yang akan dicapai Peserta Didik dalam proses belajar di sekolah. Menurut Poerwodarminto, hasil belajar adalah hasil yang dicapai (dilakukan, dikerjakan), dalam hal ini hasil belajar merupakan hasil pekerjaan, hasil penciptaan oleh seseorang yang diperoleh dengan ketelitian kerja serta perjuangan yang membutuhkan pikiran. (Poerwodarminto, 1991).

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah setiap perbuatan atau tingkah laku yang tampak sebagai akibat kegiatan otot yang digerakkan oleh system syaraf (dalam rangka belajar). (Rohman Noto Wijoyo, 1995). Menurut Syaiful Bahri Djamarah hasil belajar adalah “perubahan yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu”. Perubahan tingkah laku yang dialami oleh Peserta Didik tergantung dari apa yang ia pelajari selama kurun beberapa waktu. Out put (hasil) yang diperoleh Peserta Didik biasanya perubahan tingkah laku yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang disimbolkan dengan angka atau nilai. (Syaiful Bahri Djamarah, 2002).

Penilaian hasil belajar adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses belajar dan pembelajaran telah belajar secara efektif. Keefektifan pembelajaran tampak pada kemampuan peserta didik mencapai tujuan

belajar akan memberikan gambaran mengetahui keefektifan mengajarnya, apakah berhasil atau tidak. Informasi itu sampai dimana, juga penguasaan dan kemampuan yang telah dicapai peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Pembelajaran Matematika

Pembelajaran adalah upaya menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan siswa yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa. (Amin Suyitno, 2006). Menurut Smith yang dikutip oleh Mutadi istilah pembelajaran digunakan untuk menunjukkan: 1) perolehan dan penguasaan tentang apa yang telah diketahui mengenai sesuatu; 2) penyuluhan dan penjelasan mengenai arti pengalaman seseorang; dan 3) proses pengujian gagasan yang terorganisasi yang relevan dengan masalah. (Mutadi, 2007), Atau dengan kata lain pembelajaran digunakan untuk menjelaskan suatu hasil, proses atau fungsi.

Metode *The Power of Two and Four*

Pengertian *The Power of Two and Four* Seperti metode pembelajaran kooperatif lainnya, praktik pembelajaran dengan metode *The Power of Two and Four* diawali dengan mengajukan pertanyaan, diharapkan pertanyaan yang dikembangkan adalah pertanyaan yang membutuhkan pemikiran kritis. Mintalah kepada peserta didik secara perseorangan untuk menjawab pertanyaan yang diterimanya. Setelah semua menyelesaikan jawabannya, mintalah kepada peserta didik mencari pasangan. Individu-individu yang berpasangan diwajibkan saling menjelaskan jawaban masing-masing, kemudian menyusun jawaban baru yang disepakati bersama. (Agus Suprijono, 2009). *The Power of Two and Four* (menggabungkan 2 dan 4 kekuatan) adalah penerapan strategi pembelajaran yang membiasakan belajar aktif secara individu dan kelompok (belajar bersama hasilnya lebih berkesan). (Ismail SM, 2008). Tujuan penerapan strategi *The Power of Two and Four* ini adalah membiasakan belajar aktif secara individu dan kelompok (belajar bersama hasilnya lebih berkesan).

Langkah-Langkah Pelaksanaan Pembelajaran Metode *The Power of Two and Four*

1. Tetapkanlah satu masalah atau pertanyaan terkait dengan materi pokok (SK/KD/Indikator).
2. Beri kesempatan pola peserta didik untuk berfikir sejenak tentang masalah tersebut.
3. Bagikan kertas pada tiap peserta didik untuk menuliskan pemecahan masalah atau jawaban (secara mandiri) lalu periksalah hasil kerjanya.
4. Perintahkan peserta didik bekerja berpasangan 2 orang dan berdiskusi tentang masalah tersebut.
5. Peserta didik membuat jawaban baru atas masalah yang disepakati berdua.
6. Selanjutnya perintahkan peserta didik bekerja berpasangan 4 orang dan berdiskusi lalu bersepakat mencari jawaban terbaik, lalu periksalah hasil kerjanya.
7. Jawaban bersama ditulis dalam kertas atau lainnya, guru memeriksa dan memastikan setiap kelompok telah menghasilkan kesepakatan terbaiknya menjawab masalah yang dicari.
8. Guru mengemukakan penjelasan dan solusi atas permasalahan yang didiskusikan tadi.

9. Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi dan tindak lanjut (Ismail SM, 2008).

Secara keseluruhan penerapan strategi pembelajaran *The Power of Two and Four* bertujuan agar membiasakan siswa belajar aktif baik secara individu maupun berkelompok dalam membantu siswa agar dapat bekerja sama dengan orang lain. Dengan demikian pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran *The Power of Two and Four* pada pokok bahasan pengukuran waktu diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik terhadap materi pelajaran Matematika sehingga prestasi belajar yang diperoleh juga diharapkan dapat meningkat.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas I SD Negeri 011 Balikpapan Utara Tahun Pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 20 peserta didik, dengan rincian peserta didik laki-laki sebanyak 13 orang dan peserta didik perempuan sebanyak 7 orang.

PTK adalah jenis penelitian yang memunculkan adanya tindakan tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas. Tindakan tersebut dapat berupa pengetahuan. Metode pembelajaran tertentu. (Arikunto, 2008) Apabila kita cermati pengertian PTK akan sangat jelas bahwa tujuan PTK tidak lain adalah untuk memperbaiki praktis pembelajaran (Subyantoro, 2009).

Dengan mempelajari bahan pelatihan ini, nanti akan memperoleh manfaat sebagai berikut: 1) Meningkatkan pengetahuan atau wawasan baru dalam upaya memperbaiki praktis pembelajaran melalui PTK; 2) Meningkatnya pengetahuan dan ketrampilan untuk makin meningkatnya profesionalitas anda sebagai guru; 3) Meningkatnya kepekaan anda dalam menemukan permasalahan pembelajaran; 4) Meningkatkan kemampuan anda dalam memilih dan menentukan tindakan pemecahan terhadap permasalahan pembelajaran; 5) Meningkatnya kolaborasi anda dengan teman sejawat, kepala sekolah, atau dosen (Suwandi, 2010).

Setiap siklus dilaksanakan disesuaikan dengan perubahan yang ingin dicapai sebagai mana langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pelaksanaan siklus tersebut adalah sebagai berikut:

Pra Siklus

Tahap pra siklus ini peneliti akan melihat secara langsung dalam proses belajar mengajar khususnya pada pembelajaran Matematika di kelas I di SD Negeri 011 Balikpapan Utara. Dalam pelaksanaan pembelajaran pada pra siklus akan diukur dengan indikator penelitian yaitu akan dilihat hasil belajar dari peserta didik. Hal ini dilakukan sebagai dasar untuk membandingkan keberhasilan pembelajaran menggunakan metode *The Power of Two and Four*.

Siklus I

Perencanaan

Guru menyampaikan segala sesuatu yang akan dilakukan dalam kegiatan: 1) Menyampaikan tujuan pembelajaran; 2) Menyampaikan rencana pelaksanaan pelajaran; 3) Memberikan pengarahan kepada peserta didik tentang simulasi yang akan dilakukan.

Pelaksanaan Tindakan

Langkah-langkah dalam pelaksanaan tindakan kelas dilakukan sesuai dengan skenario yang telah disusun. Skenario siklus 1 adalah: 1) Peneliti menyiapkan lembar observasi, pendokumentasian, lembar refleksi, dan evaluasi; 2) Peneliti menyiapkan materi bahan ajar yang didiskusikan dalam kelompok; 3) Peneliti memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang materi yang akan diajarkan; 4) Guru menjelaskan materi, peneliti bertindak sebagai pengamat; 5) Guru menetapkan salah satu masalah atau pertanyaan yang terkait dengan materi pokok (SKKD atau indikator); 6) Beri kesempatan pada peserta untuk berfikir sejenak tentang pertanyaan yang diberikan oleh guru; 7) Bagikan kertas pada tiap individu peserta didik untuk menuliskan pemecahan masalah atau jawaban (secara mandiri) lalu periksalah hasil kerjanya; 8) Perintahkan peserta didik untuk bekerja berpasangan 2 orang dan berdiskusi tentang jawaban masalah tersebut dan periksalah hasil kerjanya; 9) Peserta didik membuat jawaban baru atas masalah yang disepakati berdua; 10) Selanjutnya perintahkan peserta didik untuk bekerja berpasangan 4 orang dan berdiskusi lalu bersepakat mencari jawaban terbaik, lalu periksalah hasil kerjanya; 11) Jawaban bisa ditulis dalam kertas dan guru memeriksa setiap kelompok telah menghasilkan kesepakatan terbaiknya menjawab masalah yang dicari; 12) Guru melakukan penjelasan dan solusi atas permasalahan yang didiskusikan kembali; dan 13) Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi dan tindak lanjut.

Pengamatan/Observasi

Yaitu prosedur perekaman data mengenai proses dan produk dari implementasi tindakan yang dirancang. Penggunaan instrumen yang telah disiapkan sebelumnya perlu ungkapan secara rinci dan lugas termasuk cara perekamannya.

Refleksi

Hasil yang diperoleh pada tahapan observasi dikumpulkan dan dianalisis sehingga diperoleh hasil refleksi kegiatan yang telah dilakukan. Yang dilakukan pada tahap ini adalah memperhatikan kekurangan pada siklus I sehingga dapat diperbaiki pada siklus II.

Siklus II

Perencanaan

Guru menyampaikan segala sesuatu yang akan dilakukan dalam kegiatan: 1) Menyampaikan tujuan pembelajaran; 2) Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik tentang hasil pembelajaran kemarin.

Tindakan

Langkah-langkah dalam pelaksanaan tindakan kelas dilakukan sesuai dengan skenario yang telah disusun. Skenario siklus II adalah: Sebagaimana siklus I, pada prinsipnya semua kegiatan siklus II mirip dengan kegiatan siklus I, siklus II merupakan perbaikan dari siklus I: 1) Tahapannya tetap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi; 2) Materi pembelajaran berkelanjutan; 3) Diharapkan keaktifan dalam mengerjakan permasalahan yang telah ditentukan sesuai dengan materi pokok; 4) Diakhiri kegiatan atau siklus, guru memberikan tes formatif yang bercirikan kontekstual, sesuai dengan materi pokok yang diberikan; 5) Teknik

pengumpulan data meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dilihat catatan observasi; 6) Meningkatkan hasil belajar; dan 7) Teridentifikasi cara yang efektif dalam menerapkan model pembelajaran *The Power of Two and Four* model di kelas dilihat dari catatan observasi.

Observasi

Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Hampir sama dengan siklus I tetapi lebih menekankan pada hasil belajar dimana perubahan yang lebih diinginkan.

Refleksi

Refleksi pada siklus II adalah hasil penelitian yang dilakukan dalam kedua siklus tersebut. Jika dari analisis data mengalami peningkatan signifikan, maka penelitian dianggap berhasil.

Teknik Pengumpulan Data Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki (Hadi, 2004: 191). Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang situasi belajar mengajar pada saat dilakukannya tindakan.

Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, perantara, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Dokumentasi digunakan untuk mengetahui daftar nama peserta didik, jumlah peserta didik, dan kemampuan peserta didik.

Metode Tes

Metode tes digunakan untuk mengambil data tentang hasil belajar peserta didik kelas I SD Negeri 011 Balikpapan Utara, dengan indikator: 1) Adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika; dan 2) Peserta didik dapat mencapai ketuntasan nilai kognitif pada mata pelajaran Matematika.

Teknis Analisis Data

Pengumpulan Data Untuk menganalisis data yang telah terkumpul, dilakukan analisis hasil yang telah dicapai peserta didik dalam tes evaluasi. Data observasi penelitian diberikan dengan pemberian nilai berupa angka yang dikategorikan dengan kurang, cukup, baik, dan sangat baik. Pada tindakan tiap siklus masing-masing satu kali pertemuan kemudian diberi perlakuan kegiatan yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Hasil Observasi

Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, digunakan daftar nilai kognitif melalui tes evaluasi peserta didik pada akhir pembelajaran siklus. Dari data hasil tes peserta didik pada tiap siklus akan diketahui hasil persentase ketuntasan belajar peserta didik. Selanjutnya dari data tersebut diperoleh pada tiap siklus dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menghitung *percentages correction*.

Analisis data kuantitatif terdiri atas proses analisis untuk mengetahui tes hasil belajar peserta didik. Untuk mengetahui kemampuan kognitif pesertadidik dalam menyelesaikan soal tesevaluasi, analisisnya dengan cara menghitung rata-rata nilai dan ketuntasan belajar.

Indikator Ketercapaian

Dalam penelitian ini, peningkatan hasil belajar matematika peserta didik secara optimal ditandai dengan tercapainya ketuntasan belajar tiap individu. Dengan demikian yang menjadi tolak ukur keberhasilan penelitian ini adalah:

1. Secara individu mencapai nilai ≥ 60
2. Ketuntasan Klasikal 75 %

Deskripsi Data Pra Siklus

Sebelum diadakan tindakan, terlebih dahulu dilaksanakan observasi pembelajaran. Dari data observasi dan pembelajaran pra siklus, maka diperoleh data hasil belajar peserta didik bahwa hasil belajar peserta didik pada pra siklus belum dinyatakan tuntas, karena nilai rata-rata kelas baru mencapai 59,50 dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 60. Sementara persentase ketuntasan klasikal hanya mencapai 54,17% jauh di bawah persentase ketuntasan klasikal yang telah ditentukan yaitu 75,00%. Sehingga pembelajaran pra siklus perlu dilanjutkan ke siklus I.

Siklus I

Hasil Proses

Selama pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), peneliti telah melaksanakan sesuai dengan skenario pembelajaran atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dengan menggunakan metode *The Power of Two and Four* masih kurang optimal. Hal ini ditunjukkan dengan masih adanya peserta didik yang pasif, bermain sendiri, dan merasa bingung pada pembelajaran yang menggunakan pendekatan Metode *The Power of Two and Four*. Namun demikian, dengan menggunakan metode *The Power of Two and Four* hasil belajar peserta didik sudah menunjukkan peningkatan.

Hasil Belajar

Peneliti menetapkan hasil belajar ranah kognitif sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di sekolah, yakni 60,00 artinya peserta didik dinyatakan tuntas apabila telah mencapai nilai 60,00 atau lebih. Secara klasikal dikatakan tuntas apabila telah mencapai 75,00%. Berikut adalah perbandingan persentase ketuntasan pada pembelajaran pra siklus dengan siklus I yang bisa dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Pra Siklus dengan Siklus I

No.	Kriteria	Perbandingan	
		Pra Siklus	Siklus I
1	Rata-rata	59,5	74,5
2	Ketuntasan Klasikal	55%	75%

Dari tabel 1 terdapat variasi nilai yang diberikan guru dan frekuensi peserta didik mendapat nilai tersebut. Tiap nilai yang diberikan guru mempunyai frekuensi yang berbeda-beda.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan nilai tes akhir siklus I, ternyata dengan menggunakan pendekatan Metode *The Power of Two and Four*, proses pembelajaran yang berlangsung mulai terlihat efektif, hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya keaktifan peserta didik selama pembelajaran berlangsung, walaupun masih ada beberapa peserta didik yang masih pasif, tidak memperhatikan penjelasan guru, dan masih banyak peserta didik yang tidak berani bertanya saat mengalami kesulitan serta merasa malu ketika diminta guru untuk membacakan hasil penemuannya. Hal ini dikarenakan hal-hal sebagai berikut: 1) Peserta didik belum terbiasa menggunakan metode *The Power of Two and Four* dan masih terpengaruh dengan pendekatan pembelajaran lama yang biasa digunakan guru dalam proses pembelajaran. 2) Kurang jelasnya petunjuk yang disampaikan oleh guru tentang penerapan pendekatan Metode *The Power of Two and Four*, sehingga peserta didik merasa kebingungan dan cenderung pasif. 3) Guru dalam hal bertanya dan meminta peserta didik untuk menyampaikan hasil temuannya kurang merata, sehingga semua peserta didik belum bisa ikut aktif dalam proses pembelajaran.

Karena masih ada beberapa kekurangan dalam proses pembelajaran pada siklus I ini, maka berdampak pada kurangnya tingkat pemahaman peserta didik. Meskipun dilihat dari data hasil belajarnya hanya ada 5 peserta didik (25%) yang belum tuntas belajar dengan persentase ketuntasan klasikal di bawah kriteria ketuntasan yang ditentukan, sedangkan peserta didik yang sudah tuntas belajar ada 15 peserta didik (75%) dengan persentase ketuntasan klasikal di atas kriteria yang ditentukan yaitu 75,00%. Ini berarti pada pelaksanaan pembelajaran siklus I menunjukkan hasil belajarnya sudah tuntas secara klasikal, tetapi untuk mencapai pembelajaran yang lebih optimal dan penggunaan metode pembelajaran yang lebih baik, maka perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Dari observasi pembelajaran pada siklus I ini, selanjutnya peneliti akan melakukan refleksi dengan mengevaluasi kegiatan yang ada di siklus I dan mencari solusi terhadap permasalahan yang ditemukan di kelas dengan melakukan tindakan selanjutnya. Peneliti juga harus meningkatkan cara penyajian dan penyampaian materi pembelajaran, sehingga peserta didik termotivasi dan menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan akhirnya dapat mencapai indikator pembelajaran.

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan peneliti didapatkan beberapa solusi untuk digunakan sebagai rumusan dalam upaya perbaikan terhadap proses pembelajaran pada siklus II dengan pendekatan pembelajaran yang sama yaitu Metode *The Power of Two and Four* pokok bahasan pengukuran waktu pada Kelas I SD Negeri 011 Balikpapan Utara, yaitu:

1. Menyusun kembali skenario pembelajaran atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan soal evaluasi dan lembar kerja untuk pelaksanaan siklus II dengan memperhatikan hasil dari pembelajaran pada siklus I.
2. Guru akan menjelaskan petunjuk penerapan metode *The Power of Two and Four* dengan detail.

3. Guru akan membagi kelompok secara merata berdasarkan pada peringkat masing-masing peserta didik.
4. Penyampaian pertanyaan dan penunjukan kepada peserta didik diusahakan lebih merata, sehingga semua peserta didik bisa ikut aktif dalam proses pembelajaran.
5. Guru menjelaskan kriteria penilaian ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Meskipun dalam pembelajaran siklus I menunjukkan hasil belajar ranah kognitif sudah tuntas secara klasikal, namun keseriusan setiap peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar perlu ditingkatkan, supaya tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi dapat tercapai dengan maksimal. Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti, sebagian besar peserta didik Kelas II SD Negeri 011 Balikpapan merasa cocok dan senang terhadap penggunaan pendekatan Metode *The Power of Two and Four*.

Siklus II

Pada pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) siklus II ini, peneliti telah melaksanakan sesuai dengan skenario pembelajaran atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dengan menggunakan metode *The Power of Two and Four* menunjukkan bahwa peserta didik sudah aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Peserta didik lebih semangat, antusias, dan serius dalam mengerjakan tugas. Peserta didik juga sudah merasa nyaman dengan pembelajaran menggunakan Metode *The Power of Two and Four*. Berikut adalah perbandingan persentase ketuntasan pada pembelajaran pra siklus dengan siklus I yang bisa dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dengan Siklus II

No.	Kriteria	Perbandingan	
		Siklus 1	Siklus 2
1	Rata-rata	74,5	84
2	Ketuntasan Klasikal	75%	90%

Dari tabel 2. terdapat variasi nilai yang diberikan guru dan frekuensi peserta didik mendapat nilai tersebut. Tiap nilai yang diberikan guru mempunyai frekuensi yang berbeda-beda.

Refleksi

Dalam penelitian pembelajaran siklus II ini, hasil belajar peserta didik sudah dinyatakan tuntas secara klasikal. Menurut peneliti peserta didik sudah cocok belajar materi pengukuran waktu dengan menggunakan pendekatan Metode *The Power of Two and Four*, karena proses pembelajaran yang berlangsung sudah terlihat efektif. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya keaktifan serta hasil belajar peserta didik selama pembelajaran berlangsung dibandingkan dengan pembelajaran pada siklus I.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keberhasilan proses pelaksanaan pembelajaran melalui metode *The Power of Two and Four* dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan

menggunakan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi pada materi pokok pengukuran waktu di SD Negeri 011 Balikpapan mampu meningkatkan hasil belajar dengan ditunjukkan adanya perubahan dalam proses pembelajaran yaitu kesiapan dan keaktifan pada saat proses pembelajaran, juga ditunjukkan adanya peningkatan nilai skor tes akhir dari masing-masing siklus dengan rata-rata hasil belajar pada pra siklus mencapai 59,50, siklus I 74,50, dan pada siklus II mencapai 90. Dan ketuntasan klasikal pada pra siklus mencapai 55,00 %, siklus I adalah 75,00 % dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan ketuntasan 90, 00%.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning; Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amin Suyitno. 2006. *Dasar-Dasar dan Proses Pembelajaran Matematika 1*. Semarang: UNNES.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depag RI. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30*. Pustaka Agung Harapan.
- Gatot Muhsetyo, dkk. 2008. *Materi Pokok Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- <http://diglib.unnes.ac.id/gsdl/collect/skripsi/archives/HASHO173/70652e3b.dir/doc.pdf>.
- Ismail SM. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail Media Group.
- Junaidy Ghony. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: UIN Malang Press.
- Kunandar. 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- M.Ngalim Purwanto. 2000. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Mas Nur Muslich. 2009. *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Itu Mudah; Classroom Action Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa E. 2009. *Kurikulum yang Disempurnakan Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutadi. 2007. *Pendekatan Efektif dalam Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan Depag Bekerjasama dengan Ditbina Widyaiswara LAN-RI.
- Nasirudin, dkk. 2008. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN*

Walisongo. Semarang: Tarbiyah Press.

Ngalim Purwanto M. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Poerwodarminto. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bina Ilmu.

Rohman Noto Wijoyo. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prindo.

Sarwiji Suwandi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Yuma Pustaka bekerja sama dengan FKIP UNS.

Slameto, Darul Ma'arif. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soedjadi. 2000. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Subyantoro. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Sudjana Nana. 2009. *Proses-Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Syaiful Bahri Djamarah. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tirtarahardja Umar, La Sulo. 2000. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI HASIL BELAJAR SISWANPADA MATA PELAJARAN KOMPUTER DAN JARINGAN DASAR DI KELAS X TKJ 1 MENGGUNAKAN SOFTWARE CISCO IT ESSENTIAL

Enahariati

Guru SMK Negeri 2 Balikpapan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan software Cisco IT Essential dalam pembelajaran Komputer dan Jaringan Dasar kelas X TKJ 1. Penelitian dilakukan dengan subjek penelitian sebanyak 36 peserta didik. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah lembar observasi, soal tes, dan angket motivasi belajar. Teknik analisis data meliputi penilaian skor motivasi dan hasil belajar, pengelompokan peserta didik berdasarkan kriteria ketuntasan minimal, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan software Cisco IT Essential motivasi dan hasil belajar didik kelas X TKJ 1 SMK Negeri 2 Balikpapan mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan motivasi belajar dapat dilihat pada peningkatan rata-rata skor peserta didik. Sedangkan peningkatan hasil belajar dapat dilihat pada peningkatan rata-rata hasil belajar peserta didik serta persentase peserta didik yang mencapai KKM. Nilai rata-rata hasil belajar pada siklus I 57,65, pada siklus II 67,63, dan pada siklus III sebesar 83,38. Hasil tersebut terdapat kenaikan prestasi dari siklus I ke siklus ke II 15,75% dan dari siklus II ke siklus ke III sebesar 75%. Sehingga dapat disimpulkan metode ini dapat digunakan oleh seluruh guru perakitan PC dalam Pembelajaran di dalam kelas di SMK Negeri 2 Balikpapan yang kebetulan dikarenakan keterbatasan perangkat yang ada pada bengkel di SMK Negeri 2 Balikpapan. Selain itu jika dilihat dari persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus I sebesar 25% atau sebanyak 9 peserta didik yang mendapatkan nilai lebih dari atau sama dengan 73. Sedangkan persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus II sebesar 55,55% atau sebanyak 20 peserta didik mendapatkan nilai lebih dari atau sama dengan 75 dan pada siklus ke III sebanyak 90 % mendapatkan Nilai diatas KKM yaitu diatas 75. Dengan demikian, ini menunjukkan bahwa semua langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru dalam melaksanakan dan menggunakan software IT Essential dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas X TKJ 1 SMK Negeri 2 Balikpapan.

Kata Kunci: *Prestasi, hasil belajar, Software Cisco IT Essetial, Komputer dan Jaringan Dasar.*

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi perkembangan zaman, maka perlu juga meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Keunggulan suatu bangsa tidak lagi ditandai dengan melimpahnya kekayaan alam, melainkan pada keunggulan Sumber Daya Manusia (SDM). Sangat diperlukan sumber daya manusia (SDM) yang handal dimana aktif, memiliki pemikiran kritis, sistematis, logis, kreatif, mampu bekerja sama secara efektif serta mampu mengikuti perkembangan teknologi..Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yaitu melalui pendidikan.Pendidikan di Indonesia sekarang ini sedang menerapkan kurikulum 2013.Kurikulum 2013 memiliki empat aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan perilaku.Kurikulum 2013 merupakan suatu kurikulum yang dengan sistem dimana siswa dituntut untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lain. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi kondusif sehingga masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Selain aktivitas belajar, hasil belajar merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran. Hasil belajar siswa bisa dilihat dari kemampuan siswa pada saat menyelesaikan soal. Aktivitas belajar dan hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan pembelajaran. Aktivitas yang timbul dari siswa akan menunjukkan sejauh mana siswa aktif dalam memperkaya pengetahuannya. Sedangkan hasil belajar menunjukkan sejauh mana pengetahuan siswa dari proses pembelajaran yang dialaminya.

Rusman (2017:90) mengemukakan bahwa aktivitas belajar terjadi dalam suatu perubahan tertentu. Aktivitas belajar menggunakan seluruh potensi individu, sehingga akan terjadi perubahan perilaku tertentu. Jadi, yang dimaksud aktivitas belajar adalah kegiatan dan keaktifan yang dilakukan oleh siswa dalam proses belajar dengan tujuan untuk memahami pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan, yang dilakukan di sekolah.

Sudjana (2011:22), mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Bloom (Sudjana, 2011:22-23) membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu: ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sistesis, dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan interaksi. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak terdiri dari enam aspek, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretative.

Rusman (2017:129) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dicapai siswa dalam serangkaian kegiatan belajar. Kemampuan tersebut diukur melalui tes dan diketahui hasilnya berdasarkan penilaian hasil tes yang dilakukan oleh

guru. Adapun hasil belajar komputer dan jaringan dasar adalah kemampuan yang dicapai siswa dalam belajar Perakitan PC menggunakan software Cisco IT Essential pada tes hasil belajar siswa (kognitif), sikap siswa (afektif), dan keterampilan siswa (psikomotorik) setelah mengikuti proses pembelajaran Komputer dan Jaringan Dasar. Kemampuan tersebut diukur melalui tes tertulis dan diketahui hasilnya berdasarkan penilaian hasil tes yang dilakukan oleh guru Komputer dan Jaringan Dasar dan dinyatakan dalam bentuk skor kemudian dikonversi ke dalam bentuk nilai.

Aplikasi Cisco IT Essential Virtual desktop (dalam <http://adheteguh01-ti.blogspot.com/2017/01/software-cisco-it-essential-virtual.html>). Media pembelajaran adalah media yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran. (Azhar, 2000:2). Media interaktif adalah media yang tidak hanya memerhatikan media atau objek saja, melainkan juga dituntut untuk berinteraksi selama mengikuti pembelajaran. (Ruhimat, 2011:164). Cisco adalah sebuah perusahaan yang memiliki dua bidang usaha. Usaha yang pertama adalah di dalam pembuatan hardware dan software yang berhubungan dengan jaringan komputer. Kemudian yang kedua adalah dibidang pendidikan yaitu Cisco Networking Academy (CNA) (Hanafi, 2010). Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-bakat, penyesuaian sosial, macam-macam keterampilan, cita-cita, keinginan dan harapan. (Rusman, 2013:123). Sebagai individu yang sedang tumbuh dan berkembang maka peserta didik membutuhkan bimbingan dan arahan yang konsisten menuju titik optimal kemampuannya. (Desmita, 2012:39).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Suhardjono (2015:15) mengatakan bahwa “Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran dikelas”. Hasil penelitian kemudian dibuat suatu laporan sesuai dengan kondisi nyata yang dilakukan para guru di kelasnya dalam upaya meningkatkan mutu pelajaran dengan metode, model atau strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi kelas dan karakteristik materi pelajaran.

Arikunto (2010:130) mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh peserta didik. Ada empat komponen pokok yang terdapat dalam PTK, yaitu: 1) perencanaan (*planning*); 2) pelaksanaan tindakan (*acting*); 3) pengamatan (*observing*); dan 4) refleksi (*reflecting*).

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Balikpapan, Jl. Indrakila Strat III Gn. Samarinda Kec.Balikpapan Utara Kalimantan Timur pada bulan Agustus 2019 sampai dengan Oktober 2019. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik

kelas X TKJ1 SMK Negeri 2 Balikpapan tahun pelajaran 2019-2020 yang berjumlah 36 siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan observasi, tes tertulis, dan angket. Adapun instrumen penelitian yang digunakan yaitu soal tes, lembar observasi aktivitas belajar serta lembar angket.

Untuk teknik analisis data yang pertama yaitu untuk menghitung nilai hasil belajar peserta didik.

$$NA = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Setelah itu menghitung rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik

$$\text{rata - rata} = \frac{\text{jumlah seluruh skor perolehan}}{\text{banyaknya siswa}}$$

Setiap tahapan siklus disusun dan dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai. Siklus I terdiri dari: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Hal-hal yang dilakukan peneliti dalam perencanaan Tindakan: 1) Membagi peserta didik menjadi 6-7 kelompok yang heterogen; 2) Menyiapkan perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan soal latihan; dan 3) Menyiapkan instrumen penilaian yaitu soal evaluasi dan pedoman penskoran soal evaluasi, dan lembar observasi aktivitas belajar peserta didik. Pada tahap pelaksanaan tindakan yang merupakan penerapan dari rencana yang telah dibuat. Tahapan ini berlangsung di dalam kelas dan merupakan realisasi dari perencanaan sebelumnya, meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Observasi dilakukan untuk mengetahui segala kegiatan yang terjadi selama pelaksanaan penelitian berlangsung. Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran. Refleksi merupakan tahapan untuk memproses data yang didapat pada saat dilakukan observasi. Refleksi juga merupakan upaya untuk melihat apa yang telah dihasilkan atau yang tidak dihasilkan selama tindakan yang dilakukan. Refleksi bertujuan untuk menentukan rencana tindakan pada siklus berikutnya. Kegiatan refleksi dilaksanakan setelah evaluasi setiap siklus. Berdasarkan hasilnya, akan merefleksikan kegiatan sehingga dapat diketahui kelemahan dan efektivitasnya serta untuk mengetahui apakah kegiatan yang dilakukan sudah sesuai dan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran.

Siklus II merupakan tindakan lanjutan dari siklus I dengan memperhatikan hasil observasi dan hasil evaluasi. Apabila aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada siklus I sudah memenuhi indikator keberhasilan maka siklus II tetap dilaksanakan untuk meyakinkan hasil yang didapat pada siklus I. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada siklus II berguna untuk perbaikan terhadap kegiatan yang masih kurang pada siklus I. Prosedur kegiatan pada siklus III sama dengan siklus II yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Ketika akhir siklus III dilihat peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik dengan membandingkan hasil pada siklus I dan siklus II. Apabila aktivitas dan hasil belajar peserta didik sudah mencapai indikator maka penelitian selesai.

Adapun indikator keberhasilan pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu indikator keberhasilan aktivitas belajar dan indikator keberhasilan hasil belajar. Indikator keberhasilan aktivitas belajar dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan rata-rata peserta didik yang aktif dalam pembelajaran computer dan jaringan dasar melalui model pembelajaran menggunakan software *Cisco IT Essential*. Indikator keberhasilan hasil belajar peserta didik dalam penelitian ini adalah apabila terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran software *Cisco IT Essential* dari siklus I ke siklus II dan III lebih dari 77% siswa mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimal).

HASI PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada akhir siklus I, dilaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik dengan menggunakan tes, dan motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan angket. Persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik pada siklus I menunjukkan bahwa hanya 9 orang atau 25% peserta didik yang nilainya lebih dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan untuk mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan, yaitu 73. Sedangkan hasil angket motivasi belajar peserta didik yang dibagikan di akhir siklus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Persentase Motivasi Belajar Peserta Didik Siklus I

No	Indikator Motivasi Belajar	Rata-rata Skor	%
1	Percaya diri dalam menggunakan produk kreatif dan kewirausahaan	3,06	76,61
2	Fleksibel dalam melakukan kerja produk kreatif dan kewirausahaan	2,76	68,95
3	Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas lain	2,94	73,39
4	Ketekunan dalam mengerjakan produk kreatif dan kewirausahaan	2,98	74,40
5	Dapat mempertahankan pendapat	2,98	74,40
6	Gigih dan ulet dalam mengerjakan tugas-tugas produk kreatif dan kewirausahaan	2,85	71,37

Tabel 1 menunjukkan persentase untuk setiap indikator motivasi belajar peserta didik yang dihitung dari seluruh peserta didik. Dapat dilihat bahwa indikator kedua yaitu fleksibel dalam melakukan kerja produk kreatif dan kewirausahaan berada pada persentase yang paling rendah yaitu 68,95%. Dari tabel tersebut juga terlihat bahwa salah satu indikator motivasi belajar persentasenya diatas 75%.

Pada akhir siklus II, dilakukan evaluasi hasil belajar. Daftar hasil tes evaluasi hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus II

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Nilai siswa \geq 73	26	55,55
Nilai siswa $<$ 73	10	44,45
Jumlah	36	100

Tabel 2 menunjukkan persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik pada siklus II menunjukkan bahwa 30 orang atau 55,55% peserta didik yang nilainya lebih dari KKM. Pada akhir siklus II, dilakukan evaluasi hasil belajar. Daftar hasil tes evaluasi hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus II

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Nilai siswa ≥ 73	30	75,55
Nilai siswa < 73	6	01,45
Jumlah	36	100

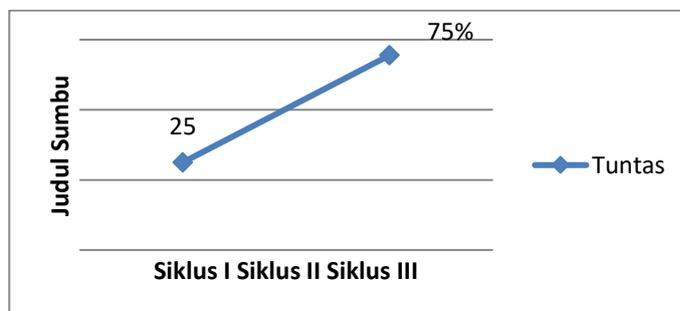
Sedangkan hasil angket motivasi belajar peserta didik yang dibagikan di akhir siklus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Persentase Motivasi Belajar Peserta Didik Siklus I

No	Indikator Motivasi Belajar	Rata-rata Skor	%
1	Percaya diri dalam menggunakan produk kreatif dan kewirausahaan	3,17	79,35
2	Fleksibel dalam melakukan kerja produk kreatif dan kewirausahaan	2,77	69,15
3	Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas lain	3,02	75,60
4	Ketekunan dalam mengerjakan produk kreatif dan kewirausahaan	3,02	75,60
5	Dapat mempertahankan pendapat	2,99	74,80
6	Gigih dan ulet dalam mengerjakan tugas-tugas produk kreatif dan kewirausahaan	2,88	71,98

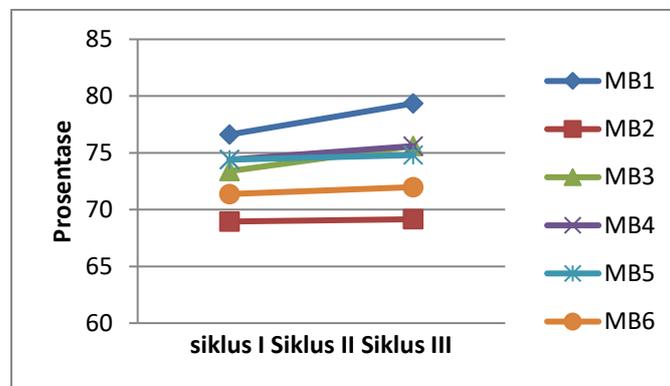
Tabel 4. menunjukkan persentase untuk setiap indikator motivasi belajar peserta didik yang dihitung dari seluruh peserta didik. Dapat dilihat bahwa indikator kedua berada pada persentase yang paling rendah yaitu 69,15%. Dari tabel tersebut juga terlihat bahwa terdapat tiga indikator motivasi belajar persentasenya diatas 75%.

Berdasarkan hasil tes evaluasi hasil belajar pada akhir siklus I, siklus II dan siklus III terjadi peningkatan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat pada gambar 1



Gambar 1. Diagram Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Komputer dan Jaringan Dasar pada Siklus I, Siklus II dan Siklus III

Sedangkan hasil angket motivasi belajar pada akhir siklus I dan II, terjadi peningkatan persentase di setiap indikator. Peningkatan indikator-indikator motivasi belajar peserta didik dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Diagram Persentase Motivasi Belajar Komputer dan Jaringan Dasar Peserta Didik pada Siklus I, Siklus II dan Siklus III

Penelitian ini merupakan PTK yang bertujuan untuk Upaya untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas X TKJ SMK Negeri 2 Balikpapan pada submateri Perakitan PC menggunakan simulator software Cisco IT Essential. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus menggunakan model pembelajaran dengan software simulasi Cisco IT Essential, dimana setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan belajar mengajar dan satu pertemuan untuk evaluasi.

Model pembelajaran menggunakan simulator Software Cisco IT Essential ini merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran perakitan PC menggunakan Visual, karena peserta didik tidak hanya belajar keterampilan berpikir kreatif, tetapi juga bagaimana menggunakan informasi yang didapatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ranah kognitif, hal ini berarti keterlibatan dalam penyelesaian yang mandiri dan diarahkan sendiri.

Selain itu, model pembelajaran ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memahami konsep-konsep dengan cara menyelesaikan suatu permasalahan yang ada disekitarnya. Membuat peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Hasil analisis untuk hasil belajar peserta didik pada siklus I, siklus II dan siklus III dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Tes Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus I, Siklus II Dan Siklus III

Keterangan	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	frekuensi	Persentase (%)	frekuensi	Persentase (%)	frekuensi	Persentase (%)
Nilai siswa \geq 73	9	25	20	55,55	29	85,56
Nilai siswa $<$ 73	27	75	16	44,45	7	19,45
a-rata nilai	68,17		73,97		85,21	

Berdasarkan tabel 5 hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus II ke siklus III setelah menggunakan software *Cisco IT Essential*. Hal ini

terlihat dari persentase ketuntasan dan rata-rata nilai hasil belajar peserta didik pada siklus I, siklus II dan Siklus II. Persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus I sebesar 25% atau sebanyak 9 peserta didik yang mendapatkan nilai lebih dari atau sama dengan 73. Sedangkan persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus II sebesar 55,55% atau sebanyak 27 peserta didik mendapatkan nilai lebih dari atau sama dengan 73 sebanyak 85,55%. Selain itu jika dilihat dari rata-rata nilai hasil belajar, pada siklus I rata-rata nilainya 68,17 dan pada siklus II rata-rata nilainya 73,97 dan pada Siklus III rata-rata nilainya adalah 8555. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru dalam melaksanakan model pembelajaran menggunakan software *Cisco IT Essential* memberikan dampak positif terhadap pembelajaran komputer dan jaringan dasardan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat terjadi karena selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran menggunakan, software *Cisco IT Essential* peserta didik dibiasakan untuk banyak berlatih mengerjakan soal serta menggunakan kemampuan yang mereka punya dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Selain itu, peserta didik juga sudah terbiasa bekerja dalam berkelompok, berdiskusi, terlibat langsung dalam pembelajaran. Tabel berikut adalah hasil analisis untuk motivasi belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Analisis Angket Motivasi Belajar Pada Siklus I, Siklus II dan Siklus III

No	Indikator Motivasi Belajar	Siklus I		Siklus II		Siklus II	
		R at a 2	%	%	Rat a2	Rata2	%
1	Percaya diri dalam menggunakan produk kreatif dan kewirausahaan	3,06	76,61	79,35	3,17	79,35	85,35
2	Fleksibel dalam melakukan kerja produk kreatif dan kewirausahaan	2,76	68,95	69,15	2,77	69,15	79,15
3	Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas lain	2,94	73,39	75,60	3,02	75,60	85,60
4	Ketekunan dalam mengerjakan produk kreatif dan kewirausahaan	2,98	74,40	75,60	3,02	75,60	85,60
5	Dapat mempertahankan pendapat	2,98	74,40	74,80	2,99	74,80	84,80
6	Gigih dan ulet dalam mengerjakan tugas-tugas produk kreatif dan kewirausahaan	2,85	71,37	71,98	2,88	71,98	85,98

Berdasarkan tabel 6, setelah dilaksanakannya pembelajaran komputer dan jaringan dasar menggunakan, software *Cisco IT Essential* menggunakan

peningkatan pada semua indikator motivasi belajar. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya rata-rata perolehan skor serta persentase masing-masing indikator dari siklus I, siklus II dan siklus III.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat diterima, karena model pembelajaran menggunakan, software *Cisco IT Essential* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Peningkatan tersebut telah mencapai indikator keberhasilan dari penelitian ini, yaitu peningkatan rata-rata skor peserta didik yang termotivasi dalam pembelajaran komputer dan jaringan dasar melalui model pembelajaran menggunakan, software *Cisco IT Essential* adanya peningkatan rata-rata hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran ini, dari siklus I, ke siklus II serta pada siklus ke III dan lebih dari 80% peserta didik mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimal).

KESIMPULAN

1. Penggunaan model pembelajaran menggunakan, software *Cisco IT Essential* dalam pembelajaran komputer dan jaringan dasar dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas X TKJ 1 di SMK Negeri 2 Balikpapan.
2. Penggunaan model pembelajaran menggunakan, software *Cisco IT Essential* dalam pembelajaran komputer dan jaringan dasar dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas X TKJ SMK Negeri 2 Balikpapan Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran menggunakan, software *Cisco IT Essential* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas X TKJ 1 SMK Negeri 2 Balikpapan.

SARAN

3. Bagi guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran menggunakan, software *Cisco IT Essential* karena telah terbukti mempengaruhi peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik.
4. Bagi peserta didik, sebaiknya peserta didik lebih sering berlatih menyelesaikan soal-soal di sekolah maupun di rumah agar lebih terampil dalam menyelesaikan soal/masalah dengan menerapkan langkah-langkah yang tepat dan benar, lebih teliti dalam mengerjakan latihan-latihan soal yang diberikan guru, selain itu peserta didik diharapkan lebih aktif bertanya apabila ada materi yang belum dikuasai atau dimengerti.
5. Bagi sekolah, sebaiknya memberikan fasilitas kepada guru dalam rangka perbaikan pembelajaran matematika sehingga dapat meningkatkan hasil belajarpeserta didiknya, menyediakan sarana dan prasarana belajar yang memadai sebagai bentuk dukungan sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Mulyono. 2010. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah dan Zain, A. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, M dan Sulistyorini. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Fitri, Agus Zaenul. 2013. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2014. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hamiyah dan Juhar. 2014. *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lubis, Mara Samin Lubis. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran Matematika*. Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Matematika Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Poerwadarminta.W.J.S. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ridwan. 2008. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Uno, Hamzah. 2008. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman. 2000. *Menjadi Guru/Dosen Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Usman, Muhammad Uzer. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sari, Nur Indah. 2016. Penerapan Model Pembelajaran *Treffinger* dengan Bantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Terpadu pada Siswa Kelas VII SMP Frater Makassar. *Journal Sainsmat Vol V, No.2*.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2013. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPA SISWA
KELAS IX-1 SMP NEGERI 6 BALIKPAPAN MELALUI PENGGUNAAN
MULTIMEDIA INTERAKTIF JELAJAH ANTARIKSA SISTEM
ANTARIKSA**

Sri Tutiani

Guru SMP Negeri 6 Balikpapan

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus Tindakan, setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas IX-1 SMP Negeri 6 Balikpapan IX - Semester ganjil. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa kelas IX-1 SMP Negeri 6 Balikpapan ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata persentase aktivitas belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa dapat diketahui dari rata-rata nilai sebesar 68,25% pada siklus I dan meningkat menjadi 75% pada siklus II dan pada siklus III menjadi 87,5%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa melalui metode pemebelajaran melalui Penggunaan Multimedia Interaktif dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *Pengetahuan, Multimedia, Pemberdayaan Berpikir, Aktivitas Belajar, Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) disebut juga sains. Sains mempunyai arti pengetahuan atau pengetahuan alam. Dalam arti yang luas, ilmu pengetahuan alam adalah ilmu yang mempelajari tentang fenomena alam dan segala sesuatu yang ada di alam. Senada dengan hal tersebut, dalam kamus Oxford dinyatakan bahwa ilmu pengetahuan alam adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang melibatkan perhatian dan eksperimen untuk membuat rumusan ide, penerangan, dan pemahaman terhadap fenomena atau gejala yang terjadi di alam (Wikipedia, 2010).

Perkembangan ilmu pengetahuan alam di Indonesia dewasa ini, berjalan menuju arah yang lebih positif. Hal ini terbukti dengan termotivasinya para guru untuk selalu mengembangkan sistem pendidikan yang sesuai dengan dunia perkembangan anak, sehingga pembelajaran ilmu pengetahuan alam sedikit demi sedikit lebih mudah diterima dengan perasaan senang. Meskipun demikian, masih banyak guru yang melaksanakan pembelajaran dengan model lama/konvensional yang inti dari pembelajarannya hanya mentransfer ilmu dari guru ke anak sehingga anak menjadi terbebani oleh rutinitas yang menjemukan ditambah tugas-tugas yang

seakan-akan dipaksakan oleh guru. Akibatnya, kebosanan menjangkiti pikiran siswa. Hal ini akan berdampak buruk bagi perkembangan siswa ke depannya.

Media merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran dan banyak memberikan manfaat untuk mempermudah siswa dalam menerima pelajaran dari gurunya. Namun pada saat ini masih banyak guru mengabaikan pembuatan media dengan berbagai alasan, seperti terbatasnya waktu, sulit mencari media yang tepat dan berbagai macam alasan yang lain. Alasan-alasan tersebut tidak semuanya dapat diterima, karena masih banyak jenis media yang mudah untuk didapatkan dan tidak memerlukan biaya yang banyak, terlebih media yang bersumber dari kemajuan teknologi. Kita dapat dengan mudah mengakses berbagai macam informasi, gambar, dan program aplikasi pembelajaran yang terdapat di internet. Guru dapat menggabungkan berbagai macam informasi atau berita-berita yang ada internet tersebut dan menggunakannya untuk media pembelajaran dalam mata pelajaran tertentu di kelas.

Dalam mempersiapkan media pembelajaran, kita harus memperhatikan prinsip-prinsip pembuatan media. Kemp (dalam Soemantri, 1998/1999) mengemukakan bahwa dalam pembuatan media, harus memperhatikan prinsip-prinsip pembuatan sebagai berikut: a) kesederhanaan (*simplicity*), b) kesatuan (*unity*), c) penekanan (*emphasis*), d) keseimbangan (*balance*).

Peneliti memfokuskan pada penggunaan media pembelajaran yang diharapkan dapat memotivasi siswa untuk mengenal, menyerap, dan belajar secara langsung sehingga dapat mempermudah proses belajar siswa, dalam hal ini dengan menggunakan multimedia interaktif “Jelajah Antariksa”. Pengoperasian multimedia interaktif yang dibuat oleh Nanda Production ini sangat mudah dengan gambar-gambar tiga dimensi yang menarik dan cakupan materi yang luas sesuai dengan materi tata surya. Jadi, dengan penggunaan multimedia interaktif ini diharapkan siswa dapat belajar dengan senang, bersemangat, tidak merasa jenuh atau bosan dan lebih aktif dalam pembelajaran. Siswa diharapkan tertarik untuk belajar IPA, dan ketertarikan siswa tersebut akan meningkatkan semangat belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti akan melaksanakan upaya perbaikan pembelajaran IPA pada materi tata surya melalui penggunaan media pembelajaran yang tepat melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul ‘Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IX-1 SMP Negeri 6 Balikpapan Melalui Penggunaan Multimedia Interaktif’. Dalam penelitian ini, peneliti akan dibantu rekan sejawat sebagai kolaborator.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Hasil Belajar

Pembelajaran merupakan keterpaduan antara dua proses, yaitu belajar dan mengajar. Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku berkat pengalaman dan latihan (Hamalik, 1983: 21). Sama halnya dengan belajar, mengajar pada hakikatnya merupakan suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa

melakukan proses belajar di mana pada tahap selanjutnya, mengajar adalah proses memberikan bantuan/bimbingan kepada siswa dalam melakukan proses belajar.

Hakikat Media Pembelajaran

Media pembelajaran memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Pada umumnya kata media adalah bentuk jamak dari medium yang berasal dari bahasa latin "medius" yang berarti tengah. Dalam bahasa Indonesia kata "medium" dapat diartikan sebagai "antara" atau "sedang". Pengertian media mengarah pada sesuatu yang mengantar atau meneruskan informasi (pesan) antara sumber pemberi pesan dan penerima pesan.

Aktivitas Belajar

Mulyono (2001:26) menyatakan bahwa aktivitas adalah segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik. Rohani (1995:08) menyatakan bahwa keaktifan siswa dalam proses belajar akan menentukan kualitas materi yang diserap oleh siswa. Hal ini selaras dengan prinsip pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli bahwa, belajar adalah suatu proses dimana pembelajar harus aktif, guru hanya menstimulus keaktifan para pembelajar dengan hanya menyajikan bahan pelajaran, sedangkan yang mengolah dan mencerna adalah pembelajar atau siswa itu sendiri. Siswa harus aktif secara fisik dan psikis. Prinsip keaktifan (mendengar, menerima, membuat sendiri, memikirkan sendiri dan membuktikan sendiri) siswa sesuai pepatah yang mengatakan "*learning by doing-learning by experience*".

Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan bentuk kegiatan transformasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam kegiatan pembelajaran ini sangat dituntut keaktifan siswa, di mana siswa adalah subyek yang banyak melakukan kegiatan, sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan. Joni (1992:19-20) dan Yamin (2007:80-81) menjelaskan bahwa keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan apabila:

1. Pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada siswa.
2. Guru berperan sebagai pembimbing agar terjadi pengalaman belajar.
3. Tujuan kegiatan pembelajaran tercapai kemampuan minimal siswa.
4. Pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada kreativitas siswa, meningkatkan kemampuan minimalnya, dan mencapai siswa yang kreatif serta mampu menguasai konsep-konsep.
5. Melakukan pengukuran secara kontinu dalam berbagai aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Hasil Belajar

Sudjana (1999:22) mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Syamsudin (2001:43) berpendapat bahwa hasil belajar adalah suatu kecakapan nyata yang menunjukkan kepada aspek-aspek yang segera dapat didemonstrasikan dan diuji sekarang juga, karena merupakan hasil usaha dalam belajar yang bersangkutan dengan cara, bahan, dan dalam hal tertentu yang telah dialaminya.

Djamarah (1994:23) menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Hasil belajar dalam pendidikan khususnya

dalam proses belajar mengajar mempunyai beberapa fungsi, seperti yang diungkapkan oleh Winkel (1987:13) yaitu:

1. Hasil belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
2. Hasil belajar sebagai lambang pemusatan hasrat keingintahuan.
3. Hasil belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
4. Hasil belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari situasi institusi pendidikan.
5. Hasil belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap kecerdasan anak didik.

Kerangka Berpikir

Kegiatan pembelajaran IPA materi tata surya melalui penggunaan multimedia interaktif berupa aplikasi “Jelajah Antariksa” ini akan dilaksanakan dengan menggunakan komputer sekolah. Melalui penggunaan komputer, ada tiga ranah tujuan yang diharapkan, yaitu (Sigit, 2008: 13)

1. Tujuan Kognitif
Komputer dapat mengajarkan konsep-konsep aturan, prinsip, langkah-langkah, proses, kalkulasi yang kompleks, sekaligus menjelaskan konsep tersebut dengan sederhana melalui penggabungan visual dan audio yang dianimasikan sehingga cocok untuk pembelajaran mandiri.
2. Tujuan Psikomotor
Bentuk pembelajaran yang dikemas dalam bentuk animasi interaktif, bermanfaat untuk menciptakan kondisi yang seolah-olah nyata dan memerlukan ketelitian siswa dalam mengamati.
3. Tujuan Afektif
Pembelajaran afektif dapat dilakukan menggunakan media komputer jika programnya didesain secara tepat dengan memberikan potongan klip video atau suara yang isinya menggugah perasaan siswa.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara dari permasalahan penelitian sampai dapat dibuktikan kebenarannya melalui hasil penelitian. Hipotesis penelitian ini adalah: “Jika pembelajaran IPA materi tata surya dilaksanakan melalui penggunaan multimedia interaktif Jelajah Antariksa, maka aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IX-1 SMP Negeri 6 Balikpapan akan meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dirancang sesuai model Kemmis dan Mc Taggart. Menurut Kemmis dan Mc Taggart (dalam Sukajati, 2008: 16) penelitian tindakan dapat dipandang sebagai suatu siklus spiral dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya. Pada umumnya, para peneliti mulai dari fase refleksi awal untuk melakukan studi pendahuluan sebagai dasar dalam merumuskan masalah penelitian, selanjutnya diikuti perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut.

Refleksi Awal

Refleksi awal dilaksanakan peneliti bersama kolaborator dengan melakukan studi pendahuluan untuk mengenali dan mengetahui situasi yang sebenarnya dan mengumpulkan berbagai dokumen hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya. Berdasarkan hasil refleksi awal dapat dilakukan pemfokusan masalah yang selanjutnya dirumuskan menjadi masalah penelitian. Berdasar rumusan masalah tersebut maka dapat ditetapkan tujuan penelitian.

Perencanaan

Perencanaan disusun berdasarkan hasil refleksi awal. Perencanaan mencakup tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau merubah perilaku dan sikap yang diinginkan sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan yang ada. Perencanaan ini bersifat fleksibel, artinya dapat berubah sesuai dengan kondisi riil yang ada.

Tindakan

Pelaksanaan tindakan menyangkut apa yang dilakukan peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan. Tindakan yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas hendaknya selalu didasarkan pada pertimbangan teoritik dan empirik agar hasil yang diperoleh optimal.

Pengamatan

Kegiatan pengamatan dalam penelitian tindakan kelas dapat disejajarkan dengan kegiatan pengumpulan data dalam penelitian formal. Dalam kegiatan ini peneliti mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa. Istilah pengamatan digunakan karena data yang dikumpulkan melalui teknik pengamatan.

Refleksi

Dalam kegiatan ini peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil-hasil atau dampak dari tindakan. Setiap informasi yang terkumpul perlu dipelajari kaitan yang satu dengan lainnya dan kaitannya dengan teori atau hasil penelitian yang telah ada dan relevan. Melalui refleksi yang mendalam dapat ditarik kesimpulan yang mantap dan tajam. Refleksi merupakan bagian yang sangat penting dari penelitian tindakan kelas, yaitu untuk memahami terhadap proses dan hasil yang terjadi, yaitu berupa perubahan sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan.

Model Kemmis dan Mc Taggart pada hakikatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian dengan setiap perangkat terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang dipandang sebagai suatu siklus. Banyaknya siklus dalam penelitian tindakan kelas tergantung dari permasalahan-permasalahan yang perlu dipecahkan, yang pada umumnya lebih dari satu siklus. Siklus penelitian tindakan kelas tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Kehadiran Para Peneliti

Kehadiran para peneliti dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melaksanakan tahapan-tahapan penelitian tindakan kelas yang telah direncanakan. Peran peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini adalah bersama-sama dengan rekan sejawat yang bertindak sebagai kolaborator merancang RPP, memilih media

pembelajaran, instrumen observasi siswa dan guru, pedoman wawancara siswa, menyusun LKS dan alat evaluasi. Peneliti bertindak sebagai pengajar yang bertugas melaksanakan kegiatan pembelajaran dan evaluasi.

Peran kolaborator dalam penelitian tindakan kelas ini adalah bersama-sama dengan peneliti merancang RPP, memilih media pembelajaran, instrumen observasi siswa dan guru, pedoman wawancara, menyusun LKS dan alat evaluasi. Kolaborator juga bertindak sebagai observer yang bertugas mengamati jalannya proses pembelajaran dari awal sampai akhir.

Instrumen Penelitian

1. Instrumen Tes

Instrumen tes digunakan untuk mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hal ini dilaksanakan untuk mengukur sejauh mana daya serap siswa terhadap materi pembelajaran. Instrumen tes tiap siklus relatif sama tingkat kesukarannya berupa tes tertulis. Siswa harus menjawab soal-soal yang diberikan guru dan dinilai berdasarkan pedoman penilaian yang disusun peneliti bersama kolaborator.

2. Instrumen Non Tes

Instrumen non tes dalam penelitian ini berupa lembar observasi siswa dan lembar observasi guru.

a. Untuk penerapan multimedia pembelajaran interaktif pada mata pelajaran IPA kelas IX-1 SMP Negeri 6 Balikpapan menggunakan:

- 1) Pedoman observasi, merupakan alat untuk mengamati kegiatan siswa dan guru selama penelitian berlangsung dalam melaksanakan pembelajaran dengan multimedia interaktif. Untuk guru, observasi akan dilaksanakan dengan menggunakan APKG I (penilaian RPP) dan APKG II (penilaian kinerja), serta catatan kegiatan digunakan untuk mendokumentasikan secara keseluruhan peristiwa dalam pembelajaran menggunakan multimedia interaktif.
- 2) Pedoman wawancara, merupakan alat untuk mengetahui perasaan siswa dan kendala-kendala personal yang dihadapinya selama proses pembelajaran IPA dengan multimedia interaktif berlangsung.
- 3) Dokumentasi untuk mengumpulkan semua data tentang kegiatan penelitian, termasuk foto pembelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

b. Untuk aktifitas belajar IPA siswa kelas IX-1 SMP Negeri 6 Balikpapan menggunakan multimedia interaktif, instrument datanya menggunakan pedoman observasi aktifitas siswa, digunakan untuk mengobservasi aktifitas siswa selama kegiatan pembelajaran.

Untuk hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IX-1 SMP Negeri 6 Balikpapan menggunakan post tes dan formatif diberikan secara individu bertujuan untuk mengetahui hasil belajara siswa.

Analisis Data

Moleong (2005:247) menyatakan bahwa proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi,

dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Brogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2005:248) menyatakan bahwa analisis merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data sehingga pada akhirnya akan menemukan apa yang penting dan apa yang (dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gibbs (dalam Mulyasa, 2003) menyatakan bahwa agar siswa lebih aktif dalam kegiatan belajarnya, maka harus dilakukan hal-hal sebagai berikut.

1. Mengembangkan rasa percaya diri siswa dan mengurangi rasa takut.
2. Memberi kesempatan kepada seluruh siswa untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas dan terarah.
3. Melibatkan siswa dalam menentukan tujuan belajar dan evaluasinya.
4. Memberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter kepada siswa.
5. Melibatkan siswa secara aktif dan kreatif dalam pembelajaran secara keseluruhan.

Kelima faktor tersebut dapat diwujudkan melalui penggunaan multimedia interaktif yang dipadukan dengan diskusi kelompok kecil. Peran guru yang semula mendominasi kelas, menjadi lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil peran secara aktif. Dengan melibatkan siswa secara aktif, diharapkan akan dapat menurunkan tingkat penyimpangan siswa yang melakukan kegiatan di luar kegiatan pembelajaran.

Peningkatan nilai rata-rata kelas dan prosentase ketuntasan belajar siswa pada tiap siklusnya seiring dengan peningkatan aktivitas siswa, membuktikan kebenaran pendapat dari Rohani (1995:08) yang menyatakan bahwa keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar akan menentukan kualitas materi yang diserapnya. Hasil tes dan observasi yang diperoleh pada tindakan siklus III telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian secara kumulatif. Dengan demikian, penelitian ini dinyatakan berhasil dan dihentikan sampai pada tindakan siklus III. Hipotesis tindakan penelitian ini telah terbukti kebenarannya yaitu jika pembelajaran IPA dilaksanakan melalui penggunaan multimedia interaktif maka aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IX-1 SMP Negeri 6 Balikpapan dapat ditingkatkan.

KESIMPULAN

1. Pelaksanaan pembelajaran IPA materi tata surya melalui penggunaan multimedia interaktif dalam penelitian ini telah berlangsung dengan baik dan berhasil meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini terjadi karena langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran IPA melalui penggunaan multimedia interaktif dalam penelitian ini telah dilaksanakan secara runtut sebagai berikut: a) Guru membagi siswa ke dalam 8 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5 siswa; b) Masing-masing kelompok mendapat bagian 1 (satu) unit komputer yang telah di instalasi program “Jelajah Antariksa”; c) Guru menjelaskan cara mengoperasikan aplikasi “Jelajah Antariksa” kepada siswa melalui proyektor LCD dan teknik pencarian data; d) Guru membagikan LKS

untuk dikerjakan oleh masing-masing kelompok berdasarkan data dari aplikasi “Jelajah Antariksa”; e) Masing-masing kelompok melakukan presentasi di depan kelas; f) Setelah memberikan penguatan dan menyimpulkan pembelajaran pada tiap pertemuan, guru melaksanakan kegiatan tes evaluasi; dan g) Penutup, guru meminta kesan siswa, pemberian penghargaan, dan memberikan tindak lanjut berupa PR. Langkah-langkah tersebut dilaksanakan melalui penelitian tindakan kelas selama dua siklus. Kegiatan pada setiap siklus terdiri atas empat kegiatan yang sesuai dengan alur PTK di atas, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tiap siklus berlangsung selama 2 (dua) kali pertemuan.

2. Tingkat aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran IPA materi tata surya dengan menggunakan multimedia interaktif pada siklus I memenuhi angka 70,85% (dikategorikan dalam kriteria baik). Pada siklus II, meningkat menjadi 82,3% (dikategorikan dalam kriteria sangat baik). Hasil ini menunjukkan peningkatan aktivitas siswa sebesar 11,45%.
3. Hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran IPA materi tata surya dengan menggunakan multimedia interaktif pada siklus I memenuhi nilai rata-rata kelas 68,6% dengan prosentase ketuntasan belajar 55%. Hasil ini menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan hasil belajar pra penelitian yang nilai rata-rata kelasnya 62 dengan ketuntasan belajar 50%. Pada siklus II, angka ini meningkat menjadi 71,8% dengan prosentase ketuntasan belajar 85% peningkatan nilai rata-rata kelas sebesar 3 poin dan ketuntasan belajar 30% jika dibandingkan siklus I. Hasil tes yang diperoleh pada tindakan siklus II pertemuan II telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian, karena itu penelitian ini dihentikan sampai pada tindakan siklus II pertemuan II.

SARAN

1. Penggunaan multimedia interaktif ini dapat diterapkan sebagai variasi pembelajaran di kelas agar siswa tidak merasa jenuh dalam mengikuti pelajaran dan menjadi lebih aktif sehingga guru tidak lagi mendominasi pembelajaran.
2. Pada penerapan penggunaan multimedia interaktif yang dilaksanakan dalam penelitian ini, masih ada 3 siswa (15%) yang belum tuntas belajar secara individu. Peneliti berharap kepada peneliti lain yang melaksanakan kegiatan penelitian melalui media pembelajaran yang sama agar meningkatkan hasil tersebut menjadi lebih baik di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkowo, R., dan Kosasih, A. 2007. *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Arsyad, A. 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arsyad, Azwar. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cain, E, Sandra, and Evans, Jack, M. 1993. *Sciencing*. Columbus: Merrill Publishing Company.

- Degeng, I. N. 1989. *Ilmu Pengajaran; Taksonomi Variabel*. Jakarta: Depdikbud Ditjen Dikti.
- Djamarah, S. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Edu-Articles. 2008. *Berbagai Jenis Media Pembelajaran*. <http://edu-articles.com/berbagai-jenis-media-pembelajaran/>, diakses tanggal 12 Mei 2016.
- Hadi, Soekamto. 2001. *Peranan Strategi Pembelajaran yang Menekankan Pada Aktifitas Siswa dalam Meningkatkan Minat dan Hasil belajar Siswa mata pelajaran IPS-Geografi*, Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah Genteng Kali Vol 2 (9): 36-48.
- Hamalik, O. 1983. *Metoda Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Informer, Software. 2016. *Jelajah Antariksa*. <http://jelajah-antariksa.software.informer.com/>, diakses tanggal 8 Januari 2016.
- Joni, Raka. 1992. *Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah Melalui Strategi Pembelajaran Aktif (Cara Belajar Siswa Aktif) dan Pembinaan Profesional Guru, Kepala Sekolah serta Pembina Lainnya*, Jakarta: Rinehart and Wiston
- Moleong. 2005. *Metodologi Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, Enco. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, Enco. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, Anton. 2001. *Kamus Besar Bahas Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Mustikasari, Ardiani. 2008. *Mengenal Media Pembelajaran*. <http://edu-articles.com/mengenal-media-pembelajaran/>, di akses tanggal 12 Mei 2016.
- Rohani, Achmad. dkk. 1995. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sigit, dkk. 2008. *Pengembangan Pembelajaran dengan Menggunakan Multimedia Interaktif untuk Pembelajaran yang Berkualitas*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes.
- Soemantri, M, Permana, J.1998/1999. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Sudjana, N. 1999. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Balai Pustaka.
- Sudjana, N., dan Rivai, A. 2001. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, N., dan Rivai, A. 2003. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.

- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukajati. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas di SD*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika.
- Syamsudin, A. 2001. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UURI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wikipedia. 2010. *Ilmu Pengetahuan Alam*. id.wikipedia.org/wiki/IPA, diakses tanggal 8 Januari 2016.
- Winkel, W. 1987. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Yamin, Martinis. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*, Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta.
- Yatim, Riyanto. 2008. *Paradigma Pembelajaran*, Surabaya: Unesa University Press.

**UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS IX-F PADA POKOK BAHASAN PERSAMAAN
KUADRAT MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *TIPE
TEAMS-GAMES-TOURNAMENT (TGT)*
SMP NEGERI 1 TANJUNG REDEB**

MASLINA

Guru SMP Negeri 1 Tanjung Redeb

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) untuk menggambarkan kegiatan belajar siswa saat menerapkan model *Teams games Tournament (TGT)* di kelas IXF SMP Negeri 1 Tanjung Redeb, (2) untuk menggambarkan penerapan model *Teams Games Tournament (TGT)* dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa di kelas IXF SMP negeri 1 Tanjung Redeb. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan sampel ke-32 siswa SMP Negeri 1 Berau kelas IXF. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model kooperatif dari jenis *Teams Games Tournament (TGT)* yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas IXF SMPN I Tanjung Redeb, hal ini dapat dilihat pada tabel perolehan nilai kegiatan siswa, yaitu nilai kegiatan belajar pada siklus II meningkat jika dibandingkan dengan nilai kegiatan belajar siswa pada siklus I. Belajar dengan model koperasi tipe *Teams Games Tournament (TGT)* yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa di kelas IXF SMPN I Tanjung Redeb, hal ini dapat dilihat pada tabel nilai siswa, yaitu nilai siklus pertama meningkat jika dibandingkan dengan nilai awal, nilai siklus kedua meningkat jika dibandingkan dengan nilai pada siklus pertama. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa metode kooperatif *Teams Games Tournament (TGT)* dapat memiliki efek positif pada hasil belajar siswa, dan model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam membahas materi Matematika.

Kata kunci: Hasil Belajar dan model koperasi tipe *Tems Games Tournamen (TGT)*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) melalui kegiatan pembelajaran. Kegiatan tersebut diselenggarakan pada semua jenjang pendidikan sekolah dasar sembilan tahun, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pengajaran sebagai aktivitas operasional pendidikan dilaksanakan oleh tenaga pendidik dalam hal ini guru.

Matematika sebagai suatu mata pelajaran di sekolah dinilai cukup memegang peranan penting, baik pola pikirnya dalam membentuk siswa menjadi berkualitas maupun terapannya dalam kehidupan sehari-hari, karena Matematika merupakan suatu sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan sistematis. Oleh sebab itu dianggap penting agar Matematika dapat dikuasai sedini mungkin oleh para siswa.

Kenyataan umum yang dapat dijumpai di sekolah menengah menunjukkan bahwa sebagian besar pengajaran Matematika diberikan secara klasikal melalui metode ceramah tanpa banyak melihat kemungkinan penerapan metode lain yang sesuai dengan jenis materi, bahan dan alat yang tersedia. Akibatnya, siswa kurang berminat untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut, membuat siswa merasa bosan dan tidak tertarik mengikuti pelajaran sehingga tidak ada motivasi dari dalam dirinya untuk berusaha memahami apa yang diajarkan oleh guru, yang akan mempengaruhi prestasi belajarnya. Banyak diantara siswa mengikuti pelajaran tidak lebih dari rutinitas untuk mengisi daftar absensi, mencari nilai tanpa diiringi kesadaran untuk menambah wawasan maupun keterampilan.

Pada observasi selanjutnya melalui diskusi singkat dengan salah seorang guru Matematika kelas IX-F diperoleh informasi bahwa guru tersebut belum menerapkan metode belajar berkelompok dalam proses pembelajaran. Akan tetapi metode pembelajaran langsung ini tidak secara keseluruhan dapat menarik minat, motivasi dan antusias siswa untuk belajar Matematika. Suasana demikian cenderung membuat siswa diam dan pasif ditempat duduk mendengar dan menerima materi dari guru. Jika mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran, siswa pada umumnya malu dan takut untuk bertanya kepada guru apalagi siswa yang berkemampuan rendah mereka cenderung diam dan enggan dalam mengemukakan pertanyaan atau pendapat.

Banyak faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kemampuan dan prestasi belajar siswa dalam suatu proses pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru di kelas. Salah satu tipe dalam pembelajaran kooperatif yang dianggap peneliti dapat memotivasi siswa untuk berperan aktif dan juga menyenangkan dalam proses belajar-mengajar adalah model pembelajaran kooperatif tipe Teams-Games-Tournament (TGT). Karena pada model ini siswa menempati posisi sangat dominan dalam proses pembelajaran dimana semua siswa dalam setiap kelompok diharuskan untuk berusaha memahami dan menguasai materi yang sedang diajarkan dan selalu aktif ketika kerja kelompok sehingga saat ditunjuk untuk mempresentasikan jawabannya, mereka dapat menyumbangkan skor bagi kelompoknya.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti berkeinginan untuk mengadakan suatu penelitian tindakan kelas dengan judul

Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IX-F Pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat Melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe Teams Tournament (TGT) SMP Negeri 1 Tanjung Redeb Tahun Pelajaran 2019/2020”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah dalam penelitian ini adalah

”Apakah model pembelajaran kooperatif tipe Teams-Games-Tournament (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pada pokok bahasan Persamaan Kuadrat siswa kelas IXF SMP Negeri 1 Tanjung Redeb?”

Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar Matematika pada pokok bahasan persamaan kuadrat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Teams-Games-Tournament (TGT) pada siswa kelas IX-F SMP Negeri 1 Tanjung Redeb.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas IX-F. Dan peneliti meminta bantuan satu orang teman sejawat sebagai observer. Teman sejawat itu adalah ibu Nanik Wirdajati, M.Pd. Beliau adalah guru IPA kelas IX.

Pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran matematika di kelas tersebut, yaitu pada hari Selasa (3x40 menit) dan Jum’at (2x40 menit). Adapun alasan memilih kelas IX-F karena (1) siswa kurang bersemangat dan kurang aktif ,(2) hasil ulangan rendah dibandingkan dengan kelas lain. Dalam deskripsi data hasil pengamatan ini, peneliti akan menguraikan beberapa hal, yakni paparan data siklus I dan paparan data siklus II .

Pelaksanaan Tindakan dan Analisis Data siklus I dan II

1. Paparan Data Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan lancar dan baik maka perlu diperhatikan dan dipersiapkan antara lain Pada tahap ini peneliti mempersiapkan beberapa hal seperti; (1) Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar observasi aktivitas guru, (2) instrumen observasi aktivitas siswa, (3) soal test (pre test, dan test akhir), (4) Lembar Instrumen Penilaian Test.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan siklus I terdiri dari pelaksanaan :

(1) kegiatan pembelajaran,

(2) Turnamen,

(3) Tes/ Post tes

c. Hasil Observasi

Observasi pertama dilakukan pada kegiatan guru dengan menggunakan model pembelajaran *Teams Games Tournament (TGT)*, kedua keaktifan belajar seluruh siswa. Observasi dilakukan untuk mengetahui kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran.

- 1) Analisa data** Aktivitas guru dalam proses Pembelajaran dengan menggunakan model *Teams Games Tournament (TGT)* pada siklus I. Berdasarkan hasil observasi

terhadap aktivitas guru, perolehan skor hanya 62,50% (sumber ada pada lampiran). Dalam proses pembelajaran dengan model *Teams Games Tournament (TGT)* sesuai dengan RPP yang ada tetapi masih ada kekurangan dalam kegiatan dalam pembelajaran. Hasil observasi dari observer terhadap pelaksanaan pembelajaran, menunjukkan bahwa pembelajaran telah berlangsung baik. Namun ada sebagian tahapan yang direncanakan dalam RPP belum dilaksanakan oleh guru. Berdasarkan hasil pengamatan observer, guru kurang dalam memberikan motivasi kepada siswa, tentang pentingnya Persamaan Kuadrat untuk dipelajari. Dan belum terlihat mengarahkan siswa dalam membuat kesimpulan. Observer juga memberi masukan bahwa pada waktu pembelajaran sebaiknya semua hasil kerja siswa dipresentasikan di depan. Sedangkan masukan yang lain guru kurang membimbing pada saat siswa melakukan presentasi, sehingga pada saat kelompok penyaji mempresentasikan hasil kerjanya kurang ditanggapi oleh kelompok yang lain.

2) Analisa terhadap keaktifan belajar siswa pada Siklus I

Observasi motivasi belajar Pada siklus I selama proses belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Teams Games Tournament (TGT)* yang dilakukan oleh teman sejawat sesuai dengan lembar observasi untuk mengetahui sejauh mana tingkat motivasi belajar. Hasil observasi keaktifan belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4.1. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa keaktifan belajar siswa pada siklus I secara umum masih rendah semua. Secara keseluruhan motivasi siswa hanya mencapai kurang dari 61,28%, hal ini menunjukkan motivasi belajar pada siklus I belum optimal dan perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya.

Tabel 4.1. Tabel Keaktifan siswa pada siklus I

No	Kategori	Jumlah	Presentase
1	Siswa yang sangat aktif	5 orang	16,12%
2	Siswa yang aktif	14 orang	45,16%
3	Siswa yang kurang aktif	12 orang	38,71%

3) Analisis Hasil Belajar siklus I

Di akhir pembelajaran Siklus I, peneliti memberikan test dengan jumlah 10 soal yang diikuti oleh 31 siswa untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa, dengan kriteria ketuntasan minimal yang diterapkan di SMP Negeri 1 Tanjung Redeb sesuai KKM ≥ 75 .

Hasil perolehan tes pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.1 Hasil Penilaian siswa siklus I

NO	Hasil Belajar	Jumlah	Presentase
1.	Siswa Tuntas	10	28,13%
2.	siswa tidak tuntas	22	68,75 %

d. Refleksi

Refleksi adalah kegiatan untuk mengingat dan melihat kembali semua kegiatan pada kegiatan siklus pembelajaran yang telah dilakukan, untuk menyempurnakan pada siklus berikutnya. Adapun hasil refleksi kegiatan pembelajaran siklus I dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.3. Refleksi Hasil observasi Kemampuan guru, Aktivitas siswa dan Hasil Belajar Siswa pada siklus I

No	Refleksi	Hasil temuan	Revisi
	Kemampuan guru	Pada pembelajaran yang dilakukan oleh guru melalui model pembelajaran <i>TGT</i> mendapatkan skor persentase 62,50% pada skor tersebut masih dibawah kategori ketuntasan hal ini di sebabkan guru kurang fokus dalam menyampaikan materi karena siswa siswa kurang memperhatikan guru, dan sibuk sendiri dengan tugas lainnya.	Perlu perbaikan terhadap penyampaian materi oleh guru harus jelas, penyampaian materi harus sesuai dengan hierarki belajar dan karakteristik siswa, melaksanakan pembelajaran secara runtut, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan, menghasilkan pesan yang menarik, menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, dan memantau kemajuan belajar selama proses, melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan atau kegiatan atau tugas sebagai bagian remidi/pengayaan.
	Aktivitas siswa	Aktivitas siswa masih dibawah ketuntasan minimal dikarenakan siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, siswa sibuk sendiri dengan prilakunya tanpa terlebih dahulu membaca prosedur kerja dan berdasarkan	Di tingkatkan lagi pada siklus berikutnya agar siswa dapat membaca petunjuk pelaksanaan dan memperhatikan penjelasan guru, terlebih dahulu bariu mengerjakan tugas sesuai yang di sampaikan guru.

		keinginan sendiri. Sehingga hasil kurang maksimal dalam kerja kelompok.	
	Hasil belajar	Berdasarkan KKM yang ditetapkan di SMP Negeri 1 Tanjung Redeb bahwa seorang guru harus loebih banyak siswa dikatakan tuntas belajarnya bila memiliki nilai ketuntasan secara individu 75 dan secara klasikal 80 % siswa di kelas tersebut tuntas belajarnya. Oleh karena itu hasil belajar siswa pada siklus I belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal.	Dilakukan pembelajaran remedial untuk materi yang belum tuntas . Guru harus loebih banyak lagi mendampingi siswa sehingga dapat mempoerbaiki nilai siswa.

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini, tindakan dikatakan berhasil jika observer menyatakan hasil observasi aktivitas guru dan siswa dalam kriteria kurang baik, dan analisis hasil tes siswa menyatakan keberhasilan kelas $\leq 80\%$ tuntas secara klasikal. Karena keberhasilan yang diharapkan pada siklus I belum sesuai dengan harapan, maka siklus I dikatakan belum berhasil. Sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II .

2. Paparan Data Siklus II

a) Rencana Tindakan pada Siklus II

Perencanaan pada siklus II, dilakukan dengan memperhatikan kelemahan dan kekurangan yang terjadi pada siklus I. Kondisi awal sebelum dilaksanakan tindakan pada siklus I dalam pembelajaran dengan model *Teams Games Tournamet (TGT)* aktivitas belajar masih belum maksimal, masih adanya siswa yang bermain sendiri ,hasil belajar masih banyak siswa yang belum memenuhi KKM. Pada siklus II dilaksanakan dengan langkah yang sama dengan siklus I. Dari hasil pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi pada siklus I pertemuan 1, 2, dan 3 di atas, peneliti melakukan perbaikan-perbaikan pada siklus II. Adapun perbaikan tersebut antara lain: (1) memperhitungkan dengan lebih cermat pembagian waktu dalam proses belajar untuk setiap pertemuan, sehingga materi yang disampaikan kepada siswa sesuai dengan target yang telah ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran; (2) meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan memberi kesempatan sebanyak mungkin partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar; (3) memberi perhatian yang

lebih intens terhadap siswa yang belum memenuhi standar kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan; (4) meroling anggota-anggota kelompok; (5) menjelaskan kembali bagaimana langkah-langkah pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Teams Games Tournament (TGT)* sehingga siswa semakin termotivasi belajar.

Pembelajaran direncanakan dalam tiga pertemuan. Pertemuan pertama menyajikan materi. Pertemuan kedua Turnamen. Pertemuan ketiga tes.

Setelah perangkat pembelajaran (RPP) dan instrumen penelitian di-rancang, peneliti mendiskusikan perangkat dan instrumen tersebut bersama guru dan observer untuk mendapat masukan.

b) Pelaksanaan Tindakan siklus II

Pelaksanaan siklus II terdiri dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran, pelaksanaan turnamen, dan pelaksanaan tes.

(1) Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Pada pertemuan pertama ini guru menyajikan materi menyelesaikan Persamaan Kuadrat dengan cara rumus kuadrat (rumus abc) serta menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan kejadian sehari-hari. Pada tahap pendahuluan, guru mengingatkan kembali materi sebelumnya. Guru memberikan motivasi supaya sungguh-sungguh dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Pada tahapan kegiatan inti, guru menyuruh siswa mengamati buku siswa. Sesuai sintak pada pendekatan saintifik, siswa disuruh mencoba melakukan kegiatan yang ada pada buku. Kemudian mendiskusikan hasilnya dengan teman sekelompok. Jika ada siswa yang masih kurang faham, guru menjelaskan secara klasikal. Kemudian guru menyuruh siswa mengerjakan soal-soal yang pada buku pegangan siswa, secara berkelompok. Setelah selesai, setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok. Setiap kelompok yang menjawab benar akan diberi reward berupa bintang yang nantinya akan diakumulasi dengan hasil Turnamen.

(2) Pelaksanaan Turnamen

Pertemuan ke empat dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 17 September 2019 (3 x 40 menit). Pada pertemuan keempat ini adalah mengadakan Turnamen. Guru dibantu oleh observer mengawasi jalannya turnamen. Turnamen diwakili oleh satu orang masing-masing anggota kelompok berdasarkan tingkat kemampuan yang sama. Yang berkemampuan tinggi dipasangkan dengan yang tinggi, sedang dengan sedang, rendah dengan rendah. Seluruh siswa diingatkan kembali bahwa hasil skor yang diperoleh adalah untuk kelompok, jadi tidak ada kerjasama ketika mengerjakan soal Turnamen. Turnamen berlangsung tertib. Skor perolehan siswa dijumlahkan dengan skor pada Turnamen yang lalu, ternyata kelompok yang memperoleh skor tertinggi adalah kelompok I. Kelompok yang memperoleh skor tertinggi diberi penghargaan berupa pujian dan hadiah pulpen untuk setiap anggota kelompok. Sementara kelompok yang masih belum memperoleh skor tertinggi diberi semangat agar terus berusaha memahami materi pelajaran dengan baik. Kemudian guru mengkonfirmasi jawaban yang benar. Sebelum pelajaran berakhir, siswa diingatkan bahwa pertemuan berikutnya adalah tes per individu.

(3) Pelaksanaan Tes

Pelaksanaan tes diadakann pada pertemuan ke enam, pada hari Jum'at, tanggal 20 September 2019, diawali dengan mengabsen siswa, dan ternyata semuanya siswa hadir. Kemudian guru membagikan lembar soal tes ke masing-masing siswa. Dan siswa diingatkan untuk jujur dalam mengerjakan soal. Adapun hasil tes siswa pada siklus ke- II dapat dilihat pada lampiran.

c) Hasil Observasi siklus II

1) Analisa data Aktivitas guru dalam proses Pembelajaran dengan menggunakan model TGT pada siklus II. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dengan berpedoman pada lembar observasi (ada pada lampiran), menyatakan kegiatan guru 92,31 %. Hal ini berarti pelaksanaan pembelajaran, menunjukkan bahwa pembelajaran telah berlangsung sangat baik.

2). Analisa terhadap keaktifan belajar siswa pada Siklus II

Tabel 4.4. Hasil Analisis keaktifan siswa Siklus II

No	Kategori	Jumlah	Presentase
1	Siswa yang sangat aktif	7 orang	22,58%
2	Siswa yang aktif	21 orang	67,74%
3	Siswa yang kurang aktif	5 orang	16,12%

(Sumber: Data Penelitian Pada Lampiran)

Hasil observasi motivasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4.4. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa motivasi belajar siswa pada siklus II secara umum sudah baik. Hal ini terlihat pada tabel aktivitas siswa, kriterinya meningkat. Secara keseluruhan motivasi siswa mencapai 83,87%, hal ini menunjukkan motivasi belajar pada siklus II sudah baik.

3). Analisis Hasil Belajar siklus II

Di akhir pembelajaran Siklus II , peneliti memberikan test akhir yang diikuti oleh 31 siswa untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa, dengan kriteria ketuntasan minimal yang diterapkan di SMP Negeri 1 Tanjung Redeb sesuai KKM yang ditetapkan. Hasil test pada Siklus II pada materi Persamaan Kuadrat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel :4.5. Analisis Hasil Belajar siklus II

N0	Hasil Belajar	Jumlah	Presentase
1.	Siswa Tuntas	27	87,10%
2.	siswa tidak tuntas	4	12,90 %

Berdasarkan tabel, diatas daftar nilai hasil belajar siswa aspek pengetahuan dengan model pembelajaran *TGT* menunjukkan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar pada siklus II secara klasikal 87,10 %,

Berdasarkan KKM yang ditetapkan di SMP Negeri 1 Tanjung Redeb bahwa seorang siswa dikatakan tuntas belajarnya bila memiliki nilai ketuntasan secara individu 75 dan secara klasikal 80 % . Oleh karena itu hasil belajar siswa pada siklus II telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal.

Pembahasan Temuan Penelitian

1. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I, dan II

Dari hasil pengamatan pada setiap siklus terhadap aktivitas guru matematika yang menggunakan model kooperatif tipe *Teams Games Tournamet (TGT)* menunjukkan bahwa guru matematika telah melakukan pembelajaran dengan maksimal dalam semua aspek yang diamati. Ada peningkatan kemampuan dalam pelaksanaan pengajaran pada setiap siklus. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil analisis observasi keaktifan guru pada kedua siklus sebagai berikut . Hal ini terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6. Hasil Analisis Observasi Aktivitas Guru siklus I dan II

Siklus	Skor Perolehan	Kriteria
1	62,50 %	Baik
2	92,31 %	Sangat baik

(Sumber: Data Penelitian Pada lampiran)

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa , dalam pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Teams Games Tournamet (TGT)* belum maksimal terlihat pada kemampuan guru memotivasi dan pembimbingan guru terhadap siswa masih belum maksimal, berdasarkan masukan dari observer dan pengalaman peneliti waktu mengajar semua disebabkan masih belum pahamnya siswa tentang pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournamet (TGT)* untuk pertemuan berikutnya perlu di ingatkan kembali tentang pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournamet (TGT)* untuk pembimbingan perlu tenaga ekstra dengan berkelling ke kelompok-kelompok yang kurang aktif dalam berdiskusi .Dengan pengalaman pembelajaran dari siklus I maka dapat direncanakan untuk siklus II ,agar lebih bisa memotivasi siswa dan membimbing siswa sehingga hasilnya lebih memuaskan.

Pada Silus II, Hasil obsevasi terlihat pada kemampuan guru memotivasi, membimbing dan kemampuan mengelola kelas dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournamet (TGT)* yang dilaksanakan menimbulkan rasa ingin tahu siswa untuk menyajikan materi pelajaran sangat baik. Dengan demikian dalam siklus II menunjukkan aktivitas guru matematika dalam proses pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif mengalami peningkatan .

2. Hasil Observasi Keaktifan Siswa siklus I dan II

Observasi oleh observer pada siklus satu menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran belum maksimal terlihat dari partisipasi ataun keaktifan siswa masih tergolong kurang karena ,siswa belum aktif dalam memberi

pendapat dalam diskusi kelompok, dan belum membuat kesimpulan tentang materi yang dibahas. Sedangkan untuk perhatian siswa dan pemahaman siswa sudah cukup hanya perlu peningkatan, dengan saran dari observer dan masukan dari teman sejawat perlu ditingkatkan pada pertemuan berikutnya.

Sedangkan pada siklus II dengan masukan dari observer dan teman sejawat keaktifan siswa sudah terlihat dengan ada kemajuan siswa mulai aktif dalam diskusi mengerjakan soal dan membuat kesimpulan dan mampu menyelesaikan masalah. Dalam hal ini terlihat dari perhatian siswa, partisipasi /keaktifan siswa dan pemahaman sudah mencapai kategori baik. Pada siklus III dengan memperhatikan hasil refleksi pada siklus II dan saran serta masukan dari observer dalam pembelajaran dengan pendekatan *Teams Games Tournament (TGT)* sudah terlihat hasil motivasi siswa dengan kategori sangat baik. Ada beberapa siswa yang kurang mencapai KKM. Siswa – siswa tersebut perlu perlakuan khusus dari bimbingan konseling dan wali kelas serta kerja sama dengan wali murid.

Hasil observasi keaktifan siswa yang ditunjukkan dalam tabel 4.7. menunjukkan bahwa keaktifan siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Khusus pada siklus I masih kurang baik, ini dikarenakan siswa masih belum terbiasa bekerja secara berkelompok. Dan siswa belum fokus pada materi karena materi masih baru atau asing bagi siswa, karena memang belum pernah menerima materi Persamaan Kuadrat ini di kelas sebelumnya. Namun setelah melewati siklus I, pada siklus II siswa sudah fokus dengan materi pembelajaran karena sudah mengenal materi tersebut. Peningkatan keaktifan siswa dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.7. Hasil Analisis Observasi Keaktifan Siswa siklus I dan II

Siklus	Keaktifan	Kriteria
1	61,28 %	Kurang Baik
2	94,54 %	Sangat Baik

(Sumber : Data Penelitian Pada Lampiran)

3. Hasil Belajar Matematika Siklus I dan II

Pada penelitian ini hasil belajar siswa yang diukur berdasarkan hasil evaluasi tiap siklus. Berdasarkan data yang ada terlihat pada siklus 1 sebagai berikut, rata-rata kelas hanya mencapai 61,00 dan siswa tuntas 16 siswa, disebabkan masih belum mengenal materi persamaan Persamaan Kuadrat. Materi ini betul-betul baru bagi siswa. Dan juga siswa belum terbiasa dengan pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament (TGT)*. Ketuntasan secara klasikal hanya 51,00 %, masih jauh dari harapan. Masih harus diperbaiki pada siklus berikutnya. Berdasarkan saran dari observer yang harus ditingkatkan yaitu (1) pemahaman tentang pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Teams Games Tournament (TGT)*, (2) perhatian disetiap kelompok dalam kegiatan diskusi (3) perhatian khusus pada siswa yang belum mencapai nilai KKM. Berdasarkan dari hasil siklus I dan saran dari observer maka dalam siklus II pemahaman pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Teams Games Tournament (TGT)* lebih ditekankan lagi pemahamannya. Kemudian guru lebih intens lagi mengawasi jalannya diskusi dan memberikan bantuan kepada kelompok / siswa yang masih kurang paham terhadap materi yang sudah disampaikan. Pada siklus II kekurangan-kekurangan pada siklus I sudah bisa diatasi dengan

bantuan dan masukan –masukan observer. sehingga hasil tes akhir yang soalnya setara dengan tes awal hasil evaluasi akhir siklus ada peningkatan yaitu pada akhir siklus menjadi 77,97 dan ketuntasan mencapai 87,10 % berarti pada siklus ini hasil ketuntasan sudah mencapai ketuntasan secara klasikal yaitu 85% ,masih adanya siswa yang kurang dari KKM menurut peneliti harus adanya perlakuan khusus baik dari bimbingan konseling maupun wali kelas dan bekerja sama dengan orang tua wali murid. Secara keseluruhan, hasil belajar siswa meningkat secara signifikan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.9. kelas IX-F SMPN I Tanjung Redeb, ini terlihat pada tabel perolehan nilai siswa, yakni nilai siklus I meningkat jika dibandingkan dengan nilai awal, nilai siklus II meningkat jika dibandingkan dengan nilai pada siklus pertama. Berdasarkan uraian diatas yang diperoleh pada kegiatan pembelajaran pada siklus I dan siklus II dapat dilihat bahwa pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Teams Games Tournament (TGT)* dapat meningkatkan aktivitas guru, motivasi belajar siswa, dan hasil belajar matematika. Dalam prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) meliputi beberapa siklus tergantung permasalahan yang akan diselesaikan dan tergantung kondisi yang akan ditingkatkan. Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu meningkatkan aktivitas guru dan siswa , meningkatkan hasil belajar siswa kelas IXF pada SMPN 1 Tanjung Redeb . Pada siklus II sudah tercapai ketuntasan secara klasikal maka penelitian tindakan kelas tidak dilanjutkan lagi karena sudah memenuhi kriteria yang diharapkan sehingga tidak dilanjutkan kesiklus berikutnya.

Tabel 4.8. Hasil Analisis Nilai Siswa siklus I dan II

(Sumber : Data Penelitian Pada Lampiran)

Siklus	siswa yang Tuntas	Rata-rata	Persentase Ketuntasan	Kriteria Ketuntasan
I	16 orang	61	51,61%	< KKM
II	27 orang	77,97	87,1	>KKM

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Memperhatikan fokus penelitian, paparan data dan analisis data, serta pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Teams Games Tournament (TGT)* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas IX-F SMPN I Tanjung Redeb, Ini terlihat pada tabel perolehan motivasi siswa, yakni motivasi siklus II meningkat jika dibandingkan dengan motivasi siklus I, motivasi pada siklus III meningkat jika dibandingkan dengan motivasi pada siklus II.
2. Pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Teams Games Tournament (TGT)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IX-F SMPN I Tanjung Redeb, ini terlihat pada tabel perolehan nilai siswa, yakni nilai siklus I meningkat jika

dibandingkan dengan nilai awal, nilai siklus II meningkat jika dibandingkan dengan nilai pada siklus pertama.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan penelitian, dapat di-sampaikan beberapa saran berikut.

1. Bagi guru matematika yang ingin menerapkan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Teams Games Tournamet (TGT)* hendaknya memberikan bimbingan secara intens pada siswa
2. Sebelum menerapkan pembelajaran Persamaan Kuadrat, hendaknya guru mengingatkan materi prasyarat yang diperlukan siswa. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar proses sesuai dengan tujuan pembelajaran.
3. Bagi peneliti yang berminat dengan model kooperatif tipe *Teams Games Tournamet (TGT)*, hendaknya dapat mengembangkan model pembelajaran ini pada materi matematika yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 1991. *Evaluasi Instruksional*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Bandung.
- Ibrahim, Muslimin, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. University Perss. Universitas Negeri Surabaya.
- Ismail. 2002. *Model-model Pembelajaran*. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Lambas, dkk. 2004. *Materi Pelatihan Terintegrasi Matematika*. (buku 3). Proyek PSPP Depdiknas. Jakarta.
- Rachmat. 2007. *Bagaimana Melaksanakan PTK Metode Team Games Tournament (TGT)*, (<http://gurupkn.wordpress.com>, diakses 3 Januari 2012).
- Tampomas, Husein. 2005. *Matematika untuk SMP/MTs kelas VII*. Yudhistira. Jakarta.
- Team Proyek PGSM. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas (Bahan Pelatihan Dosen LPTK dan Guru Sekolah Menengah)*. Depdikbud. Jakarta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Winkel, W.S. 1999. *Psikologi Pengajaran Edisi Revisi*. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- <http://www.riyanpedia.com/2016/05/manfaat-penelitian-tindakan-kelas-ptk.html>, diakses Juli 2018